

**KONSEP MEMBANGUN HUBUNGAN DALAM KONSELING
MENURUT BARBARA F. OKUN DI TINJAU
DARI PERSPEKTIF ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**FIRDAUS
NIM : 421005991
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2016 M / 1437 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

**FIRDAUS
NIM : 421005991**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

**Drs. Maimun Yusuf, M.Ag
NIP. 195812311986031053**

Pembimbing II

**Jarnawi S.Ag., M.Pd
NIP. 197501212006041003**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil mengubah peradaban manusia dari masa jahiliah ke masa islamiah dan dari masa kebodohan ke masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Membangun Hubungan dalam Konseling Menurut Barbara F. Okun di Tinjau dari Perspektif Islam”**.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari petunjuk Allah SWT serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan spesial yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda **M. Yusuf** dan Ibunda **Juwairiah** yang telah bersusah payah menjaga, mendidik, merawat, mendoakan dan membesarkan sehingga penulis sampai kepada cita-cita jenjang pendidikan perguruan tinggi beserta keluarga besar penulis.

Untuk yang teristimewa kepada Bapak **Drs. Maimun Yusuf, M.Ag** sebagai pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan kontribusi yang sangat banyak dalam penyelesaian skripsi ini sekaligus menjadi Penasehat Akademik dan kepada Bapak **Jarnawi, S.Ag., M.Pd** sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan juga sebagai Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Selanjutnya kepada Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, **Dr. A. Rani, M.Si.** Juga kepada Bapak dan Ibu dosen prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis. Kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membantu banyak dalam hal membuat kelengkapan administrasi demi lancarnya penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga kepada seluruh anggota Keluarga Olahraga Tarung Derajat (KODRAT) Aceh pada umumnya, **Kang Yanyan Rahmat** selaku pelatih utama Aceh, **Kang Rajali, Kang Rahmatsyah, Kang Azman Fauza, Kang M Saiful Anwar, Kang Junaidi** dan **Teh Nahida** (pelatih KODRAT Aceh Besar) selaku dewan pelatih Aceh. Kepada anggota KODRAT Kabupaten Aceh Besar, **Kang Zul Fitra Nasa'i, Kang Rahmadi, Kang Junaidi, Kang Naufal Azmi, Kang Aziz, Kang Faisal, Teh Laila, Teh Ayu, Teh Yuni, Teh Veni, Teh Teta** dan **Teh Mona**. Ucapan terima kasih kepada seluruh anggota KODRAT

UIN Ar-Raniry Aceh, **Kang Iskandar** selaku pelatih, terspesial kepada **Kang Abdul Ghaffar** yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proses pembuatan skripsi ini, dan kepada seluruh anggota KODRAT Aceh yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Kepada orang terdekat dengan penulis, **Khairun Nisa** yang telah *mensupport* penulis menyelesaikan tugas akhir ini, juga kepada kawan-kawan seperjuangan di prodi BKI angkatan 2010 yang telah membantu menyelesaikan pembuatan skripsi ini saudara **Asmadin, Arik Masrial, Mizan Andesta, Muslem, Mukti Ali, Muhammad Fajri, Muhammad Illias, Siti Zahara, Eva Yulita, Nely Zawida, Harni Lastuti, Nursalamah, Maryani, Aisyaton Salima, Nurhabni** dan semua kawan-kawan yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari penulisan maupun isi yang di dalamnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. Amin.

Banda Aceh, 19 Januari 2016

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah	8
BAB II : LANDASAN TEORITIS	13
A. Hubungan dalam Konseling	13
1. Konsep Membina Hubungan Menurut Para Ahli	13
2. Pentingnya Hubungan dalam Konseling	18
3. Menciptakan Hubungan Konseling	20
a. Mengadopsi Gaya Kolaboratif	20
b. Memperbaiki Keretakan dalam Hubungan	21
c. Realisasi Hubungan.....	23
B. Hubungan dalam Islam	24
1. Hubungan Kepada Allah dan Rasul-Nya	24
2. Hubungan dengan Diri Sendiri.....	32
3. Hubungan Kepada Sesama Manusia.....	35
4. Hubungan dengan Lingkungan	39
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	42
A. Metode Penelitian.....	42
B. Jenis Data Penelitian	42
C. Sumber Data Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Konsep Membangun Hubungan dalam Konseling Menurut Barbara F. Okun.....	46
1. Jenis Hubungan Konseling.....	48
2. Membangun Hubungan Konseling	50
3. Konseling yang Efektif	53
4. Perilaku Komunikasi yang Efektif.....	56

5. Karakteristik Konselor yang Efektif	62
6. Karakteristik dalam Konteks.....	65
a. Kesadaran Diri	65
b. Gender dan Kesadaran Budaya	66
c. Kejujuran.....	68
d. Keselarasan	69
e. Kemampuan Untuk Berkomunikasi.....	71
f. Keilmuan	72
B. Konsep Membangun Hubungan dalam Konseling Menurut Barbara F. Okun di Tinjau dari Perspektif Islam	74
1. Jenis Hubungan Konseling.....	78
2. Membangun Hubungan Konseling	79
a. Kepercayaan	79
b. Kejujuran	85
c. Kasih Sayang	89
d. Toleransi	94
e. Saling Menghargai dan Menghormati	99
3. Konseling yang Efektif	102
4. Perilaku Komunikasi yang Efektif	104
5. Karakteristik Konselor yang Efektif	107
a. Karakter Konselor yang Berkembang	108
b. Sadar Diri	110
c. Terbuka	113
d. Menghargai	116
e. Hangat (ramah)	118
f. Pribadi yang Menarik	119
g. Tulus	121
6. Karakteristik dalam Konteks.....	122
a. Kesadaran Diri	122
b. Gender dan Kesadaran Budaya	124
c. Kejujuran.....	126
d. Keselarasan	128
e. Kemampuan Untuk Berkomunikasi.....	130
f. Keilmuan	131
BAB V: PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Konsep Membangun Hubungan Dalam Konseling Menurut Barbara F. Okun Di Tinjau Dari Perspektif Islam.” Masalah dalam penelitian ini adalah melihat kondisi masyarakat di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Aceh yang mayoritas masyarakatnya penganut agama Islam yang fanatik, maka dalam menyelesaikan suatu permasalahan tentunya akan lebih mengena apabila lewat sistem nilai yang diyakini yaitu Al-Qur’an dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam. Oleh karena itu, teori-teori konseling konvensional yang telah dikenal di dunia Barat termasuk teori Barbara F. Okun menyangkut hubungan dalam konseling perlu pengkajian lebih mendalam dan komprehensif menurut perspektif Islam, agar layanan konseling yang diberikan lebih sesuai dengan keadaan klien dan pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling yang sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep membangun hubungan dalam konseling menurut Barbara F. Okun dan untuk mengetahui konsep membangun hubungan dalam konseling menurut Barbara F. Okun di tinjau dari perspektif Islam. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis data yang penulis gunakan adalah data perpustakaan (*library research*). Secara keseluruhan data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep membangun hubungan konseling menurut Barbara F. Okun dilandasi kepercayaan, empati, keaslian sifat, kepedulian, rasa hormat, toleransi dan menerima, kejujuran, komitmen serta kebutuhan terhadap orang lain. Konsep membangun hubungan dalam konseling yang diberikan Barbara F. Okun adalah untuk memenuhi kebutuhan klien bukan kebutuhan konselor. Dalam perspektif Islam, konsep membangun hubungan dalam konseling Barbara F. Okun sangat sesuai dengan pandangan Islam. Namun disisi lain, membangun hubungan dalam konseling perspektif Islam adalah selain untuk memenuhi kebutuhan klien juga memenuhi kebutuhan konselor. Kebutuhan klien agar permasalahannya dapat diselesaikan, sedangkan kebutuhan konselor adalah sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Dengan demikian konsep Barbara F. Okun dalam membangun hubungan konseling pada dasarnya sudah sangat sejalan dan sesuai dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan untuk membangun hubungan tidak hanya pada sesama manusia saja namun juga dengan Allah Swt selaku Sang Pencipta.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya dan memiliki berbagai potensi serta memperoleh petunjuk kebenaran dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Manusia seringkali dihadapkan pada banyak masalah dan merasa tidak tahu atau kesulitan mencari penyelesaian dari masalahnya. Adakala masalahnya sederhana, adakalanya masalahnya kompleks dan bisa jadi masalahnya sangat kompleks. Terkadang manusia bisa menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga tidak menjadi beban psikologis yang berat padanya, tapi adakalanya manusia itu membutuhkan bantuan orang lain.¹

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien agar klien mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga klien merasa bahagia dan efektif perilakunya.²

Dalam kehidupan hubungan konseling (*helping relationship*) terjadi hampir di seluruh bidang kehidupan yang memiliki hubungan antara manusia dengan manusia.

¹ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 48.

² Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 10.

Dengan kata lain bila terjadi interaksi antara individu dengan individu lain, maka disana akan terjadi hubungan yang membantu. Hubungan yang membantu dan hubungan konseling adalah sama. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membantu individu yang membutuhkannya.³

Membina hubungan baik adalah dasar dari pemberian konseling pada klien. Dengan adanya hubungan yang baik akan menciptakan keterbukaan dari klien terhadap konselor. Untuk dapat membina hubungan yang baik dengan klien maka tidak terlepas dari pribadi konselor, kepribadian konselor juga mempengaruhi terjadinya hubungan konseling karena klien juga akan melihat apakah konselor yang dituju dapat dipercaya dan mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi klien.

Menurut William Glaser dalam teori Pendekatan Realitas, Glaser mengemukakan bahwa di dalam mengawali hubungan antara konselor dengan klien, konselor harus bersikap otentik, hangat dan menaruh perhatian pada hubungan yang sedang dibangun. Konselor harus dapat melibatkan diri kepada klien dengan memperlihatkan sikap hangat dan ramah. Hubungan yang terbangun antara konselor dan klien sangat penting, sebab klien akan terbuka dan bersedia menjalani proses

³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 2.

konseling jika dia merasa bahwa konselornya terlibat, bersahabat dan dapat dipercaya.⁴

Carl Rogers memandang hubungan klien dengan konselor sebagai hubungan orang dengan orang di mana orang yang mencari bantuan dihargai dan dihormati. Gagasan-gagasan Rogers masih relevan sampai sekarang dan secara khusus pemahamannya tentang apa yang dibutuhkan dalam sebuah hubungan konseling sangat berpengaruh dan bermanfaat. Dalam bukunya *On Becoming a Person*, ia menitikberatkan pembahasannya pada tiga karakteristik yang dibutuhkan dalam hubungan konseling untuk mendapatkan hasil-hasil yang efektif. Karakteristik tersebut terdiri dari ketulusan (*congruence*), pengertian berdasarkan empati (*emphatic understanding*) dan penerimaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*).⁵

Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell di dalam bukunya “*Introduction to Counseling and Guidance*” menyatakan bahwa konseling pada hakikatnya adalah hubungan. Persisnya, konseling adalah hubungan yang sifat dan tujuannya membantu/ menolong. Karena itu, jika konseling merupakan hubungan untuk menolong, maka langkah awal konselor adalah membangun iklim yang kondusif bagi penghargaan timbal-balik, kepercayaan, kebebasan, komunikasi terbuka dan pemahaman umum tentang apa saja yang terlibat di dalam proses konseling. Ada empat faktor terpenting bagi pembentukan hubungan klien dengan konselor adalah

⁴ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 244.

⁵ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 23.

penghargaan, penerimaan positif, empati akurat dan keaslian/ orisinalitas. Empat kondisi ini mengimplikasikan keterbukaan pada seorang konselor, yaitu: kemampuan memahami dan merasakan bersama klien sekaligus menilainya.⁶

Barbara F. Okun menyatakan bahwa hubungan konseling adalah hubungan membantu memecahkan permasalahan klien yang dipusatkan pada perubahan perilaku dan tindakan klien serta mengidentifikasi pemahaman klien terhadap perasaan, perilaku dan tindakannya juga pemahaman klien terhadap perubahan lingkungan di sekitarnya.⁷

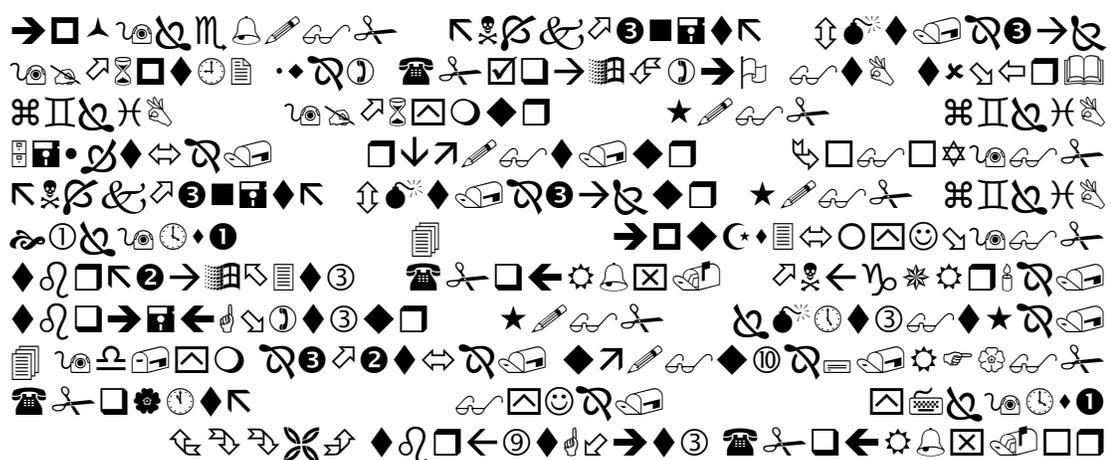
Dari penjelasan beberapa pakar konseling, menunjukkan bahwa hubungan yang baik sangat penting dalam proses konseling. Dalam Islam, hubungan ini bisa dikatakan sama dengan hubungan persaudaraan (*Ukhwah*) atau silaturahmi. Silaturahmi merupakan salah satu ajaran dalam agama Islam yang diperintahkan oleh Allah kepada hamba-Nya dan dianjurkan oleh Rasulullah Saw kepada para umatnya. Silaturahmi mempunyai arti mempererat hubungan persaudaraan/ kasih sayang. Seseorang telah dikatakan menjalin tali persaudaraan atau silaturahmi apabila ia telah menjalin hubungan kasih sayang dalam kebaikan, bukan dalam dosa dan kemaksiatan.⁸

⁶ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*: Edisi Ketujuh, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 240.

⁷ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Eighth Edition, (terj: Abdul Ghaffar), (Boston: Cengage Learning, 2014), hal. 15.

⁸ Imam Samawi, *Mukjizat Silaturahmi Menyingkap Rahasia dibalik Silaturahmi*, (Yogyakarta: Fatiha Media, 2013), hal. 47.

Islam memerintahkan manusia untuk menjalin hubungan yang baik dengan Allah (*hablum minAllah*) dan sesama manusia (*hablum minannas*). Islam mengajarkan, kebahagiaan hidup tidak akan datang jika kita tidak membina hubungan yang baik dengan Allah dan dengan sesama manusia. Sebagaimana dalam Firman Allah Swt dalam surah Ali-Imran ayat 112.⁹



Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (Q.S. Ali-Imran: 112)¹⁰

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري)

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 65.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: Al Huda, 2002), hal. 65.

Artinya: *Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik r.a dari Nabi Saw. bersabda, “tidak beriman seseorang di antara kalian hingga mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.”* (HR. Bukhari).¹¹

Dalam sejumlah teori konseling konvensional, hubungan yang baik sangat menentukan keberhasilan suatu proses layanan konseling. Dengan melihat kondisi masyarakat di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Aceh yang mayoritas masyarakatnya penganut agama Islam yang fanatik, maka dalam menyelesaikan suatu permasalahan tentunya akan lebih mengena apabila lewat sistem nilai yang diyakini yaitu Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam. Oleh karena itu, teori-teori konseling konvensional yang telah dikenal di dunia Barat termasuk teori Barbara F. Okun menyangkut hubungan dalam konseling perlu pengkajian lebih mendalam dan komprehensif menurut perspektif Islam, agar layanan konseling yang diberikan lebih sesuai dengan keadaan klien dan pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Beranjak dari permasalahan di atas, maka penulis perlu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam menyangkut **Konsep Membangun Hubungan dalam Konseling Menurut Barbara F. Okun di tinjau dari Perspektif Islam.**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

¹¹ Musthafa Dieb Al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi, Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, Cet I, (terj: Iman Sulaiman), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hal. 105.

1. Bagaimanakah konsep membangun hubungan dalam konseling menurut Barbara F. Okun ?
2. Bagaimanakah konsep membangun hubungan dalam konseling menurut Barbara F. Okun di tinjau dari perspektif Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat konsep membangun hubungan dalam konseling menurut Barbara F. Okun di tinjau dari perspektif Islam.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui konsep membangun hubungan dalam konseling menurut Barbara F. Okun.
2. Untuk mengetahui konsep membangun hubungan dalam konseling menurut Barbara F. Okun di tinjau dari perspektif Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian mengenai konsep membangun hubungan dalam konseling menurut Barbara F. Okun di tinjau dari perspektif Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan dapat menambah khazanah keilmuan bimbingan konseling khususnya menyangkut pandangan Islam terhadap teori konseling selama ini.

2. Penelitian ini dapat mengasah kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian dan memberikan sumbangan yang ilmiah dalam konteks akademisi.
3. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam menyusun, mengidentifikasi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.
4. Penelitian ini hasilnya dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lain dan juga menjadi koleksi Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam bidang bimbingan konseling.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman para pembaca, perlu adanya penjelasan mengenai definisi-definisi yang diangkat judul penelitian.

1. Konsep Membangun Hubungan

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, kata konsep artinya rancangan.¹² Kata membangun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa, berawal dari kata bangun yaitu bangkit dan berdiri. Sedangkan kata membangun yaitu bangkit, berdiri dan naik.¹³ Menurut kamus umum bahasa Indonesia, kata hubungan berawal dari kata hubung yang artinya berangkai atau bersambung yang satu dengan

¹² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 611.

¹³ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 134.

yang lain. Sedangkan kata hubungan disamakan dengan kata perhubungan yaitu cara bagaimana orang berhubungan satu dengan yang lain.¹⁴

Konsep membangun hubungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara ataupun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam membangun hubungan yang baik antara konselor dan klien menurut teori Barbara F. Okun.

2. Konseling

Konseling berasal dari istilah Inggris “*counseling*” yang kemudian di Indonesiakan menjadi konseling. Istilah “*counseling*” di Indonesia selama beberapa dekade awal perkembangan Bimbingan Konseling, diterjemahkan menjadi penyuluhan, namun kemudian karena pengertian penyuluhan dalam bahasa Indonesia identik dengan penerangan, pemberian informasi ataupun pengarahan, sementara konseling lebih dalam maknanya, maka kata “*counseling*” diIndonesiakan jadi konseling.¹⁵

Menurut English, konseling merupakan suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain, di mana seseorang berusaha keras untuk membantu orang lain agar memahami masalah dan dapat memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian dirinya.¹⁶

¹⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga...*, hal. 425.

¹⁵ Erhamwilda, *Konseling Islam...*, hal. 72.

¹⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...* hal. 17.

Menurut penulis, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor terhadap klien yang mengalami suatu masalah, konselor membantu klien untuk dapat memahami diri dan masalah yang dihadapinya supaya klien dapat membuat suatu penyelesaian terhadap masalahnya sendiri.

3. Barbara F. Okun

Barbara F. Okun, Ph.D., adalah seorang professor konseling psikologi di Northeastern University. Dia juga seorang instruktur klinis di Havard Medical School dan telah mempertahankan psikoterapi dan terapi keluarga klinis. Okun adalah penulis beberapa buku, dan dia telah menulis sejumlah bab professional dan artikel serta melayani sebagai resensi bagi perusahaan penerbitan. Dia menjabat sebagai Editor dari Massachusetts Psikologi Asosiasi Quarterly Journal dan Sage Seri Kesehatan Perempuan serta pada beberapa papan jurnal. Dia juga menulis kolom untuk Psikologi Keluarga, surat kabar divisi Psikologi Keluarga American Psychological Association.¹⁷

4. Perspektif Islam

Menurut kamus besar bahasa Indonesia. Perspektif adalah pandangan, tinjauan, sudut pandang.¹⁸ Perspektif adalah satu segi pandangan atau kerangka referensi, dari mana bagian atau unsur-unsur dari objek atau masalah dapat dilihat

¹⁷ <https://www.psychologytoday.com/experts/barbara-okun-phd>. Diakses 19 Mei 2015.

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), hal. 663.

hingga tercapai keuntungan pemahaman yang lebih baik, atau bisa membentuk satu organisasi yang lebih baik.¹⁹

Islam merupakan agama yang disyariatkan oleh Allah. Firman Allah Swt dalam surah Ali Imran ayat 19



Artinya: *Sesungguhnya agama yang disyariatkan di sisi Allah adalah Islam,...*(Q.S. Ali Imran : 19).²⁰

Tiada agama di sisi-Nya, dan yang diterima-Nya dari seorang pun kecuali Islam, yaitu mengikuti Rasul-rasul yang diutus-Nya setiap saat hingga berakhir dengan Muhammad Saw. dengan kehadiran beliau, telah tertutup semua jalan menuju Allah kecuali jalan dari arah beliau, sehingga siapa yang menemui Allah setelah diutusnya Muhammad Saw. dengan menganut satu agama selain syariat yang beliau sampaikan, maka tidak diterima oleh-Nya.²¹

Jadi yang dimaksud dengan konsep membangun hubungan dalam konseling menurut Barbara F. Okun di tinjau dari perspektif Islam adalah rancangan pemikiran Barbara F. Okun mengenai hubungan dalam konseling yang merupakan langkah awal suatu proses konseling dapat berjalan efektif dikaji dan ditela'ah menurut pandangan Islam lewat Al-Qur'an, hadits maupun pendapat-pendapat ulama.

¹⁹ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (terj: Kartini Kartono), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 364.

²⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 52.

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2...*, hal. 40.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Hubungan dalam Konseling

1. Konsep Membina Hubungan dalam Konseling Menurut Para Ahli

Burks dan Steffler dalam Mochamad Nursalim memberikan gambaran yang cukup memadai, menyatakan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara klien dengan konselor yang terlatih. Hubungan tersebut selalu bersifat antar pribadi, meskipun kadang-kadang dapat melibatkan lebih dari dua orang. Hubungan tersebut dirancang untuk membantu klien memperoleh pemahaman dan memperjelas pandangan tentang diri dan kehidupannya dan untuk belajar mencapai tujuan-tujuan yang mereka tetapkan sendiri. Ini dilakukan dengan cara memilih atau memanfaatkan informasi yang valid, bermakna dan melalui pemecahan masalah-masalah atau masalah interpersonal. Definisi ini menegaskan bahwa konseling merupakan suatu hubungan yang bersifat profesional dan mempribadi antara konselor dan klien dengan maksud mendorong perkembangan pribadi klien dan membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.¹

Rogers merangkum hipotesis dasar konseling *client-centered* dalam satu kalimat, yaitu: “jika saya bisa menyajikan suatu tipe hubungan, maka orang lain akan

¹ Mochamad Nursalim, *Strategi Dan Intervensi Konseling*, Cet I, (Jakarta: Kademia, 2013), hal. 1.

menemukan dalam dirinya sendiri kesanggupan menggunakan hubungan itu untuk pertumbuhan dan perubahan, sehingga perubahan pribadi pun akan terjadi”.

Ada tiga ciri atau sikap pribadi konselor yang membentuk hubungan konseling dan proses konseling, yaitu keselarasan atau kesejatian, perhatian positif tak bersyarat dan pengertian empatik yang akurat.

Keselarasan merupakan ciri yang paling penting. Keselarasan menyiratkan bahwa konselor tampil nyata, yang berarti sejati, terintegrasi dan otentik selama pertemuan konseling. Konselor tampil tanpa kepalsuan, pengalaman batin dan ekspresinya bersesuaian, dan bisa secara terbuka mengungkapkan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang muncul dalam hubungan dengan kliennya.

Konsep keselarasan konselor tidak mengandung implikasi bahwa hanya konselor yang mengaktualkan diri secara penuh yang bisa menjalankan konseling secara efektif. Karena konselor itu adalah seorang manusia biasa, maka konselor tidak bisa diharapkan untuk sepenuhnya otentik. Model *client-centered* berasumsi bahwa jika konselor selaras dalam hubungannya dengan klien, maka proses konseling bisa berlangsung.

Perhatian positif tak bersyarat merupakan perhatian yang mendalam dan tulus yang perlu diberikan oleh konselor kepada klien. Perhatian tak bersyarat tidak dicampuri oleh evaluasi atau penilaian terhadap perasaan-perasaan, pemikiran-pemikiran dan tingkah laku klien yang baik ataupun buruk. Konselor menunjukkan bahwa ia menerima klien apa adanya serta mengajari klien bahwa dia bebas untuk memiliki perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalamannya sendiri tanpa resiko

kehilangan penerimaan konselor. Penerimaan merupakan pengakuan terhadap hak klien untuk memiliki perasaan-perasaan, bukan persetujuan atas semua tingkah laku. Semua tingkah laku yang tampak tidak perlu disetujui atau diterima.

Konsep perhatian positif tak bersyarat tidak menyiratkan ciri “ada atau tidak sama sekali”. Seperti keselarasan, perhatian positif tak bersyarat adalah suatu unsur yang berada pada suatu rangkaian. Semakin besar derajat kesukaan, perhatian dan penerimaan hangat terhadap klien, maka semakin besar pula peluang untuk menunjang perubahan pada klien.

Pengertian empatik yang akurat merupakan tugas utama konselor dalam memahami pengalaman dan perasaan klien yang muncul selama proses konseling dari saat ke saat secara peka dan akurat terutama pengalaman di sini dan sekarang. Tujuan pengertian yang empatik yaitu untuk mendorong klien agar lebih erat dengan dirinya sendiri, mengalami perasaan-perasaannya sendiri dengan lebih dalam dan intens, serta mengenali dan mengatasi ketidakselarasan yang ada pada klien.

Konsep ini menyiratkan bahwa konselor memahami perasaan-perasaan klien seakan-akan perasaan-perasaan itu adalah perasaan-perasaannya sendiri, tetapi tanpa tenggelam di dalamnya. Dengan bergerak bebas di dunianya klien, konselor tidak hanya bisa mengomunikasikan pemahaman tentang apa yang telah diketahuinya

kepada klien, tetapi juga bisa memberitahukan makna-makna pengalaman yang hanya bisa diketahui secara samar-samar oleh klien.²

Menurut Sarah Hawtin dalam buku *Konseling dan Psikoterapi* karangan Stephen Palmer, hubungan antara konselor dan klien adalah pusat konseling berfokus pribadi. Dalam teori Rogers menyatakan bahwa ada tiga kondisi inti harus ada dalam diri konselor yaitu keselarasan atau kesejatian, perhatian positif tak bersyarat dan pengertian empatik yang akurat. Sarah Hawtin menyatakan bahwa dalam hubungan konseling, kehadiran konselor juga didiskusikan sebagai kualitas yang penting dan terkadang dikenal sebagai syarat keempat.³

Adapun syarat keempat yang dimaksud adalah sifat alami kondisi inti yang utuh, yaitu suatu kondisi yang kadang-kadang setiap kondisi inti mungkin menjadi lebih penting, namun ketiadaan hubungan antar seseorang akan menyebabkan orang lain menghentikan keefektifan proses konselingnya. Misalnya, dampak positif penamahan yang mendalam dan rasa hormat yang tampak akan tidak ada jika keselarasan menyarankan ketidakjujuran. Meskipun ekspresi praktis konseling berfokus pribadi tidak berubah dari klien ke klien dan dengan klien yang sama

² Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (terj: E. Koswara), (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 99-103.

³ Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (terj: Haris H. Setiadjud), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 310.

sepanjang waktu, alasan inti selalu membentuk kondisi inti ketimbang mengarahkan proses atau menerapkan teknik.⁴

Sofyan S. Willis dalam bukunya *Konseling Keluarga (family counseling)* mengemukakan bahwa keberhasilan tujuan konseling secara efektif ditentukan oleh keberhasilan konselor dalam membina hubungan konseling. Kunci lancarnya hubungan konseling ditandai dengan adanya *rapport*.⁵ Ada lima sikap-sikap penting yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam membina hubungan konseling, yaitu : Pertama, *Acceptance* yaitu menerima klien secara ikhlas tanpa mempertimbangkan jenis kelamin, derajat, kekayaan dan perbedaan agama. Di samping itu klien diterima dengan segala masalahnya, kesulitan dan keluhan serta sikap-sikapnya baik yang positif maupun negatif. Kedua, *Unconditional Positive Regard* yaitu menghargai klien tanpa syarat, menerima klien apa adanya tanpa dicampuri sikap menilai, mengejek atau mengkritiknya. Ketiga, *Understanding* yaitu konselor dapat memahami keadaan klien sebagaimana adanya. Keempat, *Genuine* yaitu bahwa konselor itu asli dan jujur dengan dirinya sendiri, wajar dalam perbuatan dan ucapan. Kelima, Empati artinya dapat merasakan apa yang dirasakan oleh klien.

Dari pernyataan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hubungan konseling merupakan hubungan yang bersifat pribadi atau rahasia antara konselor dan klien. Keperibadian konselor merupakan hal penting dalam membina hubungan

⁴ *Ibid*, Hal. 314.

⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 137.

konseling. Empati, keselarasan, perhatian, menerima serta memahami klien merupakan kunci dari kesuksesan dalam membina hubungan konseling yang baik dengan klien.

2. Pentingnya Hubungan dalam Konseling

Hubungan konseling sangat menentukan terhadap keberhasilan proses konseling. Hubungan konseling ditentukan oleh kepribadian, pengetahuan dan *skill* konselor. Ketiga aspek ini menyatu dalam diri konselor sehingga dia mampu mengelola proses konseling dengan menciptakan hubungan konseling yang dapat melibatkan klien untuk selalu mengeluarkan isi hati, cita-cita, kebutuhan, tekanan-tekanan psikis, serta rencana hidup yang ingin dia bangun. Maka tujuan konseling mudah-mudahan tercapai, yaitu kesejahteraan klien.⁶

Dalam konseling Gestalt, hubungan konselor dan klien adalah aspek yang paling penting dalam konseling. Hubungan tumbuh melalui kontak, melalui kontak individu menumbuhkan dan membentuk identitas. Kontak adalah pengalaman tentang perbedaan antara “saya” dan “bukan saya” (“*me*” and “*not-me*”), merupakan pengalaman berinteraksi dengan yang bukan saya selagi individu mempertahankan identitas diri (*self*) dari bukan saya. Konseling gestalt bekerja dengan menggunakan dialog dibandingkan dengan memanipulasi klien untuk mencapai tujuan konseling.⁷

⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 229.

⁷ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 316.

Mengapa hubungan konseling menjadi begitu penting? Ada beberapa cara untuk memahami apa yang terjadi dalam hubungan antara konselor dan klien. Sebagian besar konselor dipengaruhi oleh tradisi kognitif-behavioral, atau oleh ide tentang hubungan profesional klien dalam pekerjaan seperti pengobatan medis, mengajar atau pekerjaan sosial yang beranggapan bahwa membangun hubungan dekat merupakan langkah awal dalam konseling, atau *platform* penting yang memungkinkan dibuatnya intervensi konseling yang terstruktur. Sebaliknya, sebagian konselor yang bekerja berdasarkan tradisi psikoanalitik, melihat hubungan tersebut sebagai arena pelepasan pola hubungan disfungsi klien, dan hal tersebut memungkinkan konselor untuk mengamati perilaku klien dan mengatur penyembuhannya. Akhirnya, ada konselor dalam tradisi humanistik yang menganggap kontak autentik antar-*person* mengandung kekuatan penyembuhan.⁸

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu proses layanan konseling sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara konselor dengan klien. Baik buruknya kualitas hubungan konseling tidak pernah lepas dari kepribadian konselor, menguasai teknik konseling serta memiliki wawasan yang luas sangatlah penting bagi seorang konselor guna untuk mencapai tujuan dari sebuah hubungan konseling.

⁸ John McLeod, *Pengantar Konseling Teori Dan Studi Kasus*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 332-333.

3. Menciptakan Hubungan Konseling

John McLeod dalam buku pengantar konseling teori dan studi kasus, mengemukakan apa yang sebenarnya harus dilakukan konselor untuk membangun hubungan yang kuat dengan klien. Beberapa teori dan riset terbaru seputar topik hubungan konseling difokuskan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi praktis yang dapat diaplikasikan oleh konselor untuk membangun hubungan dan memelihara hubungan konseling yang konstruktif dengan klien.

a. Mengadopsi Gaya Kolaboratif: Bersikap Kongruen dan Menggunakan Metakomunikasi

Konsep kongruensi (*congruence*) *person-centered* adalah konsep yang sering kali digambarkan sebagai kondisi mistis atau “*a way of being*”, kongruensi dapat diekspresikan sebagai cara konselor berbicara. Dalam sebagian besar waktu konseling, klien dan konselor membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan klien. Dengan memasukkan percakapan yang merujuk pada aktivitas berbicara, dimungkinkan untuk memasukkan aliran pernyataan berkesinambungan tentang aspek hubungan antara konselor dan klien ke dalam percakapan.

Rennie membahas mengenai membicarakan proses bercakap-cakap sebagai keterampilan metakomunikasi, yaitu tindakan mengkomunikasikan cara berkomunikasi melangkah keluar dari aliran percakapan untuk menghargai percakapan tersebut. Contoh konselor yang sedang menggunakan metakomunikasi bisa dilihat ketika konselor:

- 1) Berbicara mengenai rencana, strategi dan asumsinya
- 2) Meminta klien untuk fokus pada rencana, strategi dan asumsinya
- 3) Membagi asumsinya tentang apa yang dipikirkan dan diniatkan oleh klien
- 4) Mengajak klien untuk berbagi asumsi atau fantasinya tentang apa yang dipikirkan atau diniatkan oleh konselor
- 5) Mengulas berbagai hal dalam hubungan ini ketika hubungan tersebut “macet” atau jika sedang berada dalam “krisis” konseling
- 6) Mengeksplorasi dampak klien terhadap konselor (perasaan, kecenderungan tindakan dan fantasi yang muncul akibat perilaku klien)
- 7) Mengeksplorasi dampak konselor terhadap klien.

Tiap cara berbicara ini membuka lapisan “yang tak diungkapkan” (*unspoken*) atau hubungan implisit antara konselor dan klien dan memungkinkan kedua belah pihak dalam hubungan tersebut untuk merenungi apa yang terjadi antara mereka dan jika perlu mengubahnya.

b. Memperbaiki Keretakan dalam Hubungan

Jeremy Safran menyelidiki proses implikasi dari “keretakan” hubungan konseling. Bagi Safran, satu strategi paling penting bagi konselor dalam situasi seperti ini adalah metakomunikasi merupakan keharusan untuk menjaga jarak dari apa yang terjadi, menentukan dan mendiskusikan masalah kemudian bernegosiasi

seputar masalah tersebut. Safran telah mengidentifikasi serangkaian langkah atau tahap yang dapat diamati dalam rangka efektivitas perbaikan hubungan konseling. Pertama, konselor harus sensitif terhadap kemunculan keretakan dalam hubungan konseling. Biasanya, klien akan mengekspresikan konfrontasi (marah kepada konselor atau mengkritisi kemajuan konselor), menarik diri (memutuskan diri dari konselor atau proses konseling), atau kombinasi dari kedua respons ini. Pada kondisi seperti ini, tugas konselor adalah menarik perhatian klien terhadap apa yang terjadi dalam hubungan yang berlangsung saat ini, misalnya dengan melontarkan pertanyaan “apa yang anda rasakan ?” atau “saya merasa anda menjauh dari saya, benar kan ?” pengakuan dari kedua belah pihak antara konselor dan klien tentang adanya kesulitan akan menggerakkan proses perbaikan ke tahap berikutnya yang akan mencakup membantu klien untuk mendeskripsikan perasaan negatif mereka atau apa yang mereka yakini menghalangi atau menghambat kemajuan hubungan konseling. Pada kondisi ini, konselor harus mengemukakan dengan cara yang tidak defensif, bagaimana ia dapat memberikan kontribusi untuk memperbaiki keretakan yang ada. Tugas terakhir konselor adalah mendorong klien untuk mengakses perasaan utamanya (biasanya kemarahan atau kesedihan) dan mengekspresikan kebutuhan atau harapan tersembunyinya kepada konselor. Satu tugas konselor pada kondisi ini adalah mengonfirmasi nilai penting kebutuhan atau harapan ini.

Keberhasilan memperbaiki keretakan hubungan konseling akan memberikan sejumlah keuntungan bagi klien. Jelasnya, hal tersebut memperkuat hubungan dan memungkinkan untuk meneruskan konseling ke arah yang lebih produktif. Hal

tersebut juga membuat klien punya kesempatan untuk belajar bagaimana memilah kesulitan dalam hubungan secara umum dan bagaimana meminta/menuntut apa yang mereka butuhkan dalam sebuah hubungan. Akhirnya, bagi mereka yang terbiasa dengan hubungan yang penuh konflik dan rivalitas, akan memberikan model hubungan yang kolaboratif yang saling memberi dan menerima.

c. Realisasi Hubungan: Objek Transisi

Objek transisi mempresentasikan realisasi fisik dari sebuah hubungan. Ketika pihak lain tidak ada, si objek dapat mengingatkan kita akan kontinuitas dan kualitas dari eksistensinya. Terkadang, ketika seorang klien dalam konseling mengembangkan hubungan yang kuat dengan konselornya, dia mungkin memiliki keinginan untuk memiliki objek yang dapat mengingatkannya kepada si konselor dan mungkin membawa kekuatan di antara sesi. Fenomena ini dikenal oleh semua konselor terkenal dan klien, namun jarang sekali dipelajari secara sistematis.

Para konselor menganggap objek transisi tersebut sangat berguna bagi klien yang mengalami “kecemasan karena perpisahan” (*separation anxiety*) di antara sesi, dan yang sedang menghadapi isu personal yang menyakitkan, serta butuh “menginternalisasikan perasaan akan hubungan yang sehat”. Mereka percaya bahwa objek tersebut bukan saja berfungsi mengingatkan klien akan eksistensi hubungan yang aman dan konstan dalam hidup mereka, tapi juga menyajikan “sesuatu” untuk dimainkan dalam arti merefleksikan apa yang dimaksud dengan sesuatu dan

menggunakannya sebagai pemicu untuk mempelajari kebutuhan personal dan pola hubungan.⁹

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hubungan antara konselor dan klien pada proses konseling merupakan hubungan pemberian bantuan yang bersifat profesional dan memiliki keunikan tersendiri. Profesional dalam hal ini dikarenakan didasarkan pada pengetahuan khas, menerapkan suatu teknik konseling dalam suatu pertemuan khusus dengan klien agar klien tersebut dapat lebih efektif menghadapi masalahnya, pertentangan-pertentangan atau konflik yang terjadi dalam dirinya.

B. Hubungan dalam Islam

1. Hubungan Kepada Allah dan Rasul-Nya

Akhlak baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap-Nya, baik melalui ibadah langsung kepada Allah seperti shalat dan puasa, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan khaliq dengan makhluk.

Berakhlak yang baik kepada Allah melalui beriman, yaitu meyakini wujud dan keesaan Allah serta meyakini apa yang difirmankan-Nya, iman merupakan fondasi bangunan akhlak Islam. Taat, yaitu patuh kepada segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Ikhlas, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan

⁹ *Ibid*, Hal. 344-348.

pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan-Nya. Khusyuk, yaitu melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh. Husnudhan, yaitu berbaik sangka kepada Allah, apa saja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia. Tawakkal, yaitu menyerahkan diri kepada Allah dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Syukur, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Bertasbih, yaitu memperbanyak mengucapkan *subhanallah* (Maha Suci Allah) serta menjauhi perilaku yang dapat mengotori nama Allah yang Maha Suci. Istighfar, yaitu meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuat dengan mengucapkan *astaghfirullah 'adzim* (aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung). Bertakbir, yaitu mengagungkan Allah dengan membaca *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar). Berdo'a, yaitu meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah.¹⁰

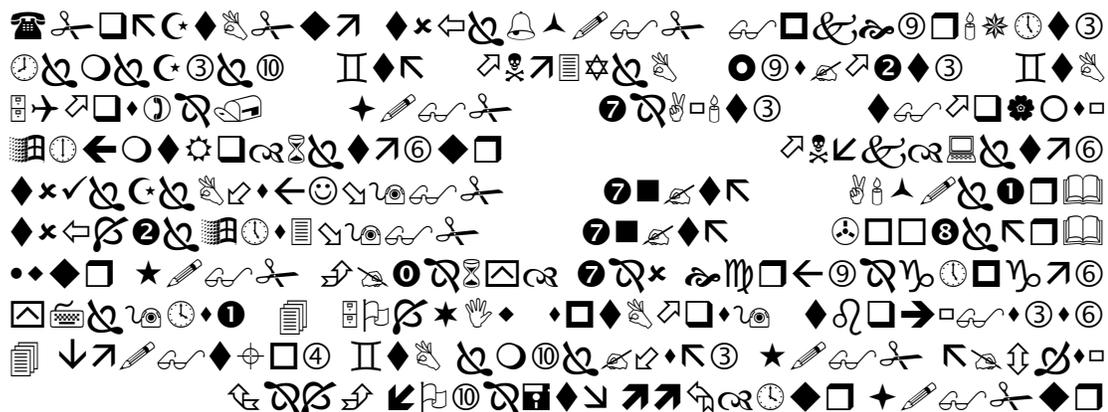
Seorang mukmin yang menjadikan cinta Allah adalah tujuan hidupnya, maka tanpa sadar ia akan memiliki kekuatan yang mendorongnya untuk selalu taat kepada-Nya dan juga kepada rasul-Nya, sebagaimana firman-Nya :¹¹



¹⁰ Damanhuri Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter, Refleksi Konsep Insan Kamil dalam Tasawuf*, Edisi I, Cetakan I, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2013), hal. 24-26.

¹¹ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Cet ke I, (terj: Sari Narulita dan Miftahul Jannah), (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 229.

Artinya : *Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali Imran: 31)*¹²



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Ma'idah: 54)*¹³

Ketaatan adalah nilai hidup yang paling agung. Jika tidak ada ketaatan maka tidak ada keimanan kepada Allah. Jika tidak ada ketaatan maka akan berhentilah siklus kehidupan. Karena, semua sisi kehidupan ini, apa pun macamnya, tidak lain kecuali hasil dari ketaatan suatu kekuatan kepada kekuatan lain yang melingkupinya. Ketaatan kepada anak manusia salah satunya adalah pemimpin, dibolehkan selama apa yang diperintahkannya itu merupakan perwujudan ketaatan kepada Allah.

¹² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal. 55.

¹³ *Ibid*, Hal. 118.

Namun, jika yang diperintahkannya itu merupakan maksiat kepada Allah, maka ia tidak berhak ditaati.¹⁴

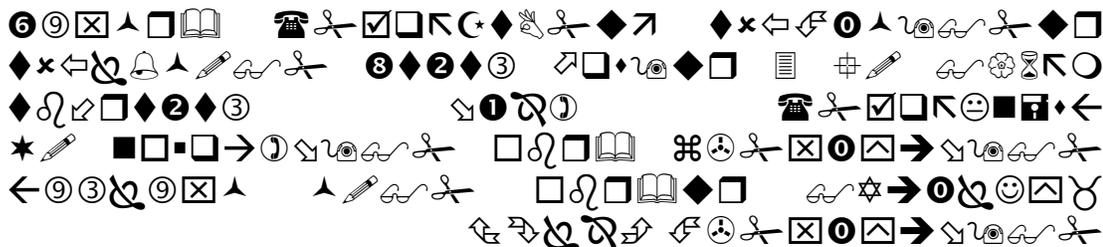
Kecintaan seorang mukmin kepada Allah dan rasul-Nya haruslah melebihi cintanya kepada apa pun di dunia ini. Bahkan, melebihi cintanya kepada dirinya sendiri, anak-anaknya, istrinya, orang tuanya, keluarganya ataupun hartanya. Allah berfirman :



Artinya : Katakanlah: "Jika bapak-bapak , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (Q.S. At-Taubah: 24)¹⁵



¹⁴ Khalil Al-Musawi, *Terapi Akhlak*, Cetakan I, (Jakarta Selatan: Zaytuna, 2011), hal. 22-23.
¹⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 191.



Artinya : *Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (Q.S. Al-Baqarah: 165)¹⁶*

Dalam maksud yang sama, Rasulullah bersabda :

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبُّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَدَّفَ فِي النَّارِ

Artinya : *Tiga hal yang akan membuat kalian merasakan manisnya iman adalah dengan menjadikan cinta kepada Allah dan rasul-Nya melebihi dari semua cinta apa pun, dengan mencintai seseorang ataupun tidak mencintainya karena Allah, juga dengan benci apabila ia harus kembali kepada kekufurannya sebagaimana ia benci apabila ia dilemparkan ke dalam api neraka. (HR Bukhari dan Muslim)¹⁷*

Sesungguhnya cinta seorang mukmin kepada Allah dan beribadah kepada-Nya adalah tuntunannya yang tertinggi dan tujuannya yang terbesar dalam hidupnya. Apabila ia bisa mewujudkan cinta-Nya, maka ia akan mendapatkan kenahagiaan terbesar, keamanan dan juga ketenangan di dunia dan akhirat.

¹⁶ *Ibid*, Hal. 26.

¹⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Al-Lu'lu' Wal Marjan*, Cet I, (terj: Abdul Rasyad Shiddiq), (Jakarta Timur: Akbar Media, 2011), hal. 21.

Hati tidak akan merasa baik, beruntung, senang, aman ataupun tenteram kecuali apabila ia telah beribadah kepada Allah dan mendapatkan cinta-Nya. Seandainya pun hati mendapatkan semua kenikmatan dan kemudahan dari segala makhluk yang ada di muka bumi ini, ia akan tetap belum merasa aman dan nyaman selama ia belum mendapatkan kedudukannya di hadapan Tuhannya. Sebab, ia hanyalah hamba-Nya dan pecinta-Nya. Dengan demikian, barulah ia mendapatkan kegembiraan, kemudahan, kenikmatan dan ketenangannya.¹⁸

Sesungguhnya cinta kepada Allah adalah sumber dasar dari semua cinta kepada yang lainnya. Barangsiapa yang mencintai Allah, maka ia akan mencintai semua yang mendekati-Nya. Sesungguhnya cinta manusia kepada Allah akan menjadi energi yang mampu mengarahkan perilakunya menuju kebaikan dan keridhaan-Nya. Cinta ini pula yang mampu menjauhkan seseorang dari semua yang dilarang oleh Allah dan yang dibenci oleh-Nya.¹⁹

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ
وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

Artinya : *Diriwayatkan dari Abu Imamah bahwa Rasulullah bersabda, “barangsiapa yang mencintai karena Allah dan membenci karena Allah serta memberi karena Allah, maka telah sempurna imannya”.* (HR Abu Daud)²⁰

¹⁸ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Cet ke I..., hal. 231.

¹⁹ *Ibid.* Hal. 233.

²⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Shahih At-Tarhib wa At-Tarhib*, Jilid 4, (terj: Izzudin Karimi, dkk), (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), hal. 24.

Kecintaan seorang yang beriman kepada Allah melebihi cintanya kepada yang lainnya. Apabila cintanya kepada Allah bertentangan dengan cintanya kepada lainnya, maka ia akan memilih cintanya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya :



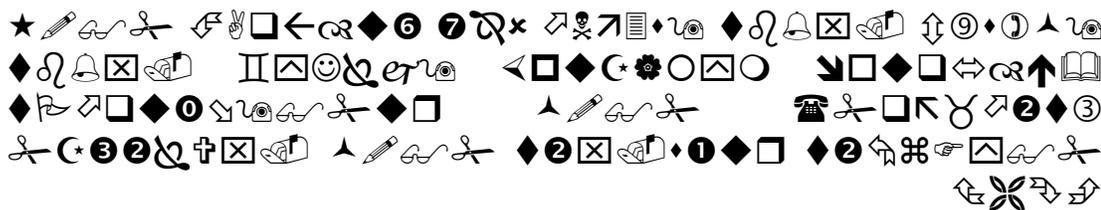
Artinya : *kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. meraka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan itu adalah golongan yang beruntung. (Q.S. Al-Mujaadalah: 22)²¹*

Setelah kecintaannya kepada Allah, maka seorang yang beriman akan mencintai Rasulullah yang telah Allah utus sebagai rahmat bagi seluruh manusia.

²¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 546.

Juga yang diutus untuk memberikan hidayah kepada manusia dan mengajarkan kepada manusia kitab Allah dan kebijaksanaan-Nya. Beliau adalah orang yang terpilih yang dijadikan nabi penutup dan rasul bagi seluruh manusia. Allah telah menurunkan Al-Qur'an melalui dirinya.

Rasulullah adalah suri teladan bagi kaum muslimin dan contoh terbaik bagi seluruh manusia, baik dari segi akhlak, perilaku maupun dari pembawaannya yang baik dan lembut. Mukmin yang baik akan mencontoh akhlak dan perilaku Rasulullah serta mengambil pelajaran dari perjalanan hidupnya dengan berpegang pada firman-Nya :



Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)*²²

Rasulullah pun menjanjikan surga bagi kaumnya yang mencintai beliau :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ ؟ قَالَ : وَمَا أَعَدَدْتَ لِلْسَّاعَةِ ؟ قَالَ : حُبَّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، قَالَ : فَإِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ.

Artinya : *Dan Anas bin Malik r.a dia berkata, “pada suatu hari seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw dan bertanya, Ya Rasulullah, kapankah kiamat itu akan datang?” Mendengar pertanyaan laki-laki itu, Rasulullah*

²² Ibid, Hal. 421.

Saw balik bertanya, “apa yang telah kamu siapkan untuk menghadapi kiamat?” Laki-laki itu menjawab, “kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.” Kemudian Rasulullah Saw bersabda, “sesungguhnya kamu akan bersama orang yang kamu cintai”. (HR Muslim)²³

Cara menyempurnakan cinta kepada Allah dan rasul-Nya adalah dengan cinta kepada semua rasul dan mencintai semua yang dibawa oleh Rasulullah, khususnya Al-Qur'an dan Sunnahnya, baik itu perkataan maupun perbuatannya.

2. Hubungan dengan Diri Sendiri

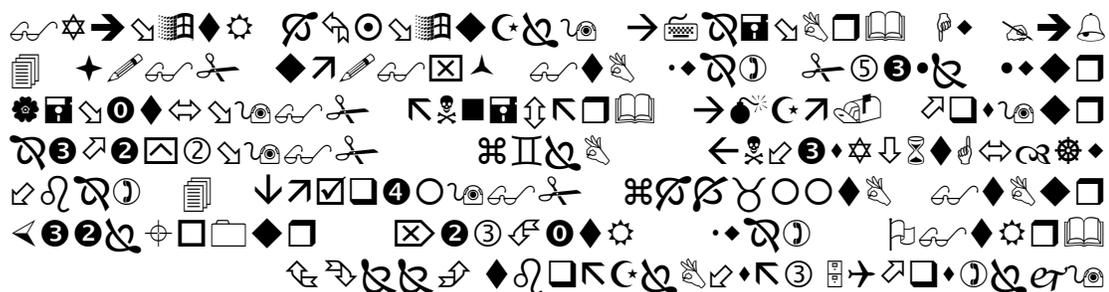
Sebagai makhluk ciptaan Allah harus dipahami bahwa diri sendiri merupakan pemberian yang diberikan Allah. Allah memberinya fasilitas dengan berbagai anggota tubuh yang cukup lengkap agar seseorang bisa hidup secara layak. Allah memberi mata, hidung, telinga, tangan dan kaki, bahkan yang tidak dapat ternilai diberikan akal untuk dapat memikirkan jalan hidupnya. Semua itu akan diminta pertanggungjawabannya kelak di depan Allah.

Manusia haruslah bersikap baik terhadap dirinya sendiri, yaitu : Pertama, menjaga kesuciannya sebagai sediakala ia diciptakan Allah, agar kelak kembali kepada Allah dalam keadaan suci pula. Kedua, menjaga kesehatan jiwa dan akal, dengan menjauhi bahan-bahan yang memabukkan atau yang menghilangkan fungsi akal. Ketiga, menjaga jiwa agar tidak memperturutkan kemauan-kemauan yang tidak ada manfaatnya dan kegunaannya bagi diri. Keempat, menjaga kebugaran tubuh agar bisa melakukan aktivitas sebagai ibadah kepada Allah. Benar dalam bertindak,

²³ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jilid 2, (terj: Subhan), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 500.

menempatkan sesuatu pada tempatnya. Memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, malu terhadap Allah dan diri sendiri akan perbuatan melanggar perintah Allah. Tidak bermalas-malasan. Kasih sayang terhadap diri sendiri dan bersikap hemat terhadap harta, tenaga dan waktu.²⁴

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa cinta kepada dirinya sendiri adalah hal yang fitrah. Sehingga, selalu cenderung untuk melakukan sesuatu yang membawa manfaat baginya dan menghindari segala hal yang membahayakan dirinya, sebagaimana firman Allah :



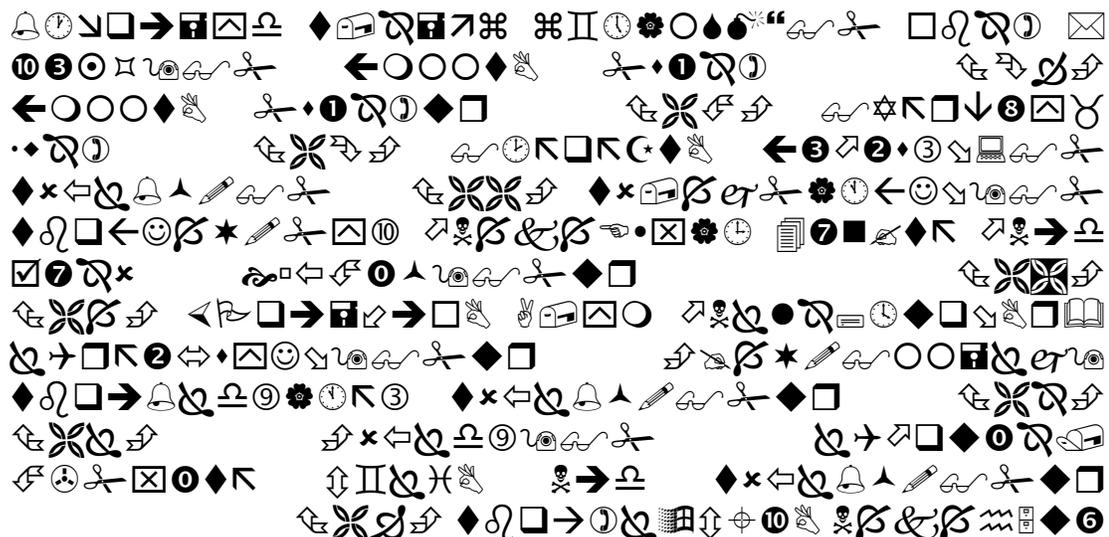
Artinya : *Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. dan Sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman". (Q.S. Al-A'raaf: 188)*²⁵

Apabila manusia tertimpa musibah atau bencana, maka rasa takut akan memperingatinya dan akan berputus asa dengan segala kebaikan hingga menjadi kufur dengan nikmat yang telah diterimanya kecuali bagi mereka yang mendapatkan kasih sayang Allah. Namun, apabila mereka mendapatkan kelapangan harta, mereka

²⁴ Damanhuri Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter...*, hal. 26-27.

²⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 176.

menjadi pelit dan tidak bersedekah dengannya walaupun hanya sebagian kecil dari hartanya,²⁶ sebagaimana firman-Nya :



Artinya : *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta). Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan. Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. (Q.S. Al-Ma'aarij: 19-27)²⁷*

Sudah menjadi hak manusia untuk mencintai dirinya sendiri, namun wajib baginya untuk tidak melanggar batasan yang telah ditetapkan. Sudah selayaknya manusia menyeimbangkan antara cintanya kepada dirinya sendiri dengan cintanya kepada manusia lainnya.

²⁶ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Cet ke I,... hal. 237.

²⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 570.

3. Hubungan Kepada Sesama Manusia

Allah telah menjadikan manusia sebagai makhluk sosial menurut fitrahnya, sehingga tidak sulit bagi manusia untuk berkumpul dan bergaul. Dia akan merasa takut dan menangis manakala sendirian.²⁸

Seorang anak sejak dilahirkan tinggal di tengah lingkungan anggota keluarganya yang terikat satu dengan lainnya dengan ikatan cinta, kasih sayang, kelembutan, kepercayaan, ikhlas, saling menolong dan saling bergantung. Sehingga, satu dengan lainnya akan merasakan keamanan, ketenangan, dan kebahagiaan. Cinta seorang anak kepada ibunya adalah cinta pertama yang dirasakannya sejak ia lahir di dunia ini karena keterkaitannya dengan pemenuhan segala kebutuhan dasarnya. Setelahnya secara bertahap sang anak mulai mencintai sebagian anggota keluarga lainnya seperti ayahnya, saudaranya, kerabatnya, teman-temannya, tetangganya dan juga seluruh manusia lainnya.

Apabila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan yang baik, maka ia akan dapat merasakan limpahan cinta banyak manusia padanya. Ia juga akan mulai mencintai semua manusia dengan selalu menyebarkan kasih sayang di antara sesama, berinteraksi secara baik dengan mereka, membantu kebutuhan mereka dan banyak

²⁸ Khalil Al-Musawi, *Terapi Akhlak*, Cetakan I..., hal. 139-140.

lainnya. Sehingga, ia pun bisa berkembang dengan baik di tengah masyarakatnya dan merasakan eksistensinya sebagai salah satu anggota masyarakat.

Orang tua hendaknya membantu anak dalam usahanya untuk bisa konsisten dalam menjalankan agama Allah. Juga dalam usahanya untuk tidak terlalu berlebihan dalam mencintai dirinya sendiri. Al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana manusia sangat mencintai dirinya sendiri yang tampak dari rasa takutnya di saat ia tertimpa bencana dan ambisinya dalam menggapai semua yang baik baginya, sebagaimana tampak pula dalam sifat kikirnya untuk memberi kepada orang lain.

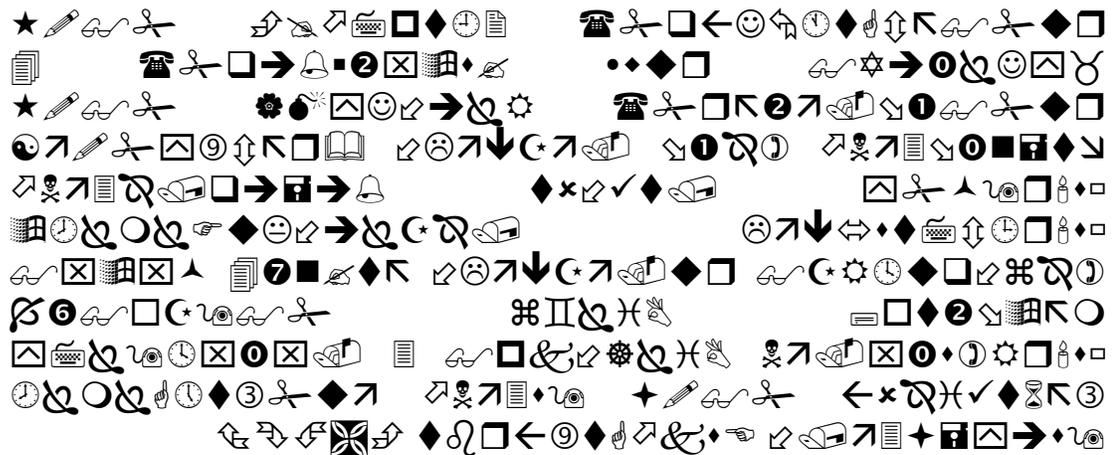
Allah sangat memuji orang-orang yang dapat mencegah adanya cinta diri yang berlebihan hingga mereka bisa melepaskan diri dari kekhawatiran dan kegelisahan. Lalu berpegang teguh kepada keimanan dengan konsisten dalam menjalankan shalat, menunaikan zakat, bersedekah kepada fakir miskin, menjauhi segala sesuatu yang mengundang amarah Allah dan lainnya. Imanlah yang mampu menyeimbangkan kadar cinta diri dengan cinta manusia, yang darinyalah terwujud berbagai kepentingan, baik kepentingan individu ataupun kepentingan bersama.²⁹

Imam Ali as berkata, "Bergaullah dengan manusia dengan suatu pergaulan yang sekiranya kamu hidup bersama mereka, maka mereka cenderung kepadamu, dan tatkala kamu meninggal dunia maka mereka menangisimu."³⁰ Allah telah

²⁹ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Cet ke I, ... hal. 238-239.

³⁰ Sayid Syarif Radhi, *Nahjul Balaghah, Kumpulan Surat dan Ucapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as*, (Jakarta: Lentera, 2013), hal. 470.

memerintahkannya manusia untuk mengisi komunitas masyarakatnya dengan penuh cinta kasih, persaudaraan dan saling menolong, sebagaimana firman-Nya :

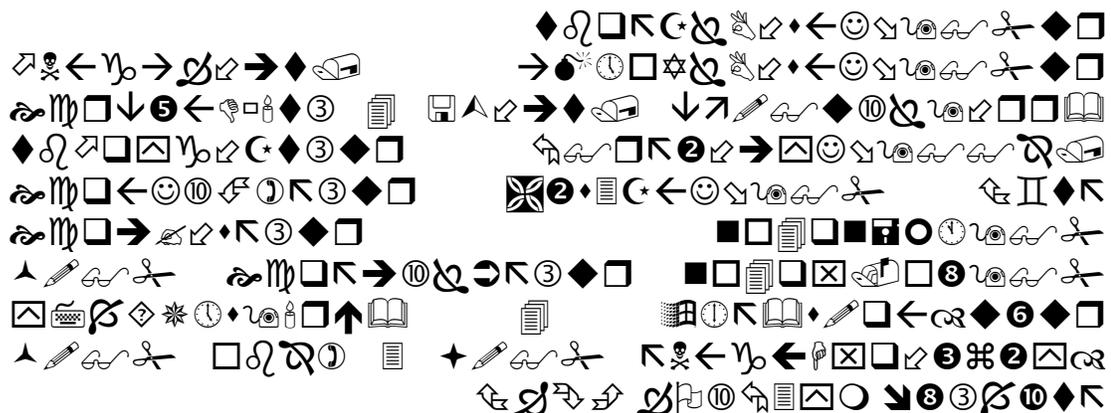


Artinya : *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali-Imran: 103)³¹*

Islam sangat menaruh perhatian yang besar dalam interaksi manusia dengan sesamanya, khususnya kaum muslimin. Interaksi inilah yang akhirnya menguatkan persaudaraan dan persatuan manusia hingga manusia bisa terbebas dari segala kekhawatiran dari rasa terkucil atau diasingkan dari masyarakatnya. Perasaan terasing ini umumnya adalah satu gejala dari suatu penyakit kejiwaan. Untuk menghindarinya, Allah telah menetapkan pentingnya konsep persaudaraan antara sesama muslim, juga

³¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 64.

pentingnya rasa kecintaan dan tolong-menolong di antara mereka, sebagaimana firman-Nya :



Artinya : *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. At-Taubah: 71)*³²

Dengan adanya persaudaraan di antara manusia, maka satu dengan lainnya bisa saling menyeru dan mengingatkan pada kebaikan dan mencegah kemungkar. Juga saling mengajak untuk menunaikan shalat, khususnya shalat jumat dan saling mengajak untuk bersedekah serta taat kepada Allah dan rasul-Nya. Sehingga makin kuatlah persaudaraan di antara manusia dan Allah pun akan melimpahkan rahmat-Nya kepada manusia.

Kecintaan seorang mukmin kepada sesamanya harus dilandasi dengan keikhlasan karena-Nya, bukan karena suatu kepentingan (baik jangka pendek, jangka panjang, kepentingan pribadi, kepentingan bisnis, kepentingan jabatan maupun

³² *Ibid*, Hal. 199.

kepentingan kekuasaan). Perilaku seorang mukmin hendaknya selalu diarahkan demi mengharapkan keridhaan-Nya.³³

Pada hakikatnya, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Karena pada dasarnya, setiap manusia memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai alat tukar menukar pemenuhan kebutuhan hidup.

Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Interaksi manusia akan menghasilkan bentuk masyarakat yang luas. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun semua itu memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran.

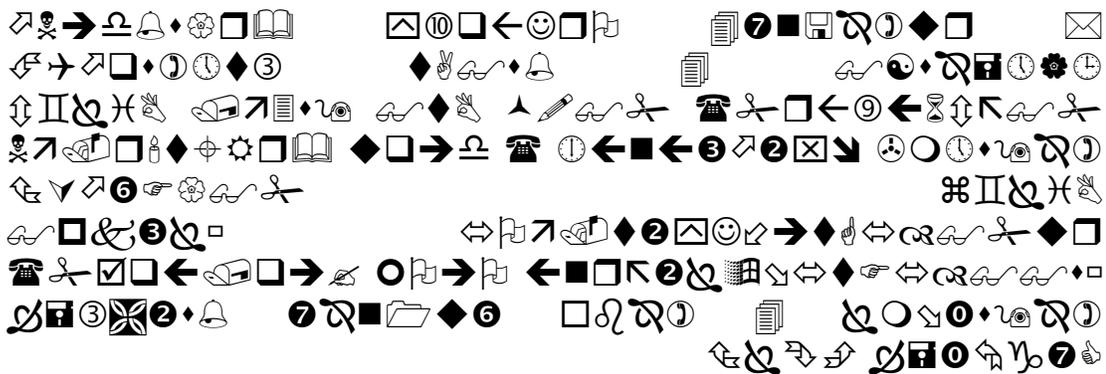
4. Hubungan dengan Lingkungan

Seorang muslim memandang alam sebagai milik Allah yang wajib disyukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermanfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri. Pemanfaatan alam dan lingkungan hidup bagi kepentingan manusia hendaknya disertai sikap tanggung jawab untuk menjaganya agar tetap utuh dan lestari. Berakhlak kepada lingkungan alam adalah menyikapinya dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya. Agama Islam menekankan agar

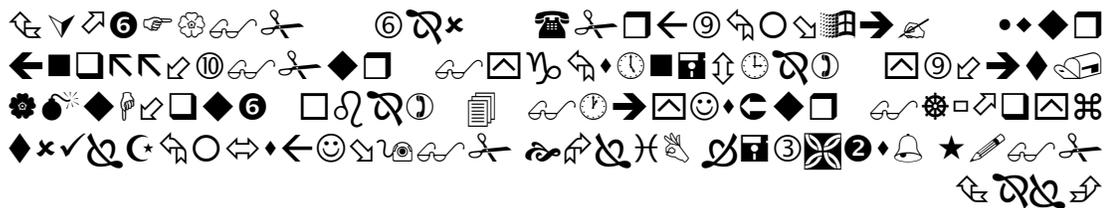
³³ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Cet ke I, ... hal. 240-242.

manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia sendiri.³⁴ Seorang muslim dituntut untuk menearkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), yaitu memandang alam dan lingkungannya dengan rasa kasih sayang.

Firman Allah dalam surah Hud ayat 61 dan surah Al-A'raaf ayat 56, yaitu:



Artinya: Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya). (Q.S. Hud: 61)³⁵



Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat

³⁴ Damanhuri Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter...*, hal. 29.

³⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 229.

*Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-A'raaf: 56)*³⁶

Dengan demikian dapat dipahami dengan jelas bahwa kesadaran memelihara dan melestarikan lingkungan, sebagaimana yang telah digariskan oleh Islam sejak belasan abad yang lalu. Apa yang dikemukakan diatas merupakan prinsip dasar hubungan manusia dengan alam sekitar, yaitu prinsip pemanfaatan dan sekaligus pelestarian lingkungan alam.

³⁶ *Ibid.* Hal. 158.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan menelaah buku-buku ilmiah, kitab-kitab, majalah, artikel dan literature lainnya guna menghimpun berbagai bahan yang ada kaitannya dengan judul penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* (analisis isi) yaitu suatu studi yang membahas mengenai dokumen-dokumen atau komunikasi sehubungan dengan frekuensinya, dengan mana istilah, ide atau reaksi tertentu bisa diungkapkan. Juga dapat diusahakan agar bisa diperoleh derajat ekspresi perasaan di dalam isi tersebut.¹

B. Jenis Data Penelitian

Sebagai sebuah penelitian untuk menemukan tentang konsep membangun hubungan dalam konseling menurut Barbara F. Okun di tinjau dari perspektif Islam, maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diklarifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu data utama (primer) dan data penunjang (sekunder). Data utama merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya dan dalam hal ini data pokoknya adalah buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian. Sedangkan data penunjang yaitu buku-buku atau literatur yang

¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (terj: Kartini Kartono), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 109.

membahas tentang hubungan dalam konseling menurut Barbara F. Okun kemudian di tinjau dari perspektif Islam.

Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tertulis atau buku-buku yang berkenaan dengan penggunaan bahasa lisan sesuai dengan pokok-pokok pertanyaan penulis.

C. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu berdasarkan sumber data di perpustakaan yaitu dari Al-Quran, hadits, tafsir, buku-buku, majalah, surat kabar dan berbagai macam referensi lain yang berkaitan dengan pembahasan yang dikaji.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu untuk digunakan sebagai landasan dalam penyusunan argumentasi logis menjadi fakta. Teknik mengumpul data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan penelitian untuk mendapatkan data.² Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.³

Penelitian studi analisis merupakan kelompok penelitian kualitatif dan penulis yang bertindak sebagai instrument atau alat penelitian artinya peneliti

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 224.

³ Moh Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 211.

sendiri yang bertindak menetapkan focus penelitian, memilih dan menetapkan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴

Dalam teknik pengumpulan data, pendekatan yang digunakan ialah ilmu tafsir guna melahirkan konsep-konsep Al-Qur'an yang utuh dan *komperehensif* dalam masalah tersebut, maka dari itu penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i. Metode ini menjelaskan makna dari beberapa ayat Al-Qur'an berdasarkan nilai kemampuan manusia (Mufassir).⁵ Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Menetapkan langkah (topik) yang akan dibahas,
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut,
3. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna,
4. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan,
5. Melengkapi dengan pembahasan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.

Untuk mengumpulkan data skripsi ini, digunakan penyelidikan kepustakaan dengan menelaah buku-buku, artikel, maupun jurnal atau sifatnya kepustakaan yang menjadi rujukan serta yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Untuk itu metode yang dipergunakan ialah metode pemeriksaan keabsahan data.

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.

⁵ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 27.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data, bahkan teknik pengumpulan data sekaligus menjadi teknik analisis data,⁶ seperti menghimpun ayat-ayat Al-quran yang berkaitan pokok-pokok pertanyaan penelitian sebagai teknik pengumpulan data, dan juga berarti teknik analisis data penelitian. Subtansi analisis data ditekankan untuk menganalisis makna yang ada dibalik ayat-ayat Al-Quran yang dikumpulkan.

⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 222.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Membangun Hubungan dalam Konseling Menurut Barbara F. Okun

Tujuan dari sebuah hubungan konseling adalah untuk memenuhi kebutuhan klien bukan konselor. Settingan dalam hubungan konseling ini dapat saja tersandung beberapa kendala, namun hubungan ini dimaksudkan terutama untuk memungkinkan klien mampu memikul tanggung jawab bagi diri mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri berdasarkan kesadaran diri serta berbagai pendekatan maupun alternatif yang mereka pikirkan. Konselor tidaklah bertindak secara langsung dalam memecahkan masalah klien maupun meyakinkan mereka hanya untuk membuat mereka merasa lebih baik.¹

Konselor bertindak hanya dalam membantu dan mendukung sehingga mereka bisa datang untuk berdamai dengan masalah klien melalui eksplorasi masalah, pemahaman dan tindakan. Situasi konseling yang efektif tidak melibatkan diri konselor dalam melakukan sesuatu untuk orang lain guna membuatnya lebih baik, namun hanya dalam pelibatan kerja sama untuk mencari solusi terbaik bagi klien (setelah mempertimbangkan semua alternatif yang layak) dan apabila mungkin untuk mengimplementasikan solusi itu.

¹ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Seventh Edition, (terj: Abdul Ghaffar), (Boston: Cengage Learning, 2008), hal. 25.

Sebuah hubungan konseling yang berguna bagi klien adalah sebuah proses pembelajaran timbal balik antara klien dan satu atau lebih orang lain. Efektivitas dari hubungan tersebut tergantung pada (1) kemampuan konselor dalam mengkomunikasikan pemahaman terhadap perasaan klien, pandangan dunia dan perilaku, (2) kemampuan konselor untuk menentukan dan memperjelas masalah klien dan (3) kemampuan konselor untuk menerapkan strategi konseling yang tepat untuk memfasilitasi pemecahan masalah yang terjadi berulang kali dan eksplorasi diri menerima keputusan ini, pemahaman diri, membuat yang semuanya dapat menyebabkan terjadinya tindakan konstruktif pada bagian dari klien.²

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari proses hubungan konseling adalah membantu memenuhi kebutuhan klien, menjadikan klien untuk lebih mampu bertanggung jawab terhadap dirinya dan klien mampu membuat sebuah keputusan penyelesaian masalah dengan kesadaran diri yang baik (dalam keadaan tenang atau tidak panik). Tugas konselor adalah membantu dan mendukung klien untuk dapat menemukan solusi penyelesaian masalah yang dihadapinya. Proses hubungan konseling yang efektif tergantung pada kemampuan konselor dalam memahami klien, menemukan dan memperjelas masalah klien dan kemampuan konselor dalam menerapkan strategi konseling.

² Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Eighth Edition, (terj: Abdul Ghaffar), (Boston: Cengage Learning, 2014), hal. 28.

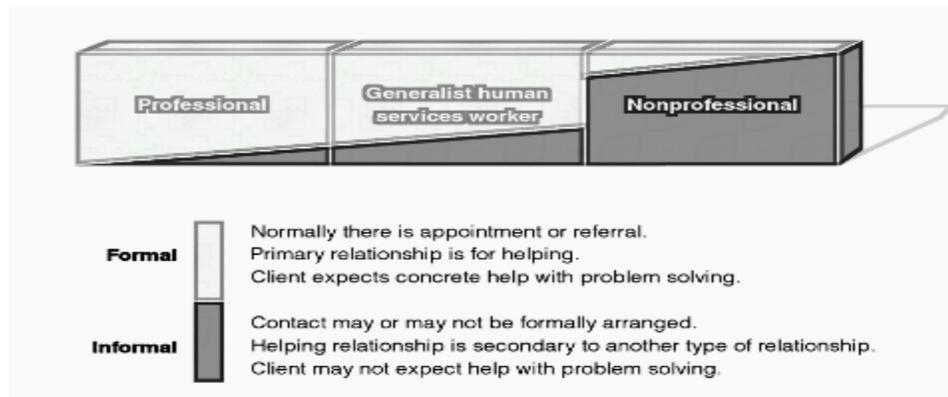
1. Jenis Hubungan Konseling

Ada beberapa perbedaan jenis hubungan konseling meskipun kesemuanya memiliki kemiripan dalam konsep dan strategi-strategi yang digunakan berhubungan dengan tiga kategori konselor. Ada hubungan profesional dimana konselor telah menerima pelatihan formal secara intensif dalam hal perilaku manusia, pemecahan masalah dan komunikasi terkait dengan konseling. Ada hubungan pelayanan manusia secara umum dimana konselor telah menerima pelatihan formal singkat seperti kursus konseling atau workshop dalam hubungan manusia. Ada juga hubungan konseling yang non-profesional di mana proses konseling tersebut hanya bersifat hubungan yang tetap.³

Dalam tiga kategori ini, suatu perbedaan juga dapat dibuat antara hubungan formal dan informal (lihat gambar 4.1). Hubungan formal adalah keadaan di mana peran konselor/klien dinyatakan atau tersirat dengan posisi atau kontrak dan alasan spesifik untuk kontak dikenal untuk penyediaan beberapa jenis bantuan. Hubungan informal terjadi ketika hubungan konseling menjadi pilihan sekunder terhadap hubungan yang lain. Hubungan formal biasanya terjadi dalam pengaturan kelembagaan seperti kantor, sekolah, penjara, atau rumah sakit, hubungan informal

³ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Seventh Edition..., hal. 26

dapat terjadi di tempat manapun di antara teman-teman, kerabat, tetangga, atau rekan-rekan di kantor, rumah, sekolah dan rumah sakit.⁴



Gambar 4.1. Jenis Hubungan Konseling

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konselor dibagi dalam tiga kategori yaitu profesional, umum dan non-profesional. Konselor profesional merupakan orang yang ahli dalam bidang ilmu konseling artinya seorang konselor memperoleh ilmu konseling melalui pendidikan konseling, konselor yang secara umum merupakan konselor yang memberikan bantuan kepada klien hanya menerima pelatihan konseling secara singkat, konselor non-profesional merupakan proses konseling yang diberikan oleh konselor hanya bersifat hubungan yang tetap. Dari tiga kategori konselor tersebut kategori konselor profesional sangat efektif dalam memberikan layanan konseling dibandingkan kategori umum dan non-

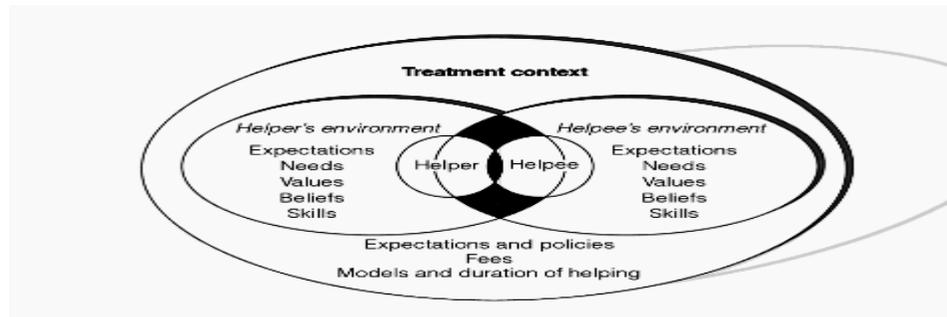
⁴ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Eighth Edition..., hal. 28

profesional karena efektifitas dari pelayanan konseling tergantung pada keilmuan ataupun keahlian yang dimiliki oleh konselor.

2. Membangun Hubungan Konseling

Hubungan konseling dimulai dari adanya pertemuan antara konselor dan klien untuk sama-sama memfokuskan perhatian pada kebutuhan klien. Dengan demikian, dalam fokus saat ini, suatu hubungan konseling itu berbeda dari hubungan yang lain, yakni hanya pada persoalan dan masalah dari satu pihak saja. Akan tetapi, hubungan konseling ini memberikan komposisi dasar bagi seluruh kenyamanan hubungan, misalnya kepercayaan, empati, originalitas/keaslian sifat, kepedulian, rasa hormat, toleransi dan menerima, kejujuran, komitmen serta memiliki rasa memerlukan orang lain (ketergantungan). Komposisi ini biasanya tidak ditemukan di awal sebuah hubungan, namun dibangun secara bertahap selama seseorang itu saling memahami satu sama lainnya. Jika kepercayaan tidak dibangun, maka komposisi lainnya akan berkurang dan hubungan tersebut akan berakhir. Kepercayaan dibangun ketika seseorang merasakan dan memercayai bahwa orang lain dalam hubungan tidak akan menyesatkan atau merugikan dia dengan cara apapun.⁵

⁵ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Seventh Edition..., hal. 27.



Gambar 4.2. Membangun Hubungan Konseling

Gambar 4.2 menunjukkan hubungan konseling dalam bentuk utamanya. Konselor dan klien selalu terlibat dalam komunikasi yang saling menguntungkan. Perbedaan prinsip antara mereka adalah bahwa konselor memiliki beberapa keterampilan dan ilmu dan klien memiliki beberapa. Jika kita meletakkan nama-nama apapun di dalam lingkaran dan kemudian lingkaran itu kita masukkan ke dalam berbagai konteks, hubungan ini secara esensial akan sama. Perhatikan bahwa, konselor serta klien pada saat saling berhubungan, mereka memiliki harapan, kebutuhan, nilai, kepercayaan dan kecakapan. Tingkat kesamaan dari dua hal ini dapat mempengaruhi hubungan, baik secara positif maupun negatif. Prinsip-prinsip keduanya dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti gender, suku, etnis, kelas, orientasi seksual, daerah geografis tempat mereka dan usia. Bagaimanapun juga, jika kepercayaan, empati yang tidak menghakimi serta rasa toleransi dari konselor dapat dikomunikasikan secara efektif, kemungkinan akan terjadinya hal yang sebaliknya atau hasil yang tidak membantu dari perbedaan individu dapat dikurangi. Hubungan

konseling dapat dimasukkan ke dalam berbagai konteks; sosial budaya, politik, ekonomi, serta organisasional.⁶

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam membangun hubungan konseling sangat dipengaruhi oleh kepribadian konselor, kepribadian konselor yang dapat membantu terciptanya hubungan konseling yang efektif seperti kepercayaan, empati, keaslian sifat, kepedulian, rasa hormat, toleransi dan menerima, kejujuran, komitmen serta memiliki rasa memerlukan orang lain. Kepercayaan merupakan hal yang sangat penting dalam membangun hubungan konseling karena jika kepercayaan tidak dapat dibangun dengan baik maka hubungan konseling tidak dapat terjalin dengan baik dan proses konseling akan berakhir. Hubungan konseling merupakan hubungan yang saling menguntungkan antara konselor dan klien, mereka sama-sama memiliki harapan, kebutuhan, nilai, kepercayaan dan kecakapan. Dalam membangun hubungan konseling, konselor tidak membedakan klien baik dari segi gender, suku, etnis, kelas, orientasi seksual, daerah, budaya dan usia, karena akan mengakibatkan kegagalan terhadap proses konseling. Kedudukan konselor dan klien pada dasarnya sama yang membedakan keduanya hanya pada prinsipnya saja yaitu konselor memberikan bantuan dan klien menerima bantuan.

⁶ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Eighth Edition..., hal. 30.

3. Konselor yang Efektif

Konselor yang sukses, terbiasa dengan berbagai pendekatan dan strategi. Memiliki berbagai macam alternatif menjadikan konselor untuk memilih strategi-strategi yang paling mungkin untuk memenuhi kebutuhan sistem klien. Ketika berbagai strategi yang dipilih itu diterapkan, mereka akan disaring melalui kepribadian unik dari konselor. Dengan kata lain, setiap persepsi seseorang, sikap, pikiran dan perasaan dapat mempengaruhi interpretasi dan penerapan teori-teori dari dirinya. Faktanya, sering dikatakan bahwa kepribadian konselor lebih penting daripada keterampilan strategis mereka. Meskipun beberapa keterampilan dasar konseling dan strategi tampaknya universal dalam praktik, konselor harus menyesuaikan gaya konseling mereka untuk mencapai keselarasan dengan sistem nilai budaya dari klien yang beragam. Sensitifitas akan nuansa dan implikasi dari variabel budaya menjadi perlu jika kita ingin efektif dengan klien dari berbagai latar belakang.⁷

Nilai-nilai pribadi konselor mempengaruhi secara signifikan efektivitas sebuah hubungan konseling. Sikap dan perasaan kita mengenai jenis-jenis orang apa yang “baik” atau “buruk,” apa yang dapat diterima atau tidak dapat diterima, apa yang penting bagi sebuah pilihan dan apa yang membuat orang memilih landasan bagi sistem nilai kita. Oleh karena, hal ini semua perlu bagi konselor untuk

⁷ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Seventh Edition..., hal. 28.

menyadari keyakinan yang mendasari mereka serta sistem nilai mereka dalam rangka untuk membantu klien untuk mengklarifikasi mereka sendiri. Ini penting untuk dimengerti bahwa sistem nilai kita dibentuk oleh pandangan keluarga dan budaya kita mengenai gender, suku, etnis, orientasi seksual, kelas, sistem keluarga, wilayah geografis dan sebagainya. Kita tidak bisa terlalu menekankan pada point bahwa jika kamu menyadari nilai-nilai kamu sendiri, maka kamu cenderung untuk memaksakan kepercayaan kamu secara tidak langsung pada orang lain. Memperkenalkan klien ke berbagai sistem nilai yang berbeda mungkin dapat membantu, sebaliknya memaksakan nilai-nilai pada klien justru tidak akan membantu. Menyadari sistem nilai orang lain akan membantu kamu memahami, menghargai dan menerima perbedaan antara sistem nilai dan orang lain. Hal ini juga penting untuk memahami bahwa nilai-nilai dan sikap ini akan terus berkembang dan bisa jadi mereka dimodifikasi sepanjang hidup.⁸

Sebuah perlakuan yang lebih lengkap dari dampak nilai-nilai budaya pada pengembangan identitas, fungsi dan gaya hidup seseorang, tetapi kita perlu menyadari pentingnya variabel-variabel ini dari awal diskusi kita tentang konseling yang efektif. Pada waktu yang berbeda dari kehidupan kita, dalam situasi atau konteks yang berbeda, setiap variabel ini dapat memiliki arti-penting yang berbeda

⁸ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Eighth Edition..., hal. 31.

berkaitan dengan pengertian kita tentang siapa kita dan siapa kita dalam hubungan, serta pandangan kita tentang dunia di mana kita hidup.⁹

Untuk merasa nyaman dalam menerapkan berbagai macam strategi konseling, konselor harus mampu untuk berkomunikasi dengan yang lain dalam ranah afektif (terkait dengan perasaan atau emosi), ranah kognitif (terkait pada proses pemikiran atau intelektual) dan ranah behavior (berhubungan dengan tindakan/perilaku). Hal ini berarti, konselor mesti mengajari klien agar berfungsi lebih efektif di dalam ketiga domain yang saling berhubungan ini. Oleh karena itu, para konselor harus terus menerus bergantung kepada pengertian diri mereka di dalam ketiga domain ini, konselor perlu menyadari dan menjelaskan nilai sosial, ekonomi serta kebudayaan konselor untuk mengenali dan memisahkan kebutuhan konselor serta permasalahan dari permasalahan-permasalahan klien mereka. Strategi yang dipilih yang secara formal membantu klien tertentu bisa tergantung pada tugas konselor yang mempunyai kekurangan dan kelebihan di dalam ranah tertentu (afektif, kognitif dan behavior) dan juga perspektif teori dari para konselor. Hal ini juga boleh dimandatkan sesuai dengan konteks tertentu.¹⁰

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa konselor yang efektif adalah orang yang mampu menyesuaikan pendekatan dan strategi konseling

⁹ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Seventh Edition..., hal. 29.

¹⁰ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Eighth Edition..., hal. 31.

terhadap klien, baik berupa teknik-teknik konseling yang digunakan konselor dalam memberikan layanan konseling, perilaku konselor, cara berkomunikasi dengan klien serta dapat memahami klien yang datang dari berbagai macam latar belakang.

Kepribadian konselor merupakan hal penting untuk menjadi konselor yang efektif, konselor mampu menyesuaikan antara perasaan, pikiran dan perbuatannya, hal ini akan memudahkan konselor dalam memberikan layanan konseling. Jika salah satu hal tersebut tidak dapat disesuaikan maka akan membuat klien merasa kurang percaya terhadap konselor, misalnya antara perasaan dan perbuatan, konselor mengatakan sesuatu hal yang menyedihkan namun perilaku konselor tidak menunjukkan suatu hal yang bersifat sedih seperti ekspresi wajah yang tidak sesuai dengan ucapan konselor. Perlu diingat bahwa, semua yang dilakukan oleh konselor bukan hal yang dibuat-buat akan tetapi semua yang dilakukan oleh konselor adalah sifat asli konselor.

4. Perilaku Komunikasi yang Efektif

Terlepas dari tempat atau keadaan alami dari hubungan konseling, nilai pribadi dan kepercayaan dari orang-orang yang terlibat, daerah yang dipilih atau orientasi teori dari konselor profesional, kemampuan prasyarat dasar didalam berbagai macam hubungan konseling yang efektif adalah komunikasi empati. Tingkat kepercayaan antara konselor dan klien saat fase hubungan, fase pertama dalam konseling, di kembangkan dengan menggunakan kemampuan komunikasi yang terdapat didalam konteks empati. Empati, diartikan sebagai mengerti emosi dan

perasaan orang lain dari sisi orang tersebut dan menyampaikan ini merupakan hal yang paling penting dari kemampuan komunikasi empati yang efektif yang mengarahkan kepada perkembangan dari sebuah hubungan kepercayaan, kemudian, hal ini merupakan hal esensial terhadap keefektifan keseluruhan proses konseling. Pada nyatanya, mengajarkan komunikasi empati kepada klien merupakan komponen penting dalam meningkatkan hubungan interpersonal.¹¹

Konselor harus mengingat bahwasanya ada perbedaan-perbedaan kebudayaan dalam cara sebuah kelompok atau individu didalam kelompok-kelompok ini mengekspresikan rasa empati, dengan kata lain, apa yang di anggap sikap empati buat seseorang klien (misal kontak mata dan menyentuh) bisa jadi tidak bagi orang lain, bahkan didalam kelompok yang sama, penyeleksian strategi harus di pengaruhi oleh faktor individu dan budaya.¹²

Bagaimanakah kita membantu orang lain jika kita tidak bisa mengetahui kekhawatiran mereka dan memberitahukan perasaan atau pikiran kita? Kedua hal ini tergantung pada kemampuan untuk berkomunikasi. Komunikasi ini diartikan sebagai kapasitas konselor untuk mendengar, memberi perhatian, menerima dan merespons secara verbal dan non verbal terhadap klien yang mana ini menunjukkan bahwa konselor telah menghadiri, mendengarkan dan menerima dengan akurat. Ini berarti

¹¹ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Seventh Edition..., hal. 29.

¹² Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Eighth Edition..., hal. 32.

merespon sebagai kebalikan dari bereaksi. Kemampuan ini bisa dipelajari oleh kebanyakan orang, apapun latar belakang pendidikan atau kepribadiannya. Ini merupakan kecakapan yang memiliki latihan yang terus menerus, sebagaimana kecakapan yang lainnya. Tidak mengejutkan, orang-orang yang dianggap sebagai orang yang sangat membantu baik di kondisi formal atau non formal memiliki kemampuan komunikasi yang bagus.¹³

Penelitian menunjukkan bahwa permasalahan komunikasi merupakan masalah terbesar dari kesulitan interpersonal. Sebagai contoh, kebanyakan perkawinan, pekerjaan dan permasalahan keluarga bersumber dari kesalahpahaman interpersonal, yang mana ini menghasilkan komunikasi tidak efektif yang membawa ke rasa frustrasi dan kemarahan ketika harapan dan keinginan yang tersirat tidak terpenuhi. Permasalahan-permasalahan komunikasi ini merusak pemecahan masalah. Dan permasalahan terbesar dari orang-orang yang mencari bantuan profesional adalah ketidakmampuan mereka untuk mengenali dan mengkomunikasikan permasalahan dan kekhawatiran mereka.¹⁴

Banyak orang berpikir bahwa mereka mengetahui permasalahan mereka akan tetapi mereka sulit untuk menyampaikannya secara verbal. Sedangkan ada sebagian yang lainnya mampu untuk menyampaikan kekhawatiran mereka secara verbal tapi

¹³ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Seventh Edition..., hal. 30.

¹⁴ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Eighth Edition..., hal. 32.

membutuhkan bantuan dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada. Bagaimanapun juga, ada orang yang tidak menyatu dari bahwa mereka mempunyai masalah atau menolak kenyataan bahwa mereka bermasalah dan ini dikenal dengan “klien yang menolak”, yang mana mereka perlu untuk mencari bantuan. Dalam semua kasus, komunikasi verbal dan non verbal yang bagus sangat dibutuhkan dalam kedua fase dari proses konseling. Oleh karena itu, penting untuk melihat lebih dekat pada sebuah proses (urutan kejadian yang terjadi dalam periode waktu tertentu) dari sebuah komunikasi dalam hubungan konseling pada sikap-sikap yang mendukung serta yang menghambat proses komunikasi.¹⁵

Tabel 4.1. Karakter Konselor yang Membantu

Verbal	Nonverbal
Menggunakan kata-kata dimengerti	Mempertahankan kontak mata yang baik
Mencerminkan kembali dan menjelaskan pernyataan klien	Kepala sesekali mengganggu
Tepat menafsirkan	Animasi wajah
Merangkum untuk klien	Sesekali senyum
Merespon pesan utama	Tangan sesekali menunjuk
Menggunakan penguat verbal (misalnya, “mm-hm,” “saya melihat,” “ya”)	Menutup kedekatan fisik untuk klien
Memanggil klien dengan nama yang disukai klien	Menghindari tingkat berbicara yang ekstrem
Tepat memberikan informasi	Tubuh cenderung ke arah klien
Menjawab pertanyaan tentang diri yang sesuai	Sesekali menyentuh dengan sesuai
Menggunakan humor sesekali untuk mengurangi ketegangan	Santai, bersikap terbuka
Tidak menghakimi dan hormat	Nada suara yang yakin

¹⁵ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Seventh Edition..., hal. 30.

Menambahkan pemahaman yang lebih besar untuk pernyataan klien	
Frase interpretasi tentatif sehingga untuk memperoleh umpan balik yang asli dari klien	

Kebanyakan dari kita telah dibantu dalam berbagai kesempatan. Oleh karena itu, berdasarkan pengalaman pribadi, kita seharusnya mampu untuk mengenali perilaku-perilaku dari konselor yang membantu atau menghalangi untuk menerima bantuan kita. Jika kamu ditanyai untuk menguraikan perilaku verbal atau non verbal yang mana kamu sebagai yang menerima bantuan, mendapati perilaku tersebut sebagai faktor pendukung dalam hubungan konseling, bagaimanakah isi daftar tersebut? Tabel 4.1 menguraikan perilaku-perilaku yang biasanya dipilih oleh siswa konseling. Kebanyakan siswa memilih lebih banyak perilaku verbal dibandingkan non verbal. Perhatikan apakah kamu setuju dengan daftar ini atau kamu bisa menambahkannya. Hal manakah dari perilaku verbal atau non verbal yang bisa dianggap sebagai bantuan didalam kelompok budaya tertentu?¹⁶

Daftar pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa siswa siswa menganggap hubungan konseling menjadi sangat efektif ketika konselor menunjukkan keinginan untuk mendengarkan dan memunculkan perilaku yang menunjukkan komunikasi empati, dorongan, kejujuran, perhatian, kekhawatiran, penghargaan, berbagi, kasih sayang, perlindungan, potensi dan penerimaan yang tidak menghakimi. Para klien biasanya

¹⁶ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Eighth Edition..., hal. 32.

terbantu karena mereka merasa dihargai sebagai manusia, merasa diterima oleh orang lain dan dibolehkan untuk menjadi diri mereka sendiri dan memiliki kesempatan untuk menjelajahi kekhawatiran mereka yang sebenarnya.¹⁷

Tabel 4.2. Karakter Konselor yang tidak Membantu

Verbal	Nonverbal
Menyela	Melihat jauh klien
Memberi nasehat	Duduk jauh atau berpaling dari klien
Banyak bicara	Mencibir
Menenangkan	Mengerutkan kening
Menyalahkan	Cemberut
Membujuk	Mulut rapat
Menasehati	Gemetar jari telunjuk
Luas menyelidiki dan pertanyaan, terutama pertanyaan “mengapa”	Gerakan mengganggu
Mengarahkan, menuntut	Menguap
Sikap merendahkan	Memejamkan mata
Berlebihan berpendapat	Menyenangkan nada suara
Menggunakan kata-kata atau jargon bahwa klien tidak mengerti	Berbicara terlalu lambat atau terlalu cepat
Menyimpang dari topik	Bertindak tergesa-gesa
Merasa lebih pandai	Melihat jam secara berulang-ulang
Lebih menganalisis	Bermain dengan pena atau penjepit kertas
Terlalu banyak menceritakan tentang diri sendiri	
Meminimalkan dan tidak percaya	

Dengan hal yang sama, kamu bisa dengan tidak diragukan lagi untuk mengetahui sikap komunikasi yang tidak membantu. Akankah kamu menambah atau mengganti daftar yang terdapat pada tabel 4.2? Sikap verbal dan non verbal yang dituliskan adalah ketidakpedulian, pemaksaan terhadap nilai dan kepercayaan

¹⁷ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Seventh Edition..., hal. 31.

konselor terhadap klien, menghakimi dan sikap “aku tau apa yang terbaik untuk kamu” atau “aku lebih baik daripada kamu”. Perilaku-perilaku ini merupakan penghalang karena mereka bisa menjadikan klien langsung di posisi menolak dan menyebabkan mereka merasa tidak berharga serta memilih untuk memiliki sikap menolak daripada mendekati.¹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku komunikasi efektif yang dilakukan oleh konselor adalah perilaku komunikasi yang berlandaskan pada kasih sayang yaitu perilaku yang menunjukkan kasih sayang konselor terhadap klien, perilaku komunikasi tersebut seperti yang terdapat pada tabel 4.1 yang bermanfaat dalam proses layanan konseling. Sebaliknya pada tabel 4.2, perilaku komunikasi yang menghambat proses layanan konseling bahkan besar kemungkinan proses layanan konseling akan berakhir.

5. Karakteristik Konselor yang Efektif

Sekarang kita telah melihat perbedaan antara sikap membantu dan tidak membantu dari komunikasi verbal dan non verbal, kita akan melihat lebih spesifik pada karakteristik dari konselor yang efektif. Tinjaulah daftar dari perilaku membantu dan tidak membantu yang ada di tabel 4.1 dan 4.2 yang mana sudah dimodifikasi setelah melakukan latihan dan kemudian cobalah untuk menyimpulkan sikap

¹⁸ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Eighth Edition..., hal. 33.

membantu dan tidak membantu dari konselor yang efektif. Bagaimanapun jangan terlalu cepat untuk mengambil kesimpulan.¹⁹

Konselor menyadari bahwa para pelajar yang mengikuti Program mereka dengan kepribadian dan karakter tertentu terlihat lebih mudah untuk menyerap dan mengintegrasikan pelatihan akademik mereka kedalam gaya hidup mereka dibandingkan dengan siswa-siswa yang lain. Namun, ketika kita berusaha untuk mengidentifikasi perilaku yang mendukung perkembangan siswa sebagai seorang konselor, baik guru atau siswa menjadi samar-samar. Yang kita maksudkan disini adalah “kedewasaan emosional”, “fleksibilitas”, “pikiran terbuka”, “intelejensi”, “kehangatan” dan “sensitifitas”, namun istilah-istilah ini memberikan kita sedikit sikap yang bisa kita gunakan secara langsung untuk mendukung pertumbuhan yang profesional.²⁰

Pelatihan profesional dulunya melibatkan pengetahuan mengenai disiplin akademis seperti psikologi, sosiologi, antropologi, serta ilmu dan kecakapan khusus dari ilmu konseling. Namun, peningkatan terhadap bukti dukungan akan ide bahwa para konselor hanya menjadi efektif pada saat mereka sadar dan mampu untuk menggunakan diri sendiri sebagai penggerak perubahan. Oleh karena itu, pelatihan mengenai ilmu dan teori akademik bisa jadi tidak sepenting proses pelatihan, ilmu

¹⁹ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Seventh Edition..., hal. 37.

²⁰ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Eighth Edition..., hal. 39.

komunikasi dan pengetahuan mengenai diri sendiri. Proses integrasi dari pengalaman pribadi dengan pengalaman lapangan yang diawasi serta pelatihan akademis menjadi penting untuk membangun kemampuan sebagai seorang konselor.²¹

Seorang konselor, kapasitasnya untuk terus bertumbuh dan sadar, terbuka untuk lain, menghargai, hangat, menarik dan tulus diyakini menjadi lebih penting daripada ilmu dan kecakapan. Komponen komunikasi kualitatif yang lain penting untuk menolong secara efektif termasuk kemampuan untuk menyikapi perbedaan, pesan-pesan yang beragam, ketidakcocokan dan ketidaksesuaian antara sikap verbal dan non verbal, kemampuan untuk mengklarifikasi fakta dan perasaan secara nyata, kepedulian yang positif yang fokus terhadap kekuatan dan aset positif dari klien serta rasa menghormati.²²

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakteristik konselor yang efektif meliputi kapasitas konselor yang terus berkembang, sadar, terbuka, menghargai, hangat, menarik dan tulus. Karakter-karakter tersebut perlu didukung dengan perilaku komunikasi konselor seperti yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, karena komunikasi dan karakter merupakan hal yang saling berkaitan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa karakter konselor yang efektif tidak hanya fokus pada karakter konselor saja juga

²¹ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Seventh Edition..., hal. 37-38.

²² Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Eighth Edition..., hal. 40.

bagaimana cara seorang konselor dalam berkomunikasi dengan klien, memahami serta mengerti kondisi klien tanpa ada syarat apapun.

6. Karakteristik dalam Konteks

Sekarang marilah kita lihat karakteristik dari konselor yang efektif dalam konteks. Kita percaya bahwa kualitas, sikap dan ilmu dari para konselor merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap sikap, perilaku dan perasaan klien. Dan kualitas ini, sikap dan ilmu juga sama bagi para profesional, dokter yang melayani kemanusiaan dan para konselor non profesional yang ada didalam berbagai macam konteks.²³

a. Kesadaran Diri

Individu yang terus menerus membangun pemahaman terhadap diri sendiri dan kesadaran diri cenderung untuk menjadi konselor yang efektif dibandingkan dengan yang tidak mempunyai sikap ini, karena konselor lebih mampu untuk memisahkan persepsi dan kebutuhannya dari hal-hal yang dimiliki oleh klien mereka dan konselor mampu untuk membantu yang lain dalam membangun kesadaran diri mereka. Peningkatan dalam kesadaran diri juga menjadikan konselor untuk menggunakan pengalaman pribadi dalam proses pengembangan manusia, baik aspek yang menyenangkan atau yang menyedihkan dan untuk mengetahui langsung efek dari pengaruh sosial, budaya dan keluarga terhadap perilaku. Kesadaran diri juga

²³ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Seventh Edition..., hal. 38.

dapat menghasilkan penggunaan yang lebih efektif dari diri sendiri sebagai penggerak untuk melakukan perubahan terhadap klien. Konselor yang sadar biasanya terus menerus akan menanyakan diri sendiri pertanyaan seperti, apa yang sebenarnya terjadi? Bagaimana aku bisa merasakan hal yang seperti ini? Apa aku benar benar mendengarkan apa yang dikatakan, atau aku hanya memproyeksikan persepsi dan perasaanku saja? Permasalahan siapa ini, aku atau klien?²⁴

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa konslor penting untuk menumbuhkan sikap sadar diri, sadar terhadap kelebihan dan kekurangan diri sendiri akan menjadikan konselor lebih efektif dalam memberikan layanan konseling, karena konselor sadar bahwa dirinya bukanlah orang yang sempurna sehingga tidak merasa selalu lebih benar daripada orang lain (klien).

b. Gender dan Kesadaran Budaya

Konselor yang sensitif terhadap pengaruh gender dan kebudayaan dari persepsi, nilai, perilaku dan kebudayaan mereka sendiri cenderung untuk terbuka terhadap pengaruh dari faktor ini yang terdapat di orang lain. Sebagai contoh, mereka bisa menghargai wanita dan populasi yang sedikit lainnya seperti ras, homo dan lesbian yang mungkin mengalami pengalaman yang berbeda dibandingkan orang-

²⁴ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Eighth Edition..., hal. 40.

orang yang memiliki nilai dunia Barat yang lahir dengan keadaan yang lebih menguntungkan dan tidak pernah mengalami berbagai bentuk penolakan.²⁵

Konselor yang mempunyai kesadaran budaya biasanya mampu untuk mengerti dan merasa nyaman dengan perbedaan yang terdapat pada diri mereka sendiri dan orang lain, perbedaan jenis kelamin, suku, orientasi seksual, strata dan etnis; mereka cenderung untuk menghargai daripada mencemari perbedaan ini.²⁶

Konselor yang memiliki kesadaran budaya juga perlu untuk mengerti bahwa para klien juga berasal dari budaya yang berbeda yang tidak memiliki keinginan untuk mencari bantuan dari orang yang tidak dikenal dan menutup diri. Orang-orang dari budaya tertentu bahkan tidak merespon hubungan konseling yang sama, mereka lebih terbiasa dengan hubungan konseling yang formal dan langsung serta konselor merupakan ahli yang memberikan nasehat langsung. Kesensitifitasan serta keinginan untuk mempelajari nuansa budaya merupakan karakter konselor yang sangat penting.²⁷

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter konselor yang efektif adalah konselor yang sadar bahwa klien yang datang meminta bantuan kepadanya berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda,

²⁵ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Seventh Edition..., hal. 39.

²⁶ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Eighth Edition..., hal. 41.

²⁷ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Seventh Edition..., hal. 40.

sehingga tidak menjadikan sebuah perbedaan menjadi pembeda antara konselor dan klien, baik dari segi pelayanannya maupun penerimaan klien oleh konselor serta kualitas pelayanan yang diberikan konselor terhadap klien.

c. Kejujuran

Salah satu variabel penting dalam membangun kepercayaan, kejujuran merupakan faktor krusial bagi hubungan interpersonal yang efektif. Kita mungkin tidak selalu setuju dengan apa yang di katakan seseorang, tapi jika kita percaya bahwa orang lain itu jujur, kita bisa menghargai orang tersebut. Konselor bisa mengkomunikasikan kejujuran dengan terbuka terhadap kliennya, dengan menjawab pertanyaan dalam batas profesionalisme dan dengan mengakui kesalahan atau kurangnya ilmu pengetahuan. Kejujuran lebih daripada hanya menjadi tulus: menjadi terbuka untuk mengeksplor dan menjadi adil dalam memberikan evaluasi. Salah satu cara dalam menilai kejujuran diri sendiri sebagai seorang konselor adalah dengan menghadirkan *feedback* (timbang balik) jujur dari klien dan teman untuk melihat bagaimana mereka menganggap kamu.²⁸

Kamu bisa jadi bertanya-tanya tentang bagaimana kamu bisa menjadi jujur dalam situasi dimana kamu menemukan dirimu sendiri tidak mampu untuk suka/setuju dengan klien. Situasi ini benar-benar bisa terjadi dan ketika ini terjadi, konselor harus mengakui reaksi negatif mereka dan untuk memisahkan mereka

²⁸ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Eighth Edition...., hal. 42.

dengan interaksi bersama klien. Dalam keadaan tertentu, konselor bisa jadi menyarankan kepada klien ke konselor lainnya.²⁹

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kejujuran seorang konselor tidak hanya ketika dia jujur maka orang akan merasa bangga kepadanya, namun konselor tetap jujur walaupun orang lain akan menyalahkannya atau tidak diterima oleh orang lain. Sikap jujur konselor tidak melihat suatu kondisi tertentu tetapi konselor jujur pada kondisi apapun walaupun harus mengakui kekurangan kepada klien.

d. Keselarasan

Generasi muda sekarang biasanya menuduh generasi dewasa adalah penuh kemunafikan karena ketidaksesuaian atau tidak konsisten antara kata-kata dan tindakan mereka. Ada peningkatan ketidakpercayaan dan keanehan dari sistem otoriter, yaitu pemerintahan, administrasi pendidikan serta pelayanan kesehatan, manajemen tingkat atas, serta orang tua yang memiliki kuasa atas hidup kita. Dikarenakan kita terus belajar mengenai penipuan dan korupsi, banyak keraguan bahwa orang menjadi tulus. Klien membawa rasa tidak percayaan ini ke dalam sesi dan ini mengapa sangat penting bagi konselor untuk menjadi sejalan dan tulus.³⁰

²⁹ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Seventh Edition..., hal. 41.

³⁰ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Eighth Edition..., hal. 43.

Banyak ahli teori yang percaya bahwa individual yang memiliki kesesuaian antara nilai dan kepercayaan mereka serta gaya hidup mereka memiliki kemampuan komunikasi yang lebih kredibel dan memiliki efek yang lebih besar, sebagai contoh, dibandingkan dengan orang-orang yang mana energinya digunakan untuk menafikan keanehan. Selanjutnya, orang-orang yang mengklarifikasi dan memiliki sistem nilai mereka lebih bagus dalam mengekspresikan nilai-nilai dan kepercayaan ini tanpa memaksakan mereka kepada orang lain, ini menyebabkan terjadinya hubungan yang lebih jujur dan tidak menghakimi.³¹

Jika kamu percaya bahwa tujuan dalam hubungan konseling adalah untuk memfasilitasi kesadaran diri klien dan pembuatan keputusan serta tidak memaksakan standar dan nilai konselor kepada klien akan setuju bahwa kesesuaian yang mana hal ini tergantung dari kesadaran diri konselor, ini merupakan faktor penting dalam hubungan konseling yang efektif. Pendapat ini tidak mengimplikasi bahwa ada sebuah nilai sistem yang “benar” atau “salah” bagi konselor. Tapi ini menunjukkan kesesuaian dengan apa yang kita percayai, apa yang kita katakan dan apa yang kita jalani. Selanjutnya ini terlihat bahwa orang-orang yang tidak sadar dan merasa aman terhadap nilai serta kepercayaan mereka tidak merasa terancam ketika dihadapi dengan nilai dan kepercayaan yang berbeda.³²

³¹ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Seventh Edition..., hal. 41.

³² Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Eighth Edition..., hal. 43-44.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ucapan dan perbuatan konselor harus sesuai atau selaras guna menumbuhkan kepercayaan klien terhadap konselor, sehingga konselor akan lebih mudah mengarahkan klien dalam membuat sebuah keputusan maupun dalam menentukan sebuah tujuan dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapinya.

e. Kemampuan untuk Berkomunikasi

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya di bab ini, kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal dan non verbal apa yang kita terima, rasakan dan percayai merupakan hal penting dalam hubungan interpersonal. Penelitian memperkuat bahwa perkembangan dan penggunaan kemampuan berkomunikasi bisa memiliki efek positif terhadap hubungan konseling. Mari kita melihat lebih jauh dengan menyarankan bahwa kita bisa mempengaruhi hubungan manusia ke arah yang positif dengan terus menerus mengajari (secara instruksi atau dengan mencontoh) klien kita dan orang lain didalam hidup kita dengan kemampuan komunikasi yang mana kita berusaha untuk menguasainya baik acara formal atau non formal.³³

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konselor yang efektif juga ditentukan dari bagaimana cara konselor dalam berkomunikasi dengan klien. Komunikasi yang efektif sudah dijelaskan pada sub-bab “perilaku komunikasi yang

³³ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Seventh Edition..., hal. 42.

efektif”, komunikasi yang efektif akan memudahkan konselor dalam mengarahkan klien ke arah yang lebih baik.

f. Keilmuan

Ilmu yang mendasari teori konseling yang efektif sangat penting bagi konselor profesional. Konselor professional memerlukan pengetahuan dari elemen teori psikologi, anthropology dan sosiologi. Didalam teori psikologi, mereka perlu untuk mengetahui mengenai pertumbuhan normal dan abnormal, tugas psikologi, pembelajaran dan motivasi, kepribadian dan perkembangan gender serta teori sistem. Didalam teori sosiologi, mereka perlu mempelajari tentang peranan, organisasi dan hubungan sesama atau antar kelompok. Didalam teori Antropologi, mereka perlu mengetahui tentang pengaruh budaya terhadap perkembangan psikologi orang-orang serta perilaku.³⁴

Pendidikan formal mengenai keberagaman budaya, orientasi seksual, variabel gender didalam ilmu psikologi dan sosiologi merupakan pelajaran tambahan yang akhir-akhir ini diberikan oleh institusi akademik dan pelatihan. Sebagaimana diperlukannya pengetahuan mengenai perbedaan latar belakang kebudayaan dari para klien, konselor professional harus mempertimbangkan: 1) kegunaan dari teori psikologi dan praktik dengan orang-orang yang memiliki perbedaan gender serta kebudayaan yang berbeda. 2) pengalaman dan status dari klien didalam budayanya dibandingkan dengan pengalaman serta status yang terdapat dari

³⁴ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Eighth Edition..., hal. 45.

budaya yang dominan. Maka, akan selalu didapati perbedaan intrakultural maupun interkultural.³⁵

Dalam tingkatan yang lebih rendah, dasar pengetahuan ini juga berhubungan dengan pelatihan pekerja dalam pelayanan masyarakat. Dengan demikian, pengetahuan akan penelitian dan penerapan hasil menjadikannya mungkin bagi konselor profesional untuk melakukan pekerjaan yang lebih bermakna. Dalam berbagai kasus, lebih banyak pengetahuan seseorang mengenai ilmu sosial, politik, ekonomi, kebudayaan serta psikologi, maka konselor lebih membantu dalam mengayomi orang-orang untuk meningkatkan kesadaran diri konselor serta menjadi efektif dalam mengambil sebuah keputusan.³⁶

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa selain karakter dan komunikasi konselor dalam memberikan layanan konseling, keilmuan konselor juga mempengaruhi proses membangun hubungan konseling. Konselor yang efektif adalah konselor yang memiliki wawasan yang luas serta pengetahuan yang banyak bukan hanya ilmu konseling saja juga memiliki pengetahuan terhadap disiplin ilmu yang lain seperti psikologi, antropologi dan sosiologi, karena klien yang datang kepada konselor berasal dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga konselor sangat penting memiliki wawasan yang terhadap disiplin ilmu yang lain.

³⁵ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Seventh Edition..., hal. 43.

³⁶ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Eighth Edition..., hal. 45.

B. Konsep Membangun Hubungan dalam Konseling Menurut Barbara F. Okun di Tinjau dari Perspektif Islam

Tujuan dari sebuah hubungan konseling yaitu memenuhi kebutuhan klien, konselor tidak bersama klien dalam menyelesaikan permasalahan klien melainkan hanya membantu dan mendorong klien dalam mencari solusi bagi dirinya dalam menyelesaikan masalahnya. Tujuan hubungan konseling juga memungkinkan supaya klien lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya.

Hubungan konseling yang berguna bagi klien dapat dilihat pada proses pembelajaran timbal balik antara klien dan satu atau lebih orang lain. Bergunanya sebuah hubungan konseling tergantung pada kemampuan konselor dalam berkomunikasi, kemampuan konselor dalam menentukan dan memperjelas masalah klien dan kemampuan konselor dalam menerapkan strategi konseling.

Konseling Islami bertujuan agar klien memiliki kesadaran akan eksistensi dirinya dan bekerja untuk memperjuangkan hal tersebut. Juga mengembangkan kemampuannya agar dapat mengemban tanggung jawabnya dalam hidup dan membentuk nilai dan kecenderungan positif hingga klien dapat mengendalikan dan mengatur perilaku dan interaksinya dengan sesamanya. Dengan konseling Islami diharapkan klien dapat konsisten dalam menjalankan agama Allah disertai dengan kesehatan mental.³⁷

³⁷ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Cet Ke I, (terj: Sari Narulita dan Miftahul Jannah), (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 34.

Namun tujuan utama dari konseling Islami adalah membantu klien mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat³⁸ dan menumbuhkan sikap konsisten terhadap klien akan ajaran agama Islam. Firman Allah dalam surah Al-Maa'idah ayat 3, yaitu:



Artinya: *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. (QS. Al-Maa'idah: 3)*³⁹

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ رَسُولَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi Saw, beliau bersabda, "siapa yang melepaskan satu kesusahan orang mukmin di dunia, niscaya Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan di Hari Kiamat. Siapa yang memudahkan urusan orang yang sedang kesulitan, niscaya Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat. Siapa yang menutupi aib*

³⁸ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 33.

³⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal. 108.

seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah akan menolong hamba-Nya selama hamba itu mau menolong saudaranya. Siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah memudahkan baginya jalan ke surga. Apabila sekelompok orang berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca Al-Qur'an secara bergantian dan mempelajarinya, niscaya akan datang ketenangan kepada mereka, diliputi rahmat dan dinaungi malaikat, serta Allah menyebut nama-nama mereka di hadapan makhluk lain di sisi-Nya. Siapa yang lambat amalnya (dari bertaubat), maka nasabnya tidak bermanfaat baginya.” (HR. Muslim)⁴⁰

Hadits ini mencakup berbagai ilmu, prinsip-prinsip agama dan akhlak. Hadits ini memuat keutamaan memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang mukmin, memberi manfaat kepada mereka dengan fasilitas ilmu, harta, bimbingan atau petunjuk yang baik, atau nasihat dan sebagainya.⁴¹

Imam Nawawi menjelaskan tentang isi hadits di atas, dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah Saw, beliau bersabda, “*Siapa yang melepaskan satu kesusahan orang mukmin di dunia, niscaya Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan di Hari Kiamat.*” Kata *al-karbu* dalam hadits ini artinya kesusahan, kesempitan dan kesengsaraan. Sedangkan kata *at-tanfīs* artinya menghilangkan kesusahan, kesempitan dan kesengsaraan. Sabda Rasulullah Saw, “*Dari kesusahan di dunia,*” meliputi semua bentuk kesusahan, baik yang berupa harta, kesehatan badan, keluarga, masalah pribadi dan sosial. Sabda Rasulullah Saw, “*Niscaya Allah akan melepaskan*

⁴⁰ Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Hadits 40, Kumpulan Hadits Rujukan Lengkap Dengan Penjelasannya*, (terj: Muhyiddin Mas Rida), (Jakarta: Embun Litera, 2010), hal. 239-241.

⁴¹ Ibnu Daqiqil ‘Id, *Penjelasan 40 Hadits, Inti Ajaran Islam*, (Depok: PT. Fathan Prima Media, 2013), hal. 182-183.

darinya,” maksudnya Allah melepaskannya dari kesusahan itu dan menghilangkannya.

“Satu kesusahan di Hari Kiamat.” Ini tidak diragukan lagi bahwa kesusahan dan kesengsaraan pada Hari Kiamat lebih besar dan lebih parah daripada kesusahan dan kesengsaraan di dunia. Apabila seorang mukmin menghilangkan kesusahan orang mukmin lainnya di dunia, maka kelak Allah akan menghilangkan kesusahannya pada Hari Kiamat.

“Siapa yang memudahkan urusan orang yang sedang kesulitan,” maksudnya memudahkan dan menghilangkan kesulitannya. *“Niscaya Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat.”* Ini merupakan balasan atas perbuatannya di dunia dengan dimudahkan urusannya kelak pada Hari Kiamat, karena kesusahan dan kesengsaraan Hari Kiamat sangatlah besar.⁴²

Berdasarkan pada pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membangun hubungan dalam konseling Islam adalah untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya, konselor berusaha membantu klien agar dapat hidup sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadits sehingga klien dapat memahami diri sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Namun disisi lain, konselor yang berusaha membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya, Allah Swt menjanjikan bahwa akan melepaskan kesusahannya di akhirat kelak.

⁴² Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Hadits 40, Kumpulan Hadits Rujukan Lengkap Dengan Penjelasannya...*, hal. 241-242.

1. Jenis Hubungan Konseling

Menurut Barbara F. Okun, ada tiga kategori konselor dalam hubungan konseling. Pertama, hubungan konseling profesional yaitu konselor telah menerima pelatihan tentang perilaku manusia, pemecahan masalah dan komunikasi terkait dengan konseling. Kedua, hubungan konseling secara umum yaitu dimana konselor telah menerima pelatihan formal singkat mengenai hubungan manusia. Ketiga, hubungan konseling nonprofesional yaitu proses konseling hanya bersifat hubungan yang tetap.⁴³

Rasulullah Saw bersabda:

إِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا
أُسْنِدَ الْأَمْرِ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخارى)

Artinya: *Rasulullah Saw bersabda: “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; ‘bagaimana maksud amanat disia-siakan?’ Nabi menjawab; “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (HR. Bukhari)⁴⁴*

Jadi berdasarkan penjelasan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa setiap konselor Islam yang hendak menangani klien haruslah ahli dalam bidang ilmu konseling dan dapat memahami konsep dari proses konseling Islami. Apabila konselor tidak dapat memahami konsep dari konseling Islami, maka akan mempersulit masalah yang dihadapi klien.

⁴³ Barbara Okun dan Ricki Kantrowitz, *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Seventh Edition..., hal. 26

⁴⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Ringkasan Shahih Bukhari I*, Cet I, (terj: As’ad Yasin dan Elly Latifa), (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 46-47.

2. Membangun Hubungan Konseling

Dalam membangun hubungan konseling, ada beberapa komposisi dasar untuk kenyamanan sebuah hubungan konseling yaitu kepercayaan, empati, keaslian sifat, kepedulian, rasa hormat, toleransi dan menerima, kejujuran, komitmen serta ketergantungan terhadap orang lain. Kepercayaan merupakan komposisi yang sangat penting di dalam membangun hubungan konseling karena hubungan konseling akan berakhir jika tidak adanya rasa percaya klien terhadap konselor.

Hubungan konseling dapat terjadi dalam berbagai konteks yaitu sosial budaya, politik, ekonomi serta organisasional. Konselor dan klien terlibat dalam sebuah hubungan konseling yang saling menguntungkan satu sama lain, yang membedakan konselor dan klien adalah konselor merupakan orang yang memiliki pengetahuan lebih dalam hal membantu klien untuk mencari penyelesaian permasalahan yang dihadapi klien sedangkan persamaan antara konselor dan klien adalah mereka sama-sama memiliki harapan, kebutuhan, nilai, kepercayaan dan kecakapan.

a. Kepercayaan

Kepercayaan, komitmen (menepati janji), menerima klien serta toleransi dari konselor merupakan hal penting dalam membangun hubungan konseling yang efektif, jika hal tersebut tidak dikomunikasikan dengan baik maka akan sulit bagi konselor untuk membangun hubungan yang baik dengan klien.

Kepercayaan merupakan amanah, yaitu segala yang diperintahkan Allah Swt kepada hamba-hambaNya.⁴⁵ Secara khusus amanah adalah sikap bertanggung jawab orang yang dititipi barang, harta atau lainnya dengan mengembalikannya kepada orang yang mempunyai barang atau harta tersebut.

Sedangkan secara umum, pengertian amanah sangat luas sekali seperti menyimpan rahasia, tulus dalam memberikan masukan kepada orang yang meminta pendapat dan menyampaikan pesan kepada pihak yang benar atau sesuai dengan permintaan orang berpesan juga termasuk amanah. Amanah atau kepercayaan sangat erat hubungannya dengan sifat-sifat mulia lainnya seperti jujur, sabar, berani, menjaga kemuliaan diri, memenuhi janji dan adil.⁴⁶ Oleh karena itu, seorang konselor harus menjaga amanah dengan baik, melayani klien dengan sangat baik karena ini merupakan amanah yang telah Allah Swt titipkan kepada konselor agar dapat mencari jalan penyelesaian permasalahan klien.

Seorang konselor Islami harus dapat dipercaya atau amanah, dalam arti yang bersangkutan mau dan mampu menjaga rahasia orang yang menjadi kliennya.⁴⁷

Firman Allah Swt surat Al-Qashash ayat 26, yaitu:



⁴⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Cet Ke 14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 41.

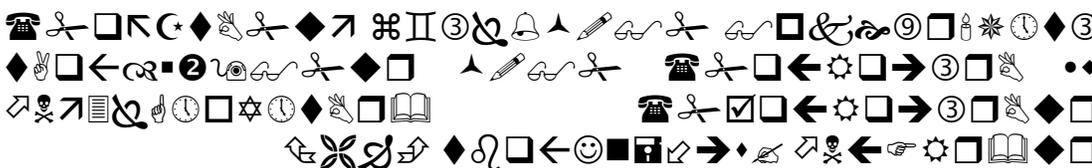
⁴⁶ Abdul Mun'im Al Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal. 266-267.

⁴⁷ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami...*, hal. 44.

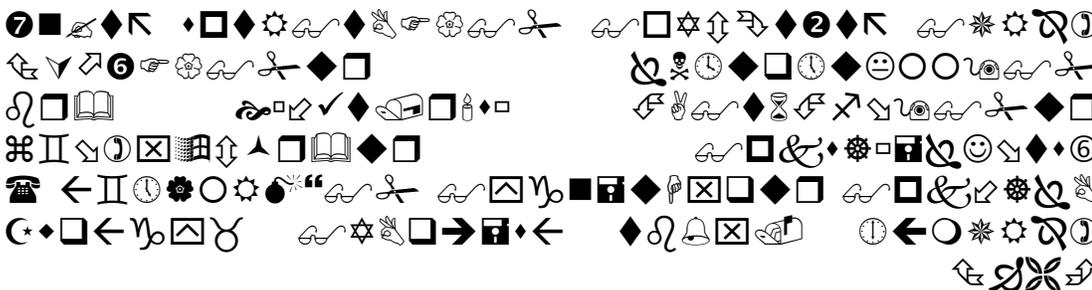


Artinya: *Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.* (QS. Al-Qashash: 26)⁴⁸

Firman Allah Swt dalam beberapa surat yang lain, yaitu:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.* (QS. Al-Anfal: 27)⁴⁹

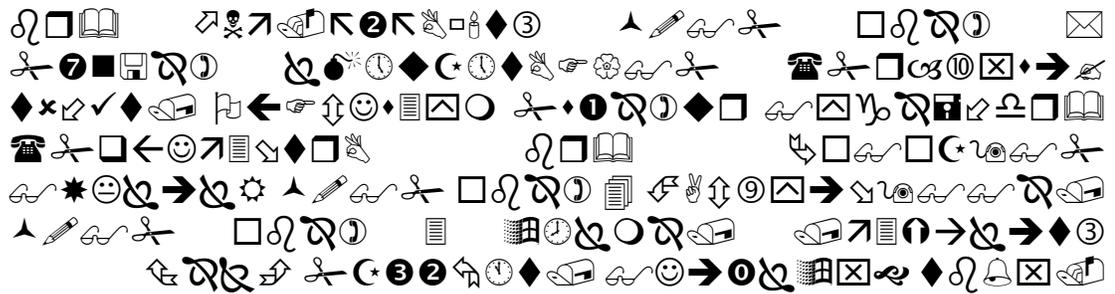


Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.* (QS. Al-Ahzab: 72)⁵⁰

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Special for Women*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 388.

⁴⁹ *Ibid*, Hal. 180.

⁵⁰ *Ibid*, Hal. 427.



Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS. An-Nisaa’: 58)*⁵¹



Artinya: *Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (QS. Al-Mu’minun: 8)*⁵²

Rasulullah Saw bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ. (متفق عليه)

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah Saw bersabda, “Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berbicara, ia berdusta, apabila berjanji, ia mengingkari dan apabila diberi amanah, ia berkhianat.” (Muttafaq ‘Alaih)*⁵³

⁵¹ *Ibid*, Hal. 87.

⁵² *Ibid*, Hal. 342.

⁵³ Imam an-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Jilid 1, (terj: Asep Sobari), (Jakarta: Bening Publishing, 2005), hal. 251.

عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَيْنِ قَدْ رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَنْتَظِرُ الْآخَرَ حَدَّثَنَا أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَدْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ ثُمَّ نَزَلَ الْقُرْآنُ فَعَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ وَعَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ ثُمَّ حَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِ الْأَمَانَةِ قَالَ يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَنُقَبِضُ الْأَمَانَةَ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظِلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ الْوَكْتِ ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَنُقَبِضُ الْأَمَانَةَ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظِلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ الْمَجْلِ كَجَمْرِ دَحْرَجَتِهِ عَلَى رَجُلِكَ فَتَفْطِقُ قَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ ثُمَّ أَخَذَ حَصًّا فَدَحْرَجَهُ عَلَى رَجُلِهِ فَيَصْبِحُ النَّاسُ يَتَّبِعُونَ لَا يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الْأَمَانَةَ حَتَّى يُقَالَ إِنَّ فِي بَنِي فُلَانٍ رَجُلًا أَمِينًا حَتَّى يُقَالَ لِلرَّجُلِ مَا أَجْلَدَهُ مَا أَظْرَفَهُ مَا أَعْقَلَهُ وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ وَلَقَدْ أَتَى عَلِيَّ زَمَانٌ وَمَا أَبَالِي أَيْكُمْ بَايَعْتُ لَنْ كَانَا مُسْلِمًا لِيَرُدَّنَّهُ عَلَيَّ دِينُهُ وَلَنْ كَانَا نَصْرَانِيًّا أَوْ يَهُودِيًّا لِيَرُدَّنَّهُ عَلَيَّ سَاعِيهِ وَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ لِأَبَايَعِ مِنْكُمْ إِلَّا فُلَانًا وَ فُلَانًا.

Artinya: *Dari Hudzaifah, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Rasulullah Saw dua hadits, yang satunya sudah kuketahui dan aku masih menunggu yang satunya lagi. Beliau telah menceritakan kepada kami: “Sesungguhnya amanah itu berada pada pangkal hati orang-orang, lalu Al-Qur’an turun, sehingga mereka mengetahui (paham) sebagian dari Al-Qur’an dan mengetahui (paham) sebagian dari sunnah.” Kemudian beliau menceritakan kepada kami tentang dicabutnya amanah seraya bersabda: “Seseorang sedang tertidur, lalu amanah dicabut dari hatinya, sehingga bekasnya (tandanya) tinggal sedikit. Kemudian dia tidur kembali, lalu amanah dicabut (lagi) dari hatinya, sehingga bekasnya tinggal seperti lepuh, bagaikan bara yang engkau jatuhkan pada kakimu lalu melepuh dan membengkak tetapi di dalamnya tidak ada apa-apanya (lalu beliau mengambil kerikil kemudian menjatuhkannya pada kaki beliau).” Kemudian orang-orang mulai berjual beli tetapi hampir tidak ada seorang pun yang menunaikan amanah, sehingga dikatakan: “Sesungguhnya pada Bani Fulan ada seorang laki-laki yang amanah (jujur), sehingga dikatakan kepada orang itu: ‘Alangkah tabahnya, alangkah jujurnya, alangkah pintarnya,’ padahal dalam hatinya tidak ada sebesar biji sawi pun dari keimanan.” “Padahal sungguh telah datang kepadaku suatu zaman, aku tidak peduli dengan siapa di antara kalian aku berjual beli. Jika dia seorang muslim, maka agamanya akan mencegahnya berbuat khianat kepadaku. Jika dia seorang Nashrani atau Yahudi, maka penguasanya akan mencegahnya berbuat khianat kepadaku.*

*Sedangkan hari ini, aku tidak berjual beli dengan orang-orang di antara kalian kecuali dengan si Fulan dan si Fulan.*⁵⁴

عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ جُمَيْعٍ حَدَّثَنَا أَبُو الطُّفَيْلِ حَدَّثَنَا حُدَيْفَةُ بْنُ الْيَمَانَ قَالَ: مَا مَنَعَنِي أَنْ أَشْهَدَ بَدْرًا إِلَّا أَنِّي خَرَجْتُ أَنَا وَأَبِي حُسَيْلٌ قَالَ فَأَخَذَنَا كُفَّارٌ فَرِيشٌ قَالُوا إِنَّكُمْ تُرِيدُونَ مُحَمَّدًا فَقُلْنَا مَا نُرِيدُهُ مَا نُرِيدُ إِلَّا الْمَدِينَةَ فَأَخَذُوا مِنَّا عَهْدَ اللَّهِ وَمِيثَاقَهُ لَنَنْصُرَنَّ إِلَى الْمَدِينَةِ وَلَا نُقَاتِلُ مَعَهُ فَأَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتَاهُ الْخَبَرَ فَقَالَ أَنْصِرْنَا نَفِي لَهُمْ بِعَهْدِهِمْ وَنَسْتَعِينُ اللَّهَ عَلَيْهِمْ.

Artinya: *Dari Walid bin Jumai', telah menceritakan kepada kami Abu At-Thufail, telah menceritakan kepada kami Hudzaifah bin Yamani, ia berkata: "Tidak ada yang menghalangiku untuk turut berperang di Badar, kecuali karena pada saat itu aku dan ayahku Husail tertangkap oleh kaum kafir Quraisy ketika kami keluar dari Mekkah. Mereka bertanya: 'Apakah kalian hendak pergi menemui Muhammad?' Kami menjawab: 'Tidak! Kami hanya akan berjalan-jalan ke Madinah.' Lalu mereka membuat perjanjian dengan kami, bahwa kami boleh pergi ke Madinah tetapi kami tidak boleh ikut berperang memihak kepada Nabi Saw. Kemudian kami mendatangi Rasulullah Saw dan melaporkan kepada beliau peristiwa yang menimpa kami itu. Beliau bersabda: 'Pergilah kalian, pegang teguh janji kalian dengan mereka. Kita akan memohon pertolongan kepada Allah Swt, untuk mengalahkan mereka.'*⁵⁵

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda, "Tidaklah seseorang menutupi aib orang lain di dunia, melainkan Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat kelak."* (HR. Muslim)⁵⁶

⁵⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim*, Jilid 1, Cet I, (terj: Dede Ishaq Munawar), (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010), hal. 203-204.

⁵⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim*, Jilid 3, Cet I, (terj: Akhyar as-Shiddiq Muhsin), (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010), hal. 407.

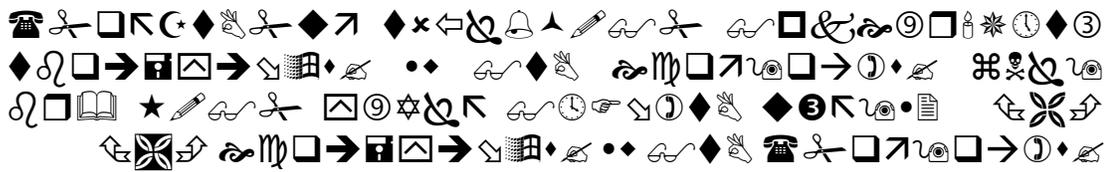
⁵⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jilid 2, (terj: Subhan), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 505.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap pokok pembicaraan antara klien dan konselor selama proses konseling, tidak boleh diceritakan kepada siapapun oleh konselor, sedangkan klien boleh menceritakan rahasianya kepada siapapun jika klien menghendakinya, karena rahasia klien adalah hak miliknya sendiri. Pekerjaan konselor adalah pekerjaan yang diamanahkan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, syarat-syarat yang harus dipenuhinya dan kode etik yang harus dijaga dan dipelihara kerahasiaannya.

b. Kejujuran

Selain kepercayaan atau amanah, kejujuran dan keaslian sifat atau *genuine* juga merupakan bagian penting dalam membangun hubungan konseling. Jujur dalam bahasa Arab berarti benar (*siddiq*), benar disini yaitu benar dalam berkata dan benar dalam perbuatan.⁵⁷ Jujur merupakan kepribadian yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam melaksanakan tugas pelayanan konseling, sangat dibutuhkan kepercayaan klien yang dibantunya, karena klien akan mencurahkan segala perasaan dan isi hatinya, mungkin yang diungkapkan adalah rahasia yang selama ini disimpan dalam hatinya. Tentu saja klien memilih seorang konselor sebagai tempat untuk menumpahkan segala perasaannya itu, yaitu konselor

⁵⁷ Hamzah Ya'cub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hal. 102.



Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. As-Saff: 2-3)*⁶³

Rasulullah Saw bersabda:

عن ابي مسعود رضى الله عنه قال : قال رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم، عليكم بالصدق، فان الصدق يهدى الى البر، وان البر يهدى الى الجنة، وما يزال الرجل يصدق ويتحرى الصدق حتى يكتب عند الله صديقا واياكم والكذب فان الكذب يهدى الى الفجور، وان الفجور يهدى الى النار، وما يزال الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله كذابا. (رواه مسلم).

Artinya: *Dari Ibnu Mas'ud ra. ia berkata: Bersabda Rasulullah Saw, wajib bagi memegang teguh perkataan benar membawa kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang yang senantiasa berkata benar, sehingga dituliskan disisi Allah Swt sebagai orang yang berbuat benar (jujur) dan jauhilah berkata dusta, karena kata dusta itu membawa kejahatan dan sesungguhnya kejahatan itu mengajak ke neraka. Seorang pria yang senantiasa berkata dusta, maka dituliskan disisi Allah Swt sebagai pendusta besar. (HR. Muslim)*⁶⁴

Lawan dari jujur adalah pembohong (*kazzib*), yaitu orang yang berbicara tidak sesuai dengan apa yang sesungguhnya apa yang ada dihatinya.⁶⁵ Konselor

⁶² *Ibid*, Hal. 463.

⁶³ *Ibid*, Hal. 552.

⁶⁴ Ibn Hajar Al-'Asqalani, *Bulughul Maram*, (terj: Machfuddin Aladif), (Semarang: Toha Putra, 1997), hal. 776.

⁶⁵ Hasbi As-Siddiqy, *Al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), hal. 670.

mengatakan A, tetapi sesungguhnya dihatinya B, sifat bohong pada konselor akan membawa bencana bagi dirinya sendiri, klien dan masyarakat. Rasulullah Saw bersabda:

حَدِيثُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَيَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ يَا فُلَانُ مَا لَكَ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَيَقُولُ بَلَى قَدْ كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ. (متفق عليه).

Artinya: *“Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid radhiyallahu ‘anhu, dia telah berkata: Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Pada hari kiamat, ada seorang lelaki di masukkan ke neraka, ususnya terburai keluar dan dia berputar-putar di dalamnya seperti seekor keledai berputar-putar mengelilingi giliran gandum dalam kandang. Penghuni neraka mengerumuninya dan bertanya: “Hai kamu! Apa yang telah terjadi padamu? Bukankah kamu dahulu menyuruh manusia melakukan kebaikan dan melarang manusia melakukan kemungkaran?” Dia menjawab: “Memang benar, aku telah menyuruh orang melakukan kebaikan tetapi aku sendiri meninggalkannya dan aku melarang manusia melakukan kemungkaran sedangkan aku melakukannya”.* (Muttafaq ‘Alaih)⁶⁶

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan konseling banyak ditentukan oleh kejujuran atau keaslian sifat konselor dalam memberikan layanan konseling, sehingga klien percaya kepada konselor yang sedang memberikan bantuan dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu, seorang konselor haruslah mengembangkan sikap jujur dalam membangun hubungan konseling dengan klien sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁶⁶ Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadis-hadis Muttafaq ‘Alaih, Bagian Munakahat dan Mu’amalat*, Ed I, Cet I, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 713-714.

Berlaku jujur dengan perkataan dan perbuatan, mengandung makna berkata harus sesuai dengan yang sesungguhnya dan sebaliknya jangan berkata yang tidak sesuai dengan yang sesungguhnya. Perkataan itu disesuaikan dengan tingkah laku perbuatan.

c. Kasih Sayang (Empati)

Setelah sikap kejujuran, sikap kasih sayang dan cinta seorang konselor dapat mempererat hubungan silaturahmi dalam sebuah komunitas dan pergaulan sosial. Kasih sayang mampu menggerakkan manusia untuk saling menghargai dan menghormati sehingga terwujudlah sebuah perdamaian, keamanan dan ketenangan masyarakat, yang tua menghargai yang muda begitu sebaliknya, yang kaya menyantuni yang miskin, penguasa melindungi dan menyejahterakan rakyatnya dan yang kuat membantu yang lemah. Begitulah kekuatan cinta dan kasih sayang mampu menciptakan harmoni dalam masyarakat.⁶⁷

Oleh karena itu, rasa kasih sayang, empati, peduli dan sikap lemah lembut pada klien akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan konseling Islami. Mahmud Hana dalam Saiful Akhyar Lubis menegaskan bahwa konselor harus memiliki sifat-sifat penting, yaitu ikhlas, adil, sehat jasmani dan rohani, penuh pengertian dan kasih

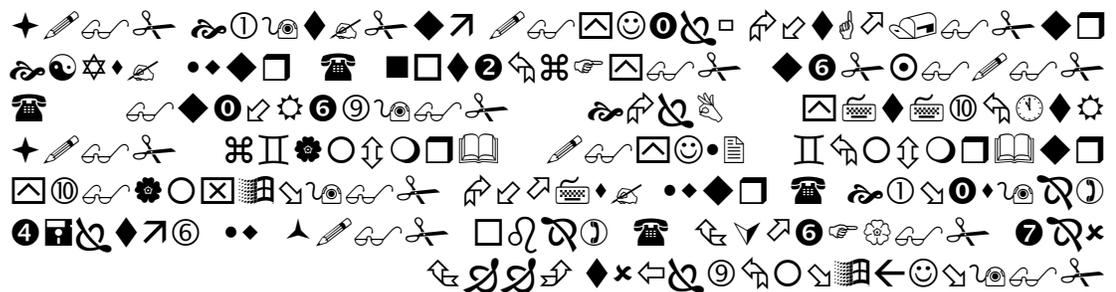
⁶⁷ Khotimul Husna, *40 Hadits Shahih, Pedoman Membangun Toleransi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), hal. 27.

sayang, memiliki kestabilan emosi dan lain-lain.⁶⁸ Tohari Musnamar mengemukakan, bahwa pelaksanaan layanan konseling Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab dengan kasih sayanglah layanan konseling Islami akan berhasil.⁶⁹

Firman Allah Swt dalam beberapa surat, yaitu:



Artinya: *Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah: 128)*⁷⁰



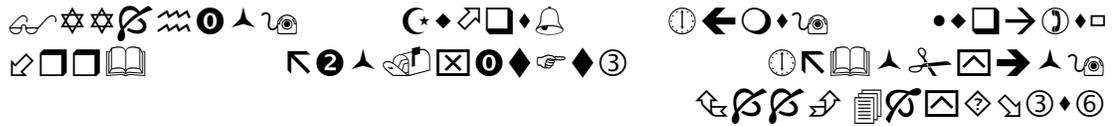
Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah*

⁶⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami, Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal. 139.

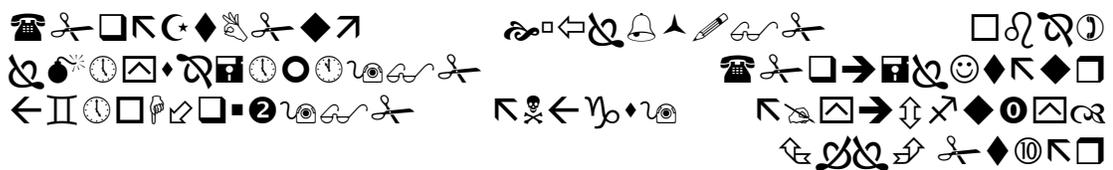
⁶⁹ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami...*, hal. 31.

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 208.

tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qasas: 77)⁷¹



Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut. (QS. Taha: 44).⁷²



Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang. (QS. Maryam: 96).⁷³

Rasulullah Saw Bersabda:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ أَسْبَاطِ بْنِ مُحَمَّدِ الْقُرَشِيِّ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَخُونُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَخْدُلُهُ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ عَرَضُهُ، وَمَالُهُ، وَدَمُهُ، النَّقْوَى هَا هُنَا، بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ، أَنْ يَحْتَوَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ.

Artinya: Ubaid bin Asbath bin Muhammad Al Qurasyi menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Hisyam bin Sa'ad, dari Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Seorang muslim itu saudara bagi muslim (yang lain). Ia tidak boleh mengkhianatinya, tidak boleh mendustainya dan tidak pula menghinaanya. Setiap muslim atas muslim yang lain adalah haram kehormatannya,

⁷¹ Ibid, Hal. 395.

⁷² Ibid, Hal. 315.

⁷³ Ibid, Hal. 313.

hartanya dan darahnya. Takwa itu ada di sini. Seorang Muslim cukup berbuat jahat dengan menghina saudaranya yang muslim.”⁷⁴

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (رواه مسلم).

Artinya: *Dari Abu Musa ra, dia berkata, Rasulullah Saw telah bersabda, “Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain itu bagaikan satu bangunan, yang satu dengan yang lainnya saling mengokohkan.”* (HR. Muslim)⁷⁵

عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik r.a dari Nabi Saw. bersabda, “tidak beriman seseorang di antara kalian hingga mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.”* (HR. Bukhari).⁷⁶

عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى. (رواه مسلم).

Artinya: *Dari Nu'man bin Basyir ra, dia berkata, “Rasulullah Saw telah bersabda, Orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan senantiasa terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya).”* (HR. Muslim)⁷⁷

⁷⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi, Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi*, Jilid 2, (terj: Fachrurazi), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 521-522.

⁷⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jilid 2, (terj: Subhan), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 502-503.

⁷⁶ Musthafa Dieb Al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi, Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, Cet I, (terj: Iman Sulaiman), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hal. 105.

⁷⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jilid 2..., hal. 503.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَدَّ لِي اللَّيْلَةَ غُلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ ثُمَّ دَفَعَهُ إِلَيَّ أُمَّ سَيْفٍ امْرَأَةً قَيْنٍ يُقَالُ لَهُ أَبُو سَيْفٍ فَأَنْطَلَقَ يَأْتِيهِ وَاتَّبَعْتُهُ فَأَنْتَهَيْتُنَا إِلَى أَبِي سَيْفٍ وَهُوَ يَنْفُخُ بِكَبِيرِهِ قَدْ امْتَلَأَ الْبَيْتُ دُخَانًا فَأَسْرَعْتُ الْمَشْيَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا أَبَا سَيْفٍ أَمْسِكْ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمْسَكَ فَقَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالصَّيِّ فَضَمَّهُ إِلَيْهِ وَقَالَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ فَقَالَ أَنَسُ لَقَدْ رَأَيْتُهُ وَهُوَ يَكِيدُ بِنَفْسِهِ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدَعْتُ عَيْنًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تَدْمَعُ الْعَيْنُ وَيَحْزَنُ الْقَلْبُ وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا وَاللَّهُ يَا إِبْرَاهِيمُ إِنَّا بِكَ لَمَحْزُونُونَ.

Artinya: *Dari Anas bin Malik, dia berkata: “Rasulullah Saw bersabda: ‘Suatu malam lahir anakku laki-laki, aku beri nama seperti ayahku ‘Ibrahim’, lalu beliau memberikannya kepada Ummu Saif, yaitu istri ahli besi’, suaminya disebut dengan: ‘Abu Saif.’ Maka beliau (Rasulullah Saw) berangkat menuju kesana dan aku (Anas) mengikutinya. Ketika kami sampai rumah Abu Saif, dia sedang bekerja meniup tempat api, rumahnya penuh dengan asap. Lalu aku (Anas) bergegas berdiri di depan Rasulullah Saw dan berkata kepada Abu Saif: ‘Berhenti wahai Abu Saif! Rasulullah Saw telah tiba,’ lalu dia berhenti meniup. Lalu Nabi Saw menanyakan bayinya, lalu diserahkan ke pangkuan beliau dan berkata (berdo’a) seperti yang dikehendaki Allah Swt.” Anas berkata: “Aku benar-benar melihat bayi itu dalam keadaan sakit parah berada di pangkuan Rasulullah Saw, hingga air mata beliau bercucuran dan beliau berkata: ‘Mata ini boleh mengeluarkan air mata, hati ini merasa sedih, tetapi kami tidak akan berkata kecuali yang diridhai oleh Tuhan kami. Demi Allah! Wahai Ibrahim, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar-benar sedih karena engkau.’”⁷⁸*

Islam bertujuan agar semua manusia hidup saling mengasihi dan mencintai, dimana setiap orang menginginkan terwujudnya kebaikan bagi semua dan

⁷⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim*, Jilid 4, Cet I, (terj: Rohimi Ghufron), (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010), hal. 167-168.

kebahagiaan dalam masyarakat,⁷⁹ bersilaturahmi seperti mengunjungi saudara, teman, kerabat atau pun keluarga dan bukan hanya mendatangi mereka, tetapi dalam silaturahmi tersebut ada saat-saat untuk bertukar pengalaman, bercerita tentang kehidupan atau pun bercerita tentang masalah-masalah yang sedang dihadapi sekarang,⁸⁰ sehingga dengan mengetahui keadaan saudara, teman, kerabat dan keluarga akan tumbuh suatu perasaan dalam jiwa seorang konselor untuk membantu, mendukung dan mendorongnya dalam menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa konselor harus memiliki prinsip kasih sayang (empati) terhadap sesama manusia juga dituntut untuk memiliki sifat lemah lembut, agar klien senantiasa dapat merasakan perlindungan dan kasih sayang yang diberikan oleh konselor, sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi klien dapat diatasi atau menemukan jalan keluarnya.

d. Toleransi

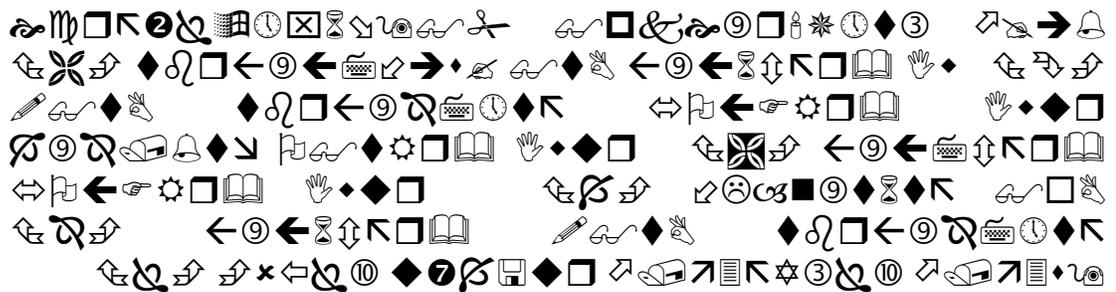
Selanjutnya di dalam membangun hubungan konseling, seorang konselor memiliki sikap toleransi artinya bersifat atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan

⁷⁹ Musthafa Dieb Al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi, Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, Cet I..., hal. 106.

⁸⁰ Imam Samawi, *Mukjizat Silaturahmi, Menyingkap Rahasia dibalik Silaturahmi*, (Yogyakarta: Fatiha Media, 2013), hal. 78-79.

pendirian sendiri.⁸¹ Thohari Musnamar dalam bukunya mengemukakan bahwa, toleransi artinya terhadap orang yang berlainan agama dikembangkan sikap saling menghargai.⁸²

Pada dasarnya, semua agama adalah petunjuk yang mengajak manusia pada kebaikan. Tidak satu pun agama mengajak pada kesesatan, kejahatan dan kerusakan. Semua kebaikan agama bertujuan untuk mencapai keridhaan Tuhan, tanpa terkecuali. Setiap penganut agama meyakini kebenarannya masing-masing dan keyakinan memang tidak bisa dipaksakan. Untuk itu, antar penganut agama hendaknya menghargai keyakinan orang lain (toleran).⁸³ Firman Allah Swt, yaitu:



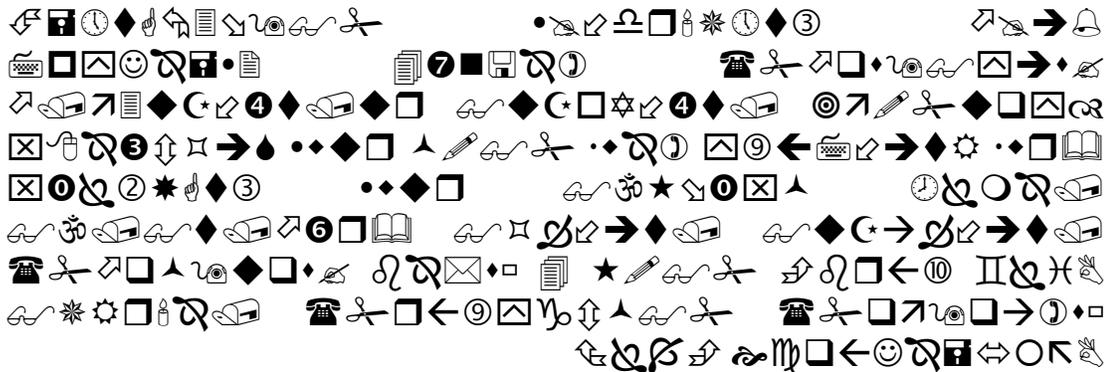
Artinya: *Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu dan untukkulah, agamaku.”* (QS. Al-Kafirun: 1-6)⁸⁴

⁸¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed 2, Cet ke 1, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 1065.

⁸² Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami....*, hal. 107.

⁸³ Khotimul Husna, *40 Hadits Shahih, Pedoman Membangun Toleransi....*, hal. 3.

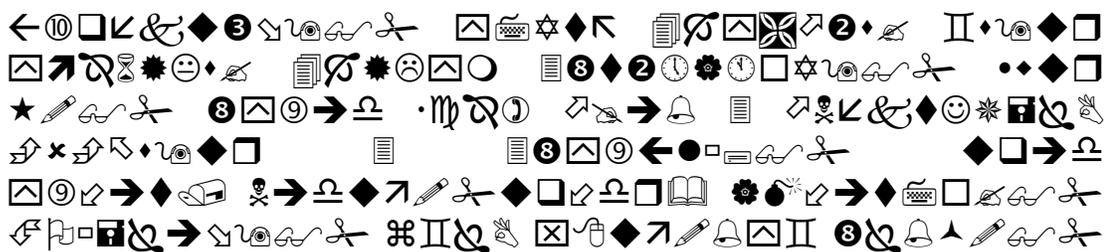
⁸⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan....*, hal. 604.



Artinya: *Katakanlah: “Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).” (QS. Ali-Imran: 64)*⁸⁵



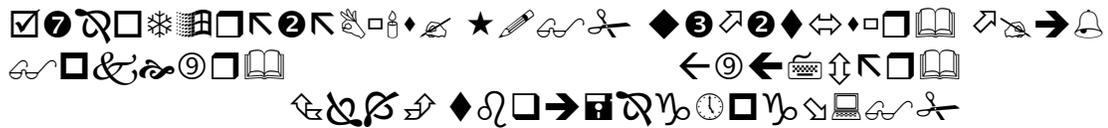
Artinya: *Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: “Bagiku pekerjaanmu dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS. Yunus: 41)*⁸⁶



⁸⁵ Ibid, Hal. 59.

⁸⁶ Ibid, Hal. 214.

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang (teguh) pada tali yang Amat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 256)*⁸⁹



Artinya: *Katakanlah (Muhammad): “Maka Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, Hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?” (QS. Az-Zumar: 64)*⁹⁰

Rasulullah Saw bersabda:

قَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ. (رواه البخاري)

Artinya: *Nabi Muhammad Saw bersabda: “Agama yang paling dicintai Allah Swt adalah agama yang lurus dan toleran.” (HR. Bukhari)*⁹¹

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا شَتَرَ، وَإِذَا اقْتَضَى. (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Jabir bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Semoga Allah merahmati orang yang toleran jika menjual, membeli dan menagih.” (HR. Bukhari)*⁹²

⁸⁹ *Ibid*, Hal. 43.

⁹⁰ *Ibid*, Hal. 466.

⁹¹ Khotimul Husna, *40 Hadits Shahih, Pedoman Membangun Toleransi...*, hal. 16.

⁹² Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Ringkasan Shahih Bukhari II*, Cet I, (terj: Abdul Hayyie al-Kattani dan A. Ikhwan), (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 28.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كَانَ تَاجِرٌ يُدَايِنُ النَّاسَ، فَإِذَا رَأَى مُعْسِرًا قَالَ لِفَتْيَانِهِ : تَجَاوَزُوا عَنْهُ، لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا، فَلَقِيَ اللَّهَ فَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهُ. (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw bersabda, “Dulu ada seorang pedagang yang mengutang orang-orang. Lalu jika dia melihat orang yang kesulitan melunasinya, dia berkata kepada para pembantunya, ‘Lupakanlah utangnya, semoga Allah mengampuni kita.’ Lalu ketika dia menghadap kepada Allah, Allah pun mengampuninya.” (HR. Bukhari)⁹³*

Seorang muslim sejati yang sadar akan hukum-hukum agama mengetahui bahwa dengan sifat toleransi, ia akan mampu merasuk ke dalam relung-relung hati siapa saja, sehingga banyak orang yang mencintainya. Dengan sifat toleransi ia juga akan mendapat ridha, ampunan dan rahmat Allah Swt.⁹⁴

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang konselor Islami hendaklah menjunjung tinggi sikap toleransi, tentunya tidak terlepas dari batasan-batasan yang ada dalam agama, tidak membedakan kualitas pelayanan konseling terhadap klien yang berbeda keyakinan dengan konselor, karena pada dasarnya mereka adalah manusia biasa yang tidak pernah lepas dari masalah, baik dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya.

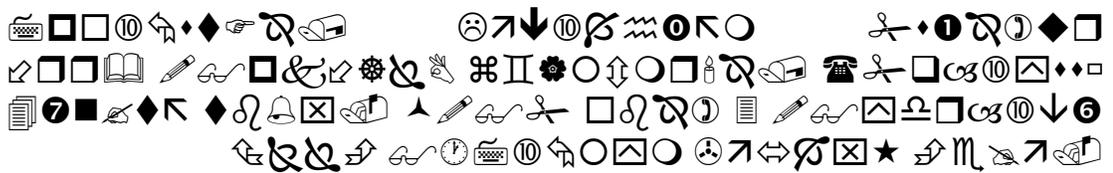
e. Saling Menghargai dan Menghormati

Kedudukan konselor dengan klien pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja yakni pihak yang satu memberikan

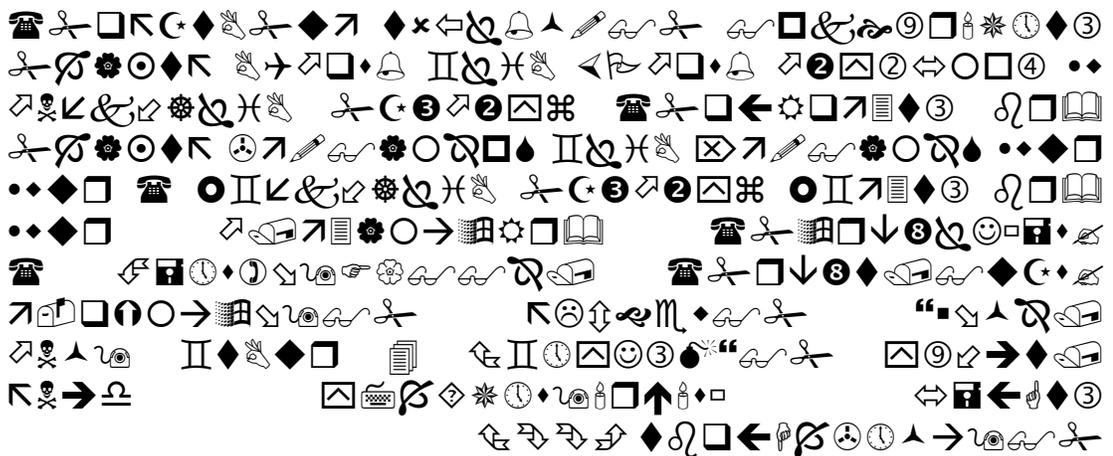
⁹³ *Ibid*, Hal. 28-29.

⁹⁴ Ali Muhammad Khalil ash-Shafti, *Iltizam, Membangun Komitmen Seorang Muslim*, Cet I..., hal. 66.

bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara konselor dengan klien merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah Swt.⁹⁵ Saling menghargai dan menghormati artinya menghargai dan menghormati orang (individu) lain secara wajar.⁹⁶ Beberapa dalil yang berkenaan dengan hal tersebut.



Artinya: *Dan apabila kamu dihormati dengan sesuatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS. An-Nisa: 86)⁹⁷*



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih*

⁹⁵ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami...*, hal. 31.

⁹⁶ *Ibid*, Hal. 106

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 92.

baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat: 11)⁹⁸

Rasulullah Saw bersabda:

وَعَنْ بَنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَوْثُوقًا عَلَيْهِ أَنَّهُ قَالَ : أَرْقُبُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ. (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Ibnu Umar ra. ia menceritakan dari Abu Bakar ash-Shiddiq secara mauquf bahwa Abu Bakar berkata, “Muliakanlah dan hormatilah Muhammad Saw, dengan memberi perhatian kepada keluarganya.” (HR. Bukhari)⁹⁹*

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ وَعَنْ جَدِّهِ (عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ شَرَفَ كَبِيرِنَا). (رواه أبو داود والترمذي)

Artinya: *Dari ‘Amr bin Syu’aib, ia menceritakan dari ayahnya yang menceritakan dari kakeknya (Abdullah bin ‘Amr ra), ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Bukan termasuk golongan kita, orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil dan tidak menghormati yang lebih tua di antara kita.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)¹⁰⁰*

⁹⁸ *Ibid*, Hal. 517.

⁹⁹ Imam an-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, *Terjemah Riyadhush Shalihin*, Jilid 1..., hal. 382.

¹⁰⁰ *Ibid*, Hal. 387-388.

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا أَكْرَمَ شَابٌ شَيْخًا لِسِنِّهِ إِلَّا قَيَّضَ اللَّهُ لَهُ مَنْ يُكْرِمُهُ عِنْدَ سِنِّهِ. (رواه الترمذي)

Artinya: *Dari Anas ra. ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Apaabila seorang anak muda menghormati orang tua (dalam usia), maka Allah akan menetapkan akan ada orang yang menghormatinya saat ia sudah menjadi tua.” (HR. Tirmidzi)¹⁰¹*

Hidayah Islam mengajarkan kaum muslimin untuk menghormati orang lain. Terutama, kepada mereka yang pantas memperolehnya, yaitu orang yang lebih dewasa, orang-orang alim dan orang-orang yang utama dalam akhlaknya. Mengabaikan hal demikian berarti mengubur kebaikan dan kemuliaan umat Islam. Sesungguhnya menghormati orang yang lebih dewasa dan mendahulukannya dari yang lebih kecil menunjukkan keistimewaan suatu masyarakat yang menunjukkan bahwa setiap anggota masyarakat mempunyai akhlak terpuji, berjiwa besar dan berpendidikan.¹⁰²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konselor yang efektif dalam membangun hubungan konseling yaitu dengan sikap saling menghargai dan menghormati, hal ini akan membuat klien merasa nyaman, merasa diterima dengan baik oleh konselor sehingga akan tercipta hubungan konseling yang baik sesuai dengan harapan klien.

3. Konselor yang Efektif

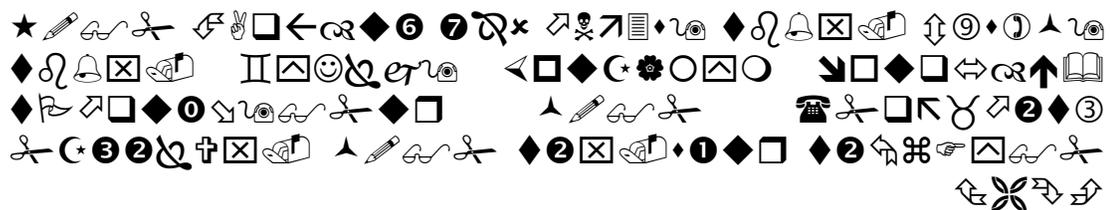
¹⁰¹ *Ibid*, Hal. 390-391.

¹⁰² Muhammad Ali Hasyimi, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*, Cet I, (terj: Abu Fahmi), (Jakarta: Gema Insani Press, 1988), hal. 88.

Hal terpenting untuk menjadi konselor yang efektif adalah kepribadian konselor dibandingkan strategi-strategi yang akan diterapkan dalam membantu menyelesaikan permasalahan klien. Kepribadian konselor dibentuk oleh lingkungan keluarga, budaya, lingkungan masyarakat dan wilayah, tentunya belum tentu sama atau berbeda dari klien-klien yang datang dari berbagai latar belakang.

Konselor dituntut untuk menjelaskan kepada klien tentang perbedaan-perbedaan yang terdapat pada dirinya dan klien, serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh konselor sehingga akan dapat saling memahami satu sama lain. Selain itu, konselor juga harus mengarahkan klien ke arah yang lebih baik.

Konselor Islami hendaknya memiliki akhlak terpuji, jauh dari sifat yang tidak diridhai Allah dan tidak disukai orang.¹⁰³ Sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang harus dikembangkan oleh seorang Konselor Islami. Konselor Islami membantu klien memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat baik yang dimiliki klien.¹⁰⁴ Firman Allah Swt surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu:



Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan*

¹⁰³ Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami...*, hal. 87.

¹⁰⁴ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami...*, hal. 30.

(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)¹⁰⁵

Tanpa akhlak yang tinggi/mulia, keselamatan dan kemajuan tidak akan tercapai dan tujuan utama kehidupan manusia juga tidak akan tercapai. Oleh karena itu, akhlak mulia atau kepribadian yang baik seorang konselor merupakan hal yang sangat penting untuk menjadi konselor yang efektif.¹⁰⁶

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konselor harus berterus terang kepada klien tentang dirinya, baik berupa kelebihan maupun kekurangan yang ada pada konselor. Konselor yang efektif adalah konselor yang semua perilakunya mengikuti perilaku Rasulullah Saw, sehingga mudah dalam memperbaiki perilaku klien yang menyimpang maupun perilaku baik yang harus dikembangkan.

4. Perilaku Komunikasi yang Efektif

Selain kepribadian konselor yang menentukan efektifnya sebuah hubungan konseling, komunikasi konselor juga merupakan faktor penting dalam membangun hubungan konseling. Komunikasi efektif dalam hubungan konseling adalah komunikasi empati. Empati diartikan sebagai mengerti rasa emosi dan perasaan kemudian menyampaikannya kepada klien seperti dorongan, kejujuran, perhatian,

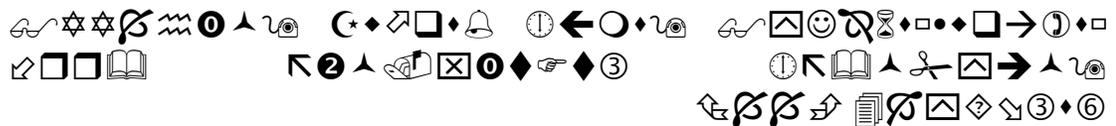
¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 420.

¹⁰⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami, Kyai dan Pesantren...*, hal. 121.

kekhawatiran, penghargaan, berbagi, kasih sayang, perlindungan, potensi dan penerimaan yang tidak menghakimi.

Komunikasi empati merupakan kapasitas konselor untuk mendengar, memberi perhatian, menerima dan merespon secara verbal dan nonverbal terhadap klien, ini menunjukkan bahwa konselor telah menghadiri, mendengarkan dan menerima dengan akurat. Konselor dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan efektif baik secara verbal maupun nonverbal karena sangat dibutuhkan dalam proses konseling.

Firman Allah Swt, yaitu:



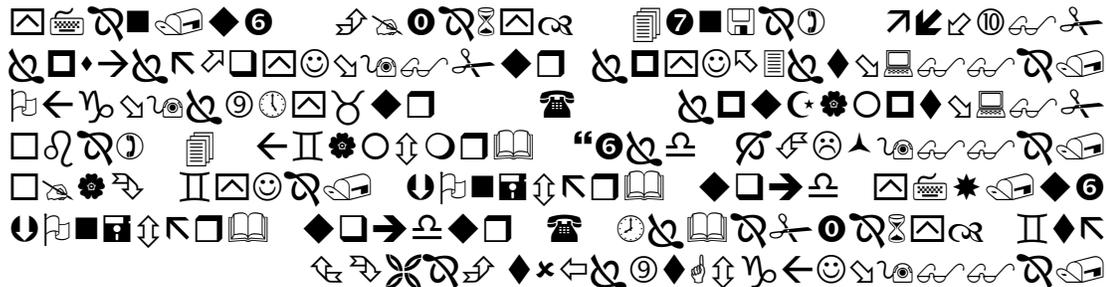
Artinya: *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.* (QS. Taha: 44).¹⁰⁷



Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila*

¹⁰⁷ Ibid, Hal. 315.

*kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159).*¹⁰⁸



Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125).*¹⁰⁹

Rasulullah Saw bersabda:

حَدِيثُ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ. (متفق عليه).

Artinya: *“Diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu ‘anha isteri Nabi shallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda: “Wahai Aisyah! Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut, Dia suka kelembutan, dan akan memberi balasan pahala terhadap orang yang lemah lembut di mana pahala itu tidak akan diberikan kepada orang yang berperilaku keras dan kasar. Pahala berperilaku lemah lembut itu tidak akan diberikan kepada perilaku lainnya.” (Muttafaq ‘Alaih).*¹¹⁰

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemahan...*, hal. 72.

¹⁰⁹ *Ibid*, Hal. 282.

¹¹⁰ Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadis-hadis Muttafaq ‘Alaih, Bagian Munakahat dan Mu’amalat*, Ed I, Cet I..., hal. 561.

Antara konselor dan klien diharapkan terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.¹¹¹ Manusia atau klien akan lebih mudah menerima atau tunduk kepada kebenaran yang disampaikan dengan cara lemah lembut, hingga menyentuh sisi terdalam dari hati klien. Konselor haruslah memiliki sifat tersebut, karena konselor berhadapan dengan klien yang mengalami ketidakharmonisan, ketidakseimbangan hati/mental/jiwa, klien tidak akan mudah menerima sesuatu arahan, petunjuk, saran dan tuntunan meskipun terjamin kebenarannya. Pada saat terjadinya konseling, klien mengharapkan sesuatu arahan, petunjuk, saran dan tuntunan yang disampaikan dengan cara lemah lembut, tidak memaksa, sehingga hati nuraninya dapat tersentuh dan rasionya membenarkan. Klien ingin dipandang bukan sebagai orang bermasalah yang akan dihakimi, tetapi sebagai orang yang hendak dikembangkan.¹¹²

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bersikap lemah lembut terhadap klien tidak hanya menjadikan komunikasi yang efektif dalam sebuah hubungan konseling, akan tetapi Allah Swt akan memberikan balasan pahala terhadap orang yang bersikap lemah lembut. Seorang konselor yang bersikap lemah lembut terhadap klien akan mendapatkan banyak keuntungan dalam menjalankan tugasnya sebagai konselor, yaitu efektif dalam berkomunikasi dengan klien dan mendapatkan pahala sebagai imbalan dari Allah Swt.

¹¹¹ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami...*, hal. 32.

¹¹² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami, Kyai dan Pesantren...*, hal. 136.

5. Karakteristik Konselor yang Efektif

Konselor yang memiliki banyak pengetahuan tentang psikologi, sosiologi, antropologi dan konseling, belum menjadikannya sebagai seorang konselor yang efektif. Namun ada hal yang lebih penting dari memiliki banyak pengetahuan tentang disiplin ilmu tersebut yaitu melakukan latihan atau mempraktekkan teori-teori yang diketahui oleh konselor dan pengalaman selama di lapangan dianggap penting karena akan mengasah kemampuan konselor untuk lebih baik lagi sehingga menjadi efektif.

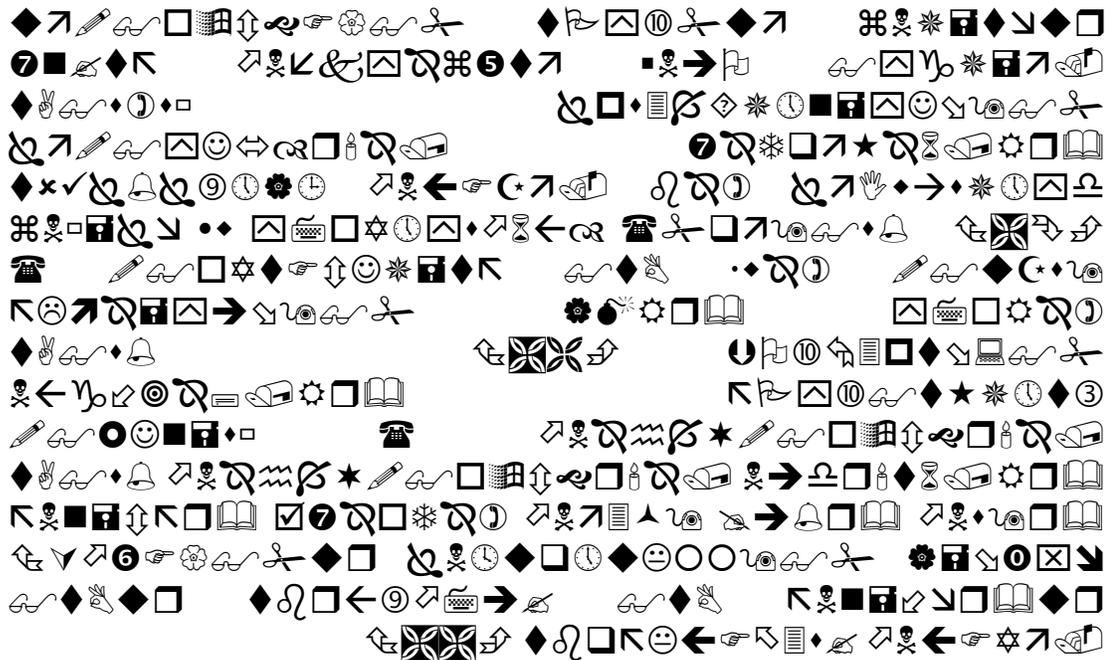
Konselor yang terus berkembang, sadar, terbuka untuk lain, menghargai, hangat, menarik dan tulus merupakan karakteristik konselor yang efektif. Kemampuan untuk menyikapi perbedaan, pesan-pesan yang beragam, ketidakcocokan dan ketidaksesuaian sikap verbal dan nonverbal, kemampuan untuk mengklarifikasi fakta dan perasaan secara nyata, kepedulian yang positif yang fokus terhadap kekuatan dan aset positif dari klien serta rasa menghormati dinilai penting untuk menjadi konselor yang efektif.

a. Karakter Konselor yang Berkembang

Ketika seseorang memiliki pengetahuan tentang eksistensi manusia, maka mulai ada peluang untuk mengkaji tentang dirinya. Selanjutnya, bila kita kemudian sadar akan potensi yang diberikan sebagai karunia Tuhan belum teraktualkan, maka kita lebih mudah untuk membuka diri memperjuangkan kebutuhan-kebutuhan kita

sampai meraih aktualisasi diri dan menjadi pribadi yang didambakan.¹¹³ Firman Allah

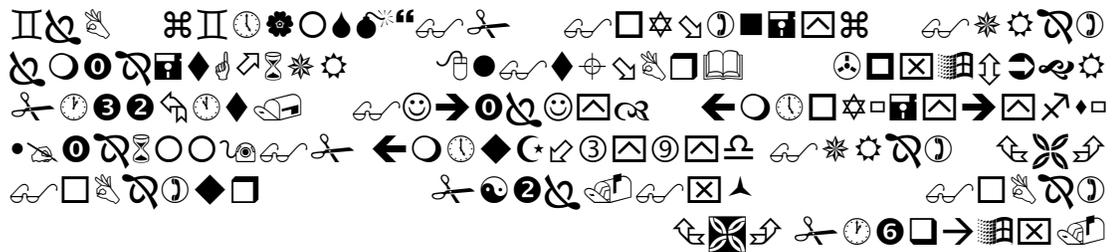
SwT berkenaan dengan hal tersebut yaitu:



Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” Mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”. (QS. Al-Baqarah: 31-33)¹¹⁴*

¹¹³ Rani Anggraeni Dewi, *Menjadi Manusia Holistik, Pribadi Humanis-Sufistik*, (Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika), 2006), hal. 183.

¹¹⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 7.



Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (QS. Al-Insan: 2-3)*¹¹⁵

Hakikat manusia dalam konseling berorientasi Islam ialah manusia dikaruniai potensi intelegensi tinggi, kebebasan dan kemerdekaan dan kecenderungan ke arah kebaikan dan keburukan. Manusia yang mendapat mandat atau amanat dari Allah Swt untuk mengatur, memelihara, mengelola atau melakukan manajemen yang baik dan benar bagi dirinya sendiri, lingkungan masyarakat, lingkungan alam demi untuk memperoleh rahmat atau kebaikan bagi semuanya. Tingkah laku manajemen selalu berdasar kepada fungsi-fungsi manajemen, yaitu motivasi dan dorongan (*Li Illah*), perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (*Amaliah*) dan kontrol serta evaluasi.¹¹⁶

Seorang konselor Islami hendaknya mengembangkan ilmu keislaman, khususnya tentang manusia dan seluk-beluknya, baik yang berhubungan dengan problematika Ketuhanan menuju keinsanan, baik yang bersifat teoritis, aplikatif maupun empirik. Bahkan bagi konselor yang mempelajari mengaplikasikan ilmu ini,

¹¹⁵ *Ibid*, Hal. 579.

¹¹⁶ Moh. Saleh, *Bertobat Sambil Berobat, Rahasia Ibadah untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, (Jakarta: Hikmah, 2008), hal. 93.

berarti konselor melakukan proses pengembangan eksistensi keinsanannya menuju kepada esensi keinsanan yang sempurna.¹¹⁷

b. Sadar Diri

Sadar diri adalah kunci perubahan. Sadar diri atau kesadaran diri adalah bentuk dari proses pencarian dan penerimaan diri sejati. Ketika kita sadar diri, kita akan menjauhi diri dari kesombongan, kebohongan, kemunafikan dan rasa ego. Sadar diri merupakan dimensi yang terpenting dalam rangka membuka jati diri setiap orang.¹¹⁸ Menurut Suharjo B. Cahyono, sadar diri berarti kita mampu mengamati dan mengenali perasaan-perasaan diri sendiri. Sadar diri berarti kita mampu untuk mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan dan reaksi.¹¹⁹

Konselor adalah manusia biasa dengan memiliki keterbatasan kemampuan, sehingga konselor bukanlah orang yang mengetahui dan menguasai segala hal. Secara tegas Allah mengatakan bahwa manusia dijadikan-Nya dengan bersifat lemah. Dengan demikian, tentunya manusia juga tidak akan mampu memaksakan dirinya

¹¹⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 268.

¹¹⁸ Nanang Qosim Yusuf, *The Heart of 7 Awareness, Pelatihan untuk Mencipta Kesadaran dan Kebahagiaan Menjadi Manusia di Atas Rata-rata*, (Jakarta: Hikmah, 2008), hal. 297.

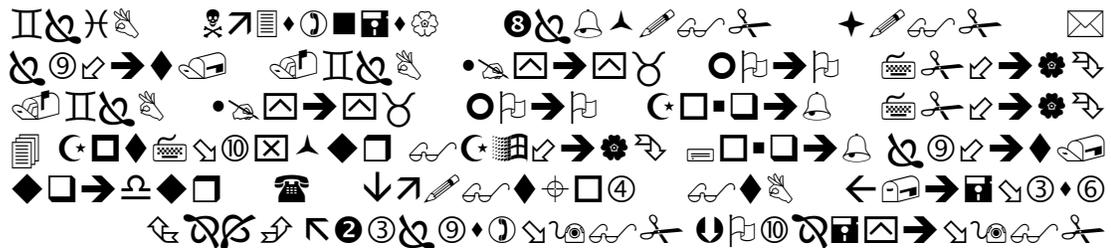
¹¹⁹ Suharjo B. Cahyono, *Meraih Kekuatan Penyembuhan Diri yang tak Terbatas*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 176.

agar mampu, bahkan Allah melarang manusia untuk memaksakan dirinya dengan mengingkari kenyataan yang ada atau dengan sengaja menutupi kelemahan dirinya.¹²⁰

Firman Allah Swt mengenai hal tersebut:



Artinya: Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (QS. An-Nisaa: 28)¹²¹



Artinya: Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS. Ar-Rum: 54)¹²²



¹²⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami, Kyai dan Pesantren...*, hal. 123-124.

¹²¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 84.

¹²² *Ibid*, Hal. 411.

Artinya: *Dan Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), Maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! (QS. Yasin: 77)*¹²³

Rasulullah Saw bersabda:

يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَحْصَيْهَا لَكُمْ ثُمَّ أَوْفَيْكُمْ بِهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَمِدَّ
اللَّهُ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ. (رواه مسلم).

Artinya: *“Wahai hamba-Ku, sesungguhnya itu semua adalah amal perbuatanmu. Aku catat semuanya untukmu, kemudian Kami membalasnya. Maka barang siapa yang mendapatkan kebaikan, hendaklah bersyukur kepada Allah dan barang siapa mendapatkan selain dari itu, maka janganlah sekali-kali ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.”* (HR. Muslim)¹²⁴

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ، كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى تِرَةً،
وَمَنْ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ، كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ تِرَةً.
(رواه أبو داود)

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: “Barangsiapa menduduki suatu tempat duduk lalu di tempat itu dia tidak berdzikir kepada Allah Swt, maka dia akan mendapatkan pengurangan dari Allah dan barangsiapa berbaring dipembaringan lalu dia tidak berdzikir kepada Allah swt di tempat itu, maka dia juga mendapatkan pengurangan dari Allah Swt.”* (HR. Abu Dawud)¹²⁵

Lemahnya makhluk dan ketidakmampuan mereka dalam mendatangkan kecelakaan dan kemanfaatan serta wajib bagi setiap muslim untuk bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat-Nya dan tufiq-Nya. Sesungguhnya Allah Swt menghitung

¹²³ *Ibid*, Hal. 446.

¹²⁴ Musthafa Dib Al-Bugha, *Al-Wafi: Syarah Hadits Arbain Imam An-Nawawi*, (terj: Muzayin), (Jakarta: Hikmah, 2007), hal. 280-281.

¹²⁵ Syaikh Salim bin ‘Ied Al-Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin*, jilid 3, (terj: M. Abdul Ghoffar), (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), hal. 225.

semua perbuatan seorang hamba dan membalasnya, dalam hadits terdapat petunjuk untuk mengevaluasi diri (*muhasabah*) serta penyesalan atas dosa-dosa.¹²⁶ Pengajaran kepada umat manusia bagaimana seharusnya mereka memanfaatkan waktu mereka, yaitu dengan banyak berdzikir kepada Allah Swt. Amal perbuatan umat manusia ini secara keseluruhan akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, harus dilakukan *muhasabah* terhadapnya dan bahwasanya setiap kata, diam dan gerakan dihitung dan dicatat.¹²⁷

c. Terbuka

Keterbukaan menjadi salah satu sifat penting yang harus dimiliki konselor, mengingat beberapa alasan. *Pertama*, keterbukaan memudahkan konselor dan kliennya berinteraksi dalam suasana keakraban psikologis, *Kedua*, kejujuran memungkinkan konselor memberikan umpan balik yang tepat, *Ketiga*, kejujuran konselor merupakan akan sejati kepada klien untuk jujur, *Keempat*, konselor dapat menjadi model bagaimana menjadi manusia dengan cara-cara yang konstruktif.¹²⁸ Firman Allah Swt mengenai hal tersebut.



¹²⁶ Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, *Syarah Hadits Arba'in An-Nawawi, Dilengkapi Tabel Ringkasan Hafalan Hadits Arba'in An-Nawawi*, (Jakarta: Shahih, 2015), hal. 113-114.

¹²⁷ Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin*, jilid 3..., hal. 225-226.

¹²⁸ Muhammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal. 63.

Artinya: *Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir. (QS. Qaf: 18)*¹²⁹



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah: 119)*¹³⁰

Rasulullah Saw bersabda:

عن ابي مسعود رضى الله عنه قال : قال رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عليكم بالصدق، فان الصدق يهدى الى البر، وان البر يهدى الى الجنة، وما يزال الرجل يصدق ويتحرى الصدق حتى يكتب عند الله صديقا واياكم والكذب فان الكذب يهدى الى الفجور، وان الفجور يهدى الى النار، وما يزال الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله كذابا. (رواه مسلم).

Artinya: *Dari Ibnu Mas'ud ra. ia berkata: Bersabda Rasulullah Saw, "Hendaklah kamu berlaku jujur karena kejujuran menuntunmu pada kebenaran dan kebenaran menuntunmu ke surga dan senantiasa seseorang berlaku jujur dan selalu jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan hindarilah olehmu berlaku bohong karena kebohongan menuntunmu pada kejahatan dan kejahatan menuntunmu ke neraka. Dan seseorang senantiasa berlaku bohong dan selalu bohong sehingga dia tercatat di sisi Allah sebagai pembohong." (HR. Muslim)*¹³¹

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ. (متفق عليه)

¹²⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 520.

¹³⁰ *Ibid*, Hal. 207.

¹³¹ Zaki Al-Din 'Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (terj: Syinqithy Djamaluddin dan H.M. Mochtar Zoerni), (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hal. 1044.

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah Saw bersabda, “Tanda-tanda oran munafik itu ada tiga: apabila berbicara, ia berdusta, apabila berjanji, ia mengingkari dan apabila diberi amanah, ia berkhianat.”* (HR. Muslim)¹³²

خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا. (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: *Orang yang paling baik di antaramu ialah yang paling baik budipekertinya.* (HR. Bukhari dan Muslim)¹³³

Keterbukaan konselor dan klien dapat mengurangi kemungkinan akan terjadinya konflik nilai yang berat dan membawa kecocokan bagi keduanya dan menghilangkan konflik. Perbedaan nilai yang serius, harus pantang mundur dan dihadapi melalui diskusi secara terbuka dan jika perlu ia mereferal kepada konselor yang lain.¹³⁴ Keterbukaan klien akan sangat membantu jalannya proses konseling, artinya klien bersedia mengungkapkan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses konseling.¹³⁵ Setiap orang yang selalu terbuka pada kebaikan dari mana pun datangnya, dari agama apa pun dan dari kitab suci apa pun. Karena itu, setiap orang harus senantiasa menggerakkan hati nuraninya untuk menjemput

¹³² *Ibid*, Hal. 22.

¹³³ Achmad Chodjim, *Al-Ikhlās, Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000), hal. 66.

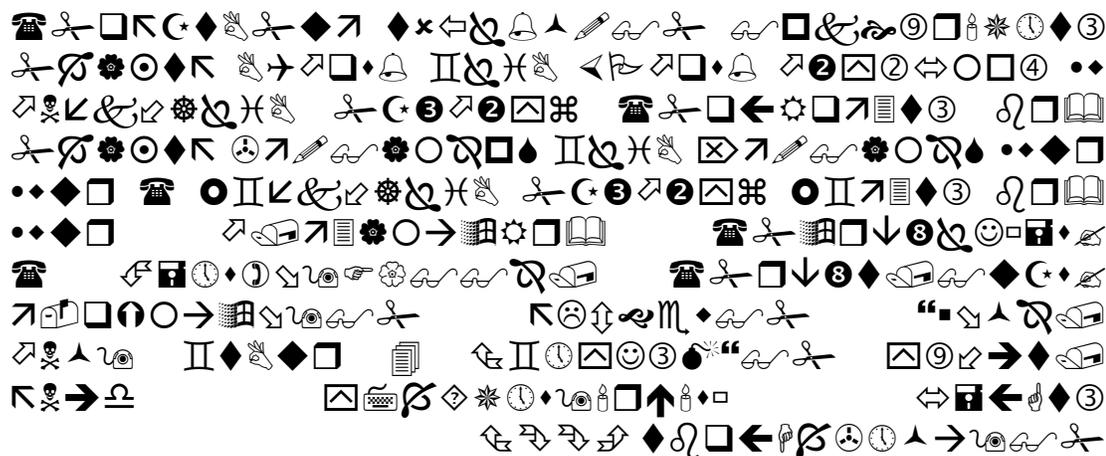
¹³⁴ Moh. Saleh, *Bertobat Sambil Berobat, Rahasia Ibadah untuk mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit...*, hal. 62.

¹³⁵ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hal. 47.

kebaikan dan kebenaran, serta menjauhi berbagai macam fanatisme yang memberangus kejujuran dan ketulusan.¹³⁶

d. Menghargai

Sikap saling menghargai adalah wujud pengakuan diri terhadap keberadaan orang lain. Inilah bentuk kemampuan kita menempatkan diri tanpa menyebabkan orang lain tersinggung bahkan menjadi marah. Sikap saling menghargai berarti kita akan memandang kelebihan orang lain sebagai sesuatu yang wajar dan harus disikapi secara wajar pula. Kerukunan akan terwujud dengan sikap saling menghargai satu sama lain.¹³⁷ Firman Allah Swt mengenai hal tersebut.



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan*

¹³⁶ Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 22.

¹³⁷ Sumartono, *Komunikasi Kasih Sayang*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), hal. 35.

*janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat: 11)*¹³⁸

Sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain akan menimbulkan sikap toleransi dan tidak saling menjatuhkan. Karena bagaimanapun, siapa yang menanam keburukan, dia sendiri yang akan menuai hasilnya. Sikap saling menghargai dan terbuka akan menciptakan suasana saling menolong, dengan saling menolong beban berat yang harus kita hadapi dalam kehidupan akan semakin mudah dijalani.¹³⁹ Sikap saling menghargai merupakan bentuk yang paling sederhana dalam kehidupan bermasyarakat sehingga kita perlu membina hubungan yang baik antar sesama, dengan begitu seorang konselor mampu membina hubungan baik dengan kliennya, pada akhirnya proses konseling dapat berjalan dengan baik.¹⁴⁰

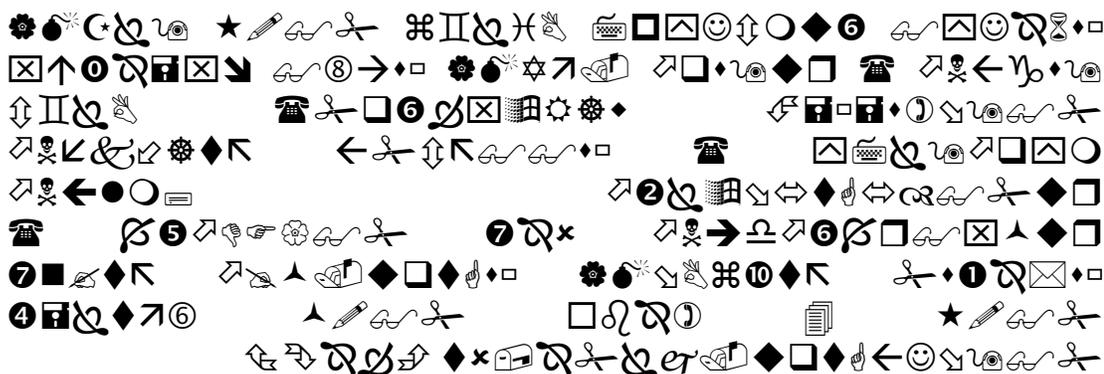
e. Hangat (ramah)

¹³⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 517.

¹³⁹ Abu Mufidah dan J. Hariyadi, *Total Success, Jangan Mau Jadi Orang Biasa Jika Bisa Jadi Luar Biasa*, (Jakarta: QultumMedia, 2013), hal. 222.

¹⁴⁰ Tony Sardjono, *8 Langkah Sukses Negosiasi, Strategi Efektif Menjadi Negosiator Unggul*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2009), hal. 13.

Sikap hangat (ramah) adalah sikap bersahabat dengan orang lain dan merasa senang saat berjumpa dengan mereka.¹⁴¹ Sikap ramah sangatlah diperlukan, sangat penting dan bisa menunjukkan kecerdasan emosi seseorang. Seorang konselor yang tidak mampu bersikap ramah, hamper bisa dipastikan dia juga tidak mampu menarik minat klien untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh konselor.¹⁴² Firman Allah Swt terkait hal tersebut.



Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159)¹⁴³*

¹⁴¹ Hafiz Hasan Mas'ud, *31 Etika Gaul Islami*, (terj: Syarif Hade Masyah), (Jakartba: Mizan, 2005), hal. 8.

¹⁴² Tim Republika, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2004), hal. 60.

¹⁴³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 72.

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ. (رواه مسلم).

Artinya: *Diriwayatkan dari 'Aisyah ra. istri Nabi Saw, Rasulullah Saw bersabda, "Wahai 'Aisyah, sesungguhnya, Allah Yang Maharamah menyukai keramah-tamahan. Dan Allah menganugerahkan karunia-Nya yang tidak Dia berikan pada kekerasan atau lainnya."* (HR. Muslim)¹⁴⁴

Sifat hangat konselor terhadap klien mempunyai pengaruh yang penting di dalam suksesnya proses konseling. Sikap hangat dari konselor dapat menciptakan hubungan yang baik antara konselor dengan klien. Selain sikap hangat, keramahan konselor dapat membuat klien merasa enak, aman dan kerasan berhadapan dengan konselor, serta merasa diterima oleh konselor.¹⁴⁵

f. Pribadi yang Menarik

Pribadi menarik akan selalu melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi orang lain serta selalu mendukung setiap aktivitas yang membawa kebaikan dan dampak positif bagi masyarakat umum. Orang yang memiliki kepribadian menarik merupakan sosok yang mampu menyelesaikan berbagai problem yang sedang dihadapi masyarakat sekitarnya dengan baik dan benar.

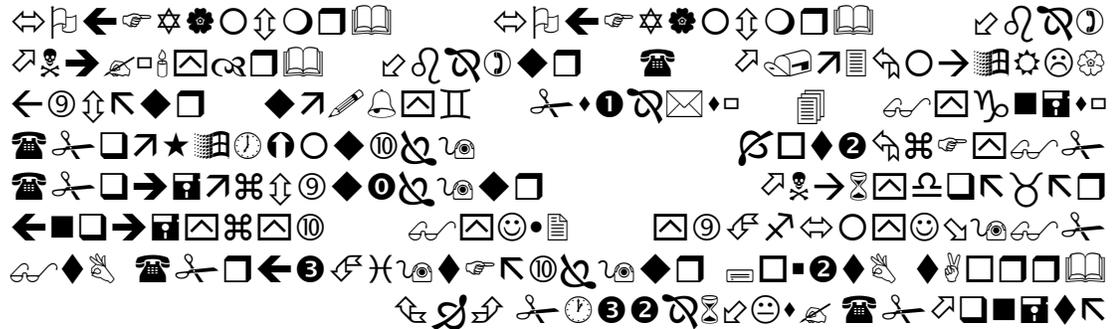
Konselor yang menarik merupakan sosok yang mampu menjadi tempat berlindung dan tempat mengadu bagi setiap orang yang sedang menghadapi berbagai

¹⁴⁴ Zaki Al-Din 'Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim...*, hal. 1034.

¹⁴⁵ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya...*, hal. 42-43.

problem dan mengalami krisis kejiwaan. Konselor selalu mampu memberikan ketenangan, kehangatan, kebahagiaan dan secercah asa bagi mereka (klien).¹⁴⁶

Firman Allah Swt mengenai hal tersebut.



Artinya: *Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (QS. Al-Isra': 7)*¹⁴⁷

Konselor yang menarik mempunyai pengaruh yang kuat bagi orang lain, sehingga perlu melatih diri untuk terbiasa melatih sikap, perasaan, pendapat dan ide orang lain. Menjadi pribadi yang menarik mampu menarik simpati serta dukungan dari orang lain (klien).¹⁴⁸

¹⁴⁶ Yusuf al-Uqshari, *Menjadi Pribadi yang Berpengaruh*, Cet I, (terj: Abdul Hayyie al-Kattani dkk), (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 140-141.

¹⁴⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 283.

¹⁴⁸ Yusuf al-Uqshari, *Menjadi Pribadi yang Berpengaruh*, Cet I..., hal. 140-142.

g. Tulus

Karakter terakhir yang harus dimiliki konselor yaitu tulus (jujur), seorang konselor Islami sejati tulus atau jujur kepada semua orang (klien), karena hidayah Islam yang merasuk dalam jiwa konselor Islami mengajarkan bahwa sifat tulus adalah pangkal dari semua kemuliaan.¹⁴⁹ Al-Harits al-Muhasibi dalam bukunya *Tulus Tanpa Batas* mengemukakan bahwa kejujuran atau ketulusan itu ada pada empat hal, yaitu engkau beramal kemudian engkau tidak mengharapkan balasan dan terima kasih atas hal itu kecuali dari Allah, engkau tidak membatalkan (pahala) amal dengan kata-kata kotor dan cercaan, serta kejujuran lidah dalam berbicara.¹⁵⁰

Dalil-dalilnya sudah disebut pada sub bab membangun hubungan konseling.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter konselor merupakan hal yang sangat penting dalam membangun hubungan konseling yang efektif, karena seorang konselor yang efektif perlu mengenal diri sendiri, mengenal klien, memahami maksud dan tujuan konseling serta menguasai proses konseling sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadits. Namun sebaliknya jika konselor tidak mengenal diri sendiri, klien, tidak memahami maksud dan tujuan serta proses konseling sesuai petunjuk Al-Qur'an dan hadits maka konselor tidak dapat membangun hubungan yang efektif dengan klien.

¹⁴⁹ Ali Muhammad Khalil ash-Shafti, *Iltizam, Membangun Komitmen Seorang Muslim*, Cet I, (terj: Abdul Hayyie al-Kattani dan Sabaruddin), (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 60.

¹⁵⁰ Al-Harits al-Muhasibi, *Tulus Tanpa Batas*, (terj: Izza Rohman Nahrowi), (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), hal. 54.

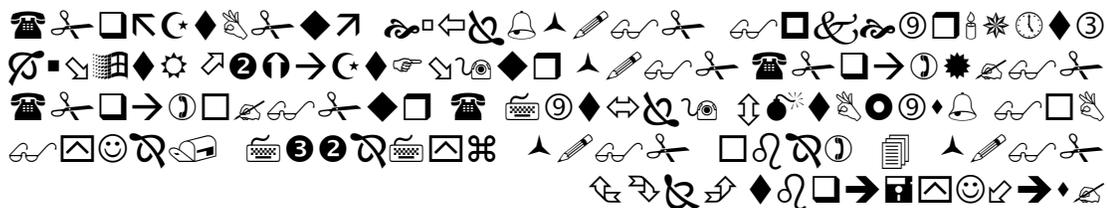
6. Karakteristik dalam Konteks

a. Kesadaran Diri

Konselor yang sadar akan dirinya (*muhasabah*) cenderung menjadi konselor yang efektif dibandingkan dengan konselor yang tidak memiliki kesadaran diri, konselor yang memiliki kesadaran diri mampu memisahkan persepsi dan kebutuhannya dari klien. Konselor yang meningkatkan kesadaran diri mudah menggunakan pengalaman dirinya dalam proses konseling untuk mengetahui langsung pengaruh sosial, budaya dan keluarga terhadap perilaku klien, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Muhasabah, yakni bentuk evaluasi diri dalam hubungannya kepada Allah Swt.¹⁵¹

Konsep kesadaran diri akan pengawasan Allah Swt, yaitu ketika seseorang melakukan suatu aktivitas, ia merasa melihat dan dilihat Allah Swt atau yang disebut dengan ihsan. Ihsan mengajarkan kepada setiap manusia untuk melakukan yang terbaik dalam hidupnya.¹⁵²

Firman Allah Swt, yaitu:



¹⁵¹ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hal. 396.

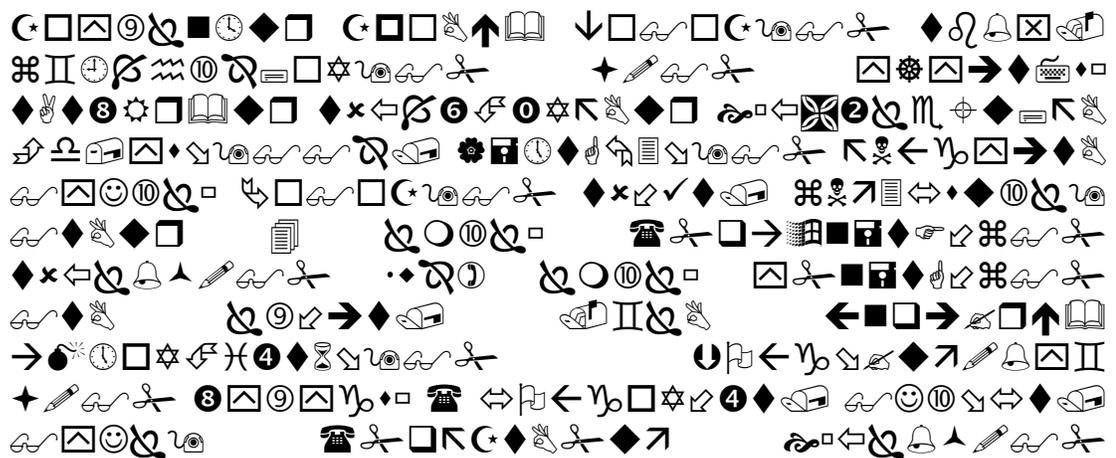
¹⁵² Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Dicintai Allah Dirindukan Rasulullah*, Cet I, (Jakarta: QultumMedia, 2013), hal. 12.

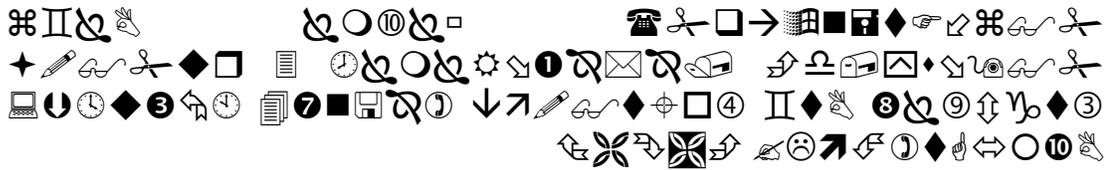
Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kesadaran diri konselor dalam memberikan layanan konseling sangatlah penting. Konselor yang sadar akan dirinya terhadap pengawasan Allah Swt akan memberikan layanan konseling yang sangat baik sesuai dengan batasan kemampuan yang dimilikinya, artinya konselor memberikan layanan konseling terhadap klien secara maksimal.

b. Gender dan Kesadaran Budaya

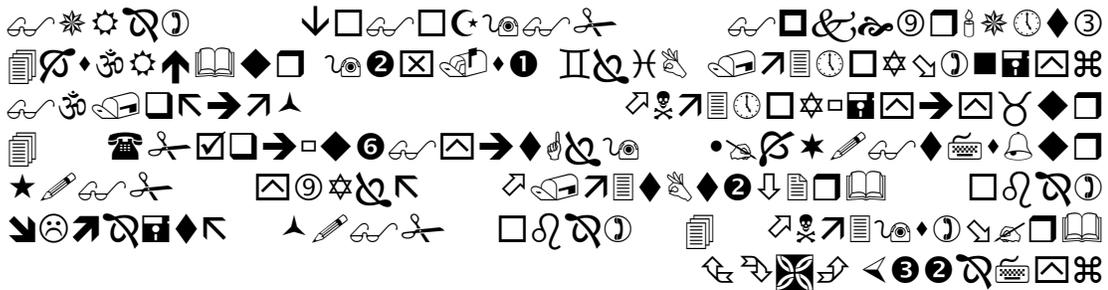
Konselor yang peka terhadap pengaruh gender dan budaya cenderung lebih terbuka terhadap klien, mampu untuk mengerti dan merasa nyaman dengan perbedaan pada dirinya dengan klien, konselor mengerti bahwa klien yang datang kepadanya berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda dan cenderung menutup diri terhadap orang yang belum dikenal oleh klien. Konselor yang peka terhadap gender dan budaya cenderung menghargai daripada mencemari perbedaan-perbedaan pada diri klien seperti perbedaan jenis kelamin, suku, orientasi seksual, strata dan etnis.

Firman Allah Swt mengenai hal tersebut:





Artinya: *Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Baqarah: 213)¹⁵⁷*



Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)¹⁵⁸*

Rasulullah Saw bersabda:

كلکم لآدم و آدم من تراب الآ لا فضل لعربی علی اعجمی الا بالتقوی)
 (رواه احمد)

¹⁵⁷ Ibid, Hal. 34.

¹⁵⁸ Ibid, Hal. 518.

Artinya: “*Kamu semua adalah keturunan Adam sedang Adam diciptakan dari debu. Tidak ada perbedaan antara Arab dengan yang lainnya, kecuali dengan ketakwaan.*” (HR. Ahmad)¹⁵⁹

Alivermana Wiguna dalam bukunya *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa dengan memahami budaya orang lain yang berbeda dengan konselor akan menambah khazanah pengetahuan dan perkembangan manusia menuju lebih baik. Pemahaman ini sangat penting karena akan membentuk kesadaran diri dan keteguhan jiwa yang matang untuk berinteraksi dengan indah dan damai dengan orang yang berbeda agama dan berbeda budaya dengan konselor, sehingga hidup menjadi penuh warna, dinamis, ramah dan saling menyapa.¹⁶⁰

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran gender dan budaya sangat penting bagi seorang konselor karena klien yang datang untuk meminta bantuan kepada konselor berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda. Konselor yang sadar terhadap gender dan budaya akan lebih efektif dalam memberikan layanan konseling terhadap klien karena dapat menyesuaikan pelayanannya berdasarkan latar belakang kehidupan klien.

c. Kejujuran

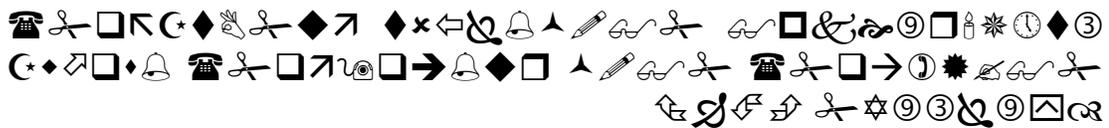
Kejujuran merupakan faktor penting dalam membangun kepercayaan, kejujuran juga faktor penting bagi konselor dalam menciptakan hubungan konseling

¹⁵⁹ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Cet. Ke-1, Jilid 5, (Beirut: al-Maktab al-Islâmi, 1993), hal. 411.

¹⁶⁰ Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Ed I, Cet I, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 230.

yang efektif dengan klien. Konselor dapat mengkomunikasikan kejujurannya dengan menjawab pertanyaan dalam batas professional dan dengan mengetahui kesalahan atau kurangnya ilmu pengetahuan. Konselor menjadi terbuka dalam mengeksplor dan menjadi adil dalam mengevaluasi klien.

Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 70, yaitu:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.* (Q.S. Al-Ahzab: 70).¹⁶¹

Rasulullah Saw bersabda:

عن ابي مسعود رضى الله عنه قال : قال رَسُولُ الله صلى الله عليه وسلم، عليكم بالصدق، فان الصدق يهدى الى البر، وان البر يهدى الى الجنة، وما يزال الرجل يصدق ويتحرى الصدق حتى يكتب عند الله صديقا واياكم والكذب فان الكذب يهدى الى الفجور، وان الفجور يهدى الى النار، وما يزال الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله كذابا. (رواه مسلم).

Artinya: *Dari Ibnu Mas'ud ra. ia berkata: Bersabda Rasulullah Saw, wajib bagi memegang teguh perkataan benar membawa kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang yang senantiasa berkata benar, sehingga dituliskan disisi Allah Swt sebagai orang yang berbuat benar (jujur) dan jauhilah berkata dusta, karena kata dusta itu membawa kejahatan dan sesungguhnya kejahatan itu mengajak ke neraka. Seorang pria yang*

¹⁶¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 428.

senantiasa berkata dusta, maka dituliskan disisi Allah Swt sebagai pendusta besar. (HR. Muslim)¹⁶²

Jujur merupakan kebaikan yang sangat mahal. Kejujuran adalah perhiasan jiwa yang lebih bercahaya daripada berlian.¹⁶³ Dalam Islam, jujur dan taqwa merupakan hal-hal yang saling berkaitan, konselor hendaknya memiliki sifat tersebut. Taqwa yang mengandung pengertian melaksanakan semua perintah Allah dan menghentikan semua larangan-Nya dan selalu berkata benar atau jujur.¹⁶⁴

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang konselor tidak berpura-pura dalam memberikan layanan konseling terhadap klien sehingga klien akan merasa semakin percaya dan aman ketika sedang berhadapan dengan konselor.

d. Keselarasan

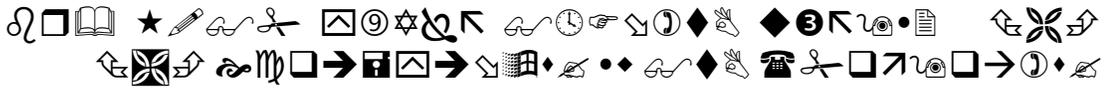
Keselarasan merupakan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan seorang konselor, kesesuaian ini diraih tergantung pada kesadaran diri konselor. Konselor yang sadar diri lebih mudah menjadi selaras sehingga lebih mudah membangun hubungan yang baik dengan klien. Firman Allah Swt yang berkaitan dengan hal tersebut.



¹⁶² Ibn Hajar Al-‘Asqalani, *Bulughul Maram...*, hal. 776.

¹⁶³ Rif’at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur’ani*, Cet I, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 91.

¹⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami...*, hal. 115.



Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaff: 2-3)*¹⁶⁵

Rasulullah Saw bersabda:

حَدِيثُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْجِمَارُ بِالرَّحَى فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ يَا فُلَانُ مَا لَكَ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَيَقُولُ بَلَى قَدْ كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ. (متفق عليه).

Artinya: *“Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid radhiyallahu ‘anhu, dia telah berkata: Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Pada hari kiamat, ada seorang lelaki di masukkan ke neraka, ususnya terburai keluar dan dia berputar-putar di dalamnya seperti seekor keledai berputar-putar mengelilingi giliran gandum dalam kandang. Penghuni neraka mengerumuninya dan bertanya: “Hai kamu! Apa yang telah terjadi padamu? Bukankah kamu dahulu menyuruh manusia melakukan kebaikan dan melarang manusia melakukan kemungkaran?” Dia menjawab: “Memang benar, aku telah menyuruh orang melakukan kebaikan tetapi aku sendiri meninggalkannya dan aku melarang manusia melakukan kemungkaran sedangkan aku melakukannya”. (Muttafaq ‘Alaih).*¹⁶⁶

¹⁶⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemahan...*, hal. 552.

¹⁶⁶ Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadis-hadis Muttafaq ‘Alaih, Bagian Munakahat dan Mu’amalat...*, hal. 713-714.

Kejujuran dalam hal ucapan berarti segala yang konselor katakan sesuai dengan hati nurani dan fakta yang sebenarnya. Perkataan yang jujur adalah perkataan yang benar, tidak mengada-ada, apalagi menyalahi fakta yang sebenarnya. Jika konselor pandai berbicara, tetapi tidak pandai membuktikan ucapannya dalam tindakan nyata, maka konselor belum dapat dikatakan jujur dan konselor yang seperti itu dibenci oleh Allah Swt dan akan mendapat murka-Nya.¹⁶⁷

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konselor dituntut untuk selaras dalam segala hal, kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap konselor Islami dalam memberikan layanan konseling, guna menumbuhkan kepercayaan klien terhadap konselor.

e. Kemampuan untuk Berkomunikasi

Konselor harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal maupun non verbal, kemampuan konselor dalam berkomunikasi merupakan hal yang penting dalam hubungan konseling. Kemampuan berkomunikasi ini dimaksudkan lebih kepada mengarahkan klien ke arah yang lebih baik.

Iin Tri Rahayu dalam buku Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer mengemukakan bahwa, agar terjadi komunikasi yang baik perlu dilakukan beberapa hal yaitu mengkaji pengalaman klien, menggali pengalaman masa lalu kalau itu relevan dengan keluhan klien. Hal yang tidak kalah penting adalah

¹⁶⁷ Muhib Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasulullah*, Cet I, (Jakarta: QultumMedia, 2013), hal. 8-9.

mengkaji hubungan antara konselor dan klien saat ini dan di sini. Juga dilakukan pengenalan, penjelasan dan pengartian perasaan dan arti-arti pribadi pengalaman klien.¹⁶⁸

Peran konselor dalam memberikan bantuan konseling yaitu mengarahkan klien ke arah yang lebih baik.¹⁶⁹ Firman Allah Swt, yaitu:



Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)*¹⁷⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses layanan konseling Islami hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, berupa penyampaian dengan cara yang baik sesuai dengan petunjuk dalam Al-Qur'an supaya terhindar dari ketidaknyamanan klien dalam melakukan proses konseling.

f. Keilmuan

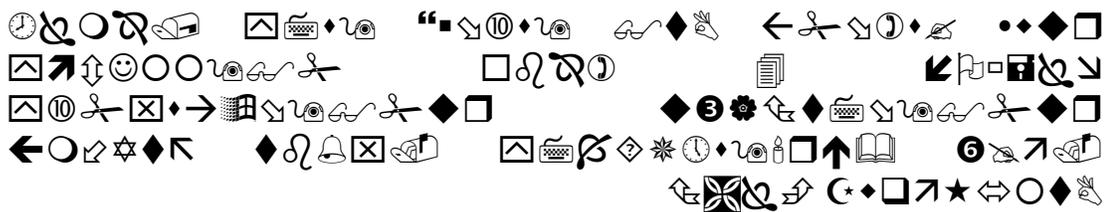
¹⁶⁸ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 207.

¹⁶⁹ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam, Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, (_: Teras, 2012), hal. 177.

¹⁷⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 282.

Di dalam memberikan layanan konseling, konselor hendaklah memiliki pengetahuan tentang konseling, ini merupakan pengetahuan yang paling mendasar bagi konselor. Selain pengetahuan tentang konseling, konselor juga perlu mengerti ilmu-ilmu yang lain seperti psikologi, antropologi dan sosiologi, guna untuk mengetahui perkembangan manusia dari berbagai aspek kehidupan manusia.

Konseling Islami dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian di bidang konseling, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek garapan/materi) konseling.¹⁷¹ Rasulullah mengingatkan manusia agar jangan menyerahkan suatu urusan kepada orang yang tidak mempunyai kemampuan hal tersebut, karena akan membahayakan.¹⁷² Firman Allah mengenai hal tersebut.



Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.* (Q.S. Al-Isra': 36)¹⁷³

Rasulullah Saw bersabda:

¹⁷¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 35.

¹⁷² Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami...*, hal. 122.

¹⁷³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 286.

إِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا
 وَوَسَّيَ الْأَمْرَ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخارى)

Artinya: *Rasulullah Saw bersabda: “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; ‘bagaimana maksud amanat disia-siakan?’ Nabi menjawab; “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (HR. Bukhari)¹⁷⁴*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konselor Islami benar-benar dituntut kemampuan mengukur dan mengetahui kadar kemampuan dan ilmu konseling yang memadai, agar dapat dihindari kekeliruan dalam menyelesaikan permasalahan klien.

¹⁷⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Ringkasan Shahih Bukhari I*, Cet I..., hal. 46-47.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep membangun hubungan dalam konseling menurut Barbara F. Okun adalah kepercayaan, empati, keaslian sifat, kepedulian, toleransi dan menerima, kejujuran, komitmen serta memiliki rasa memerlukan orang lain (ketergantungan). Okun menyatakan bahwa kepercayaan merupakan hal yang sangat penting, jika kepercayaan tidak dapat dibangun dengan baik maka hubungan konseling tidak dapat terjalin dengan baik. Dalam teori Barbara F. Okun, proses hubungan dalam konseling hanya untuk memenuhi kebutuhan klien, konselor hanya sebagai orang profesional dalam membantu klien.

Konsep membangun hubungan dalam konseling perspektif Islam adalah kepercayaan (amanah), kejujuran, kasih sayang (empati), toleransi, saling menghargai dan menghormati. Dalam perspektif Islam, membangun hubungan dalam konseling utamanya untuk membantu memenuhi kebutuhan klien dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya juga memenuhi kebutuhan konselor sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt dan akan mendapatkan imbalan berupa pahala disisi Allah Swt.

Teori Barbara F. Okun pada dasarnya sesuai dengan konsep Islam, namun konsep Barbara F. Okun dalam membangun hubungan konseling sudah lebih dulu dibangun oleh Rasulullah Saw. Akan tetapi dalam konsep Islam, hubungan dalam konseling tidak hanya sebatas hubungan dengan manusia juga ada hubungannya

dengan Sang Pencipta, keberhasilan dalam proses hubungan dalam konseling tidak akan berhasil tanpa izin dari Allah Swt.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa saran menyangkut karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang Konsep Membangun Hubungan dalam Konseling Menurut Barbara F. Okun di Tinjau dari Perspektif Islam. Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang studi Bimbingan dan Konseling Islam dan sebagai bahan pertimbangan untuk bacaan atau referensi bagi semua pihak khususnya Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
2. Diharapkan kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam agar mampu menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai landasan dalam membentuk kepribadian dan keilmuannya, sehingga perlu memperbanyak penelitian dan pengkajian berbagai ilmu termasuk bimbingan dan konseling dari sudut pandang Islam.
3. Diharapkan bagi perguruan tinggi UIN Ar-Raniry khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam untuk memperbanyak seminar dan penelitian bagi dosen dan mahasiswa menyangkut konsep konseling dalam perspektif Islam dalam rangka memperkaya ilmu konseling Islami.

4. Untuk peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian selanjutnya menyangkut membangun hubungan dalam konseling yang lebih spesifik sesuai dengan gender, usia dan perkembangan klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mun'im Al Hasyimi. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*. Jakarta: Gema Insani. 2009.
- Achmad Chodjim. *Al-Ikhlâs, Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2000.
- Achmad Juntika Nurihsan. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama. 2006.
- Ahmad ibn Hanbal. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Cet. Ke-1, Jilid 5. Beirut: al-Maktab al-Islâmi. 1993.
- Ahmad Yani. *53 Materi Khotbah Ber-Angka*, Cet I. Jakarta: Al Qalam. 2008.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Cet Ke 14. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Al-Bugha, Musthafa Dieb., dan Mistu, Muhyiddin. *Al-Wafi, Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, Cet I. (Terjemahan: Iman Sulaiman) Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2002.
- Al-Harits al-Muhasibi. *Tulus Tanpa Batas*. (Terjemahan: Izza Rohman Nahrowi). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2003.
- Ali Muhammad Khalil ash-Shafti. *Iltizam, Membangun Komitmen Seorang Muslim*, Cet I. (Terjemahan: Abdul Hayyie al-Kattani dan Sabaruddin). Jakarta: Gema Insani Press. 2003.
- Alivermana Wiguna. *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Ed I, Cet I. Yogyakarta: Deepublish. 2014.
- An-Nawawi, Imam., dan Syaraf, Abu Zakariya Yahya. *Terjemah Riyadhush Shalihin*, Jilid 1. (Terjemahan: Asep Sobari). Jakarta: Bening Publishing. 2005.
- Aunur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2001.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.

- Damanhuri Basyir. *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter, Refleksi Konsep Insan Kamil dalam Tasawuf*, Edisi I, Cetakan I. Banda Aceh: Arraniry Press. 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Special for Women*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema. 2009.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Al-Huda. 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed 2, Cet ke 1. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.
- DEPDIKNAS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Elfi Mu'awanah. *Bimbingan Konseling Islam, Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*. -: Teras. 2012.
- Erhamwilda. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.
- Gantina Komalasari, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks. 2011.
- Geldard, Kathryn., dan Geldard, David. *Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Gerald Corey. *Teori dan Praktek, Konseling dan Psikoterapi*. (Terjemahan: E. Koswara) Bandung: Refika Aditama. 2005.
- Gibson, Robert L., dan Mitchell, Marianne H. *Bimbingan dan Konseling*: Edisi Ketujuh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Hafiz Hasan Mas'ud. *31 Etika Gaul Islami*. (Terjemahan: Syarif Hade Masyah). Jakarta: Mizan. 2005.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2001.
- Hamzah Ya'cub. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro. 1983.
- Hasbi As-Siddiqy. *Al-Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 1998.
- Ibn Hajar Al-'Asqalani. *Bulughul Maram*. (Terjemahan: Machfuddin Aladif). Semarang: Toha Putra. 1997.

- Ibnu Daqiqil 'Ied. *Penjelasan 40 Hadits, Inti Ajaran Islam*. Depok: Fathan Prima Media. 2013.
- Iin Tri Rahayu. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press. 2009.
- Imam Al-Ghozali. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Cet I. Jakarta Timur: Akbar. 2008.
- Imam Samawi. *Mukjizat Silaturrahim, Menyingkap Rahasia dibalik Silaturrahim*. Yogyakarta: Fatiha Media. 2013.
- J.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Terjemahan: Kartini Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- John McLeod. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, Edisi Ketiga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Kartini Kartono. *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: CV Rajawali. 1985.
- Khalil Al-Musawi. *Terapi Akhlak*, Cetakan I. Jakarta Selatan: Zaytuna. 2011.
- Khotimul Husna. *40 Hadits Shahih, Pedoman Membangun Toleransi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2011.
- Mahalli, Ahmad Mudjab., dan Hasbullah, Ahmad Rodli. *Hadis-hadis Muttafaq 'Alaih, Bagian Munakahat dan Mu'amalat*, Ed I, Cet I. Jakarta: Kencana. 2004.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- Mochamad Nursalim. *Strategi dan Intervensi Konseling*, Cet I. Jakarta: Kademial. 2013.
- Moh. Nasir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988.
- Moh. Saleh. *Bertobat Sambil Berobat, Rahasia Ibadah untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit*. Jakarta: Hikmah. 2008.
- Mufidah, Abu., dan Hariyadi, J. *Total Success, Jangan Mau Jadi Orang Biasa Jika Bisa Jadi Luar Biasa*. Jakarta: QultumMedia. 2013.
- Muhammad Ali Hasyimi. *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*, Cet I. (Terjemahan: Abu Fahmi). Jakarta: Gema Insani Press. 1988.

- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. *Shahih Al-Lu'lu' Wal Marjan*, Cet I. (Terjemahan: Abdul Rasyad Shiddiq). Jakarta Timur: Akbar Media. 2011.
- _____. *Shahih Muslim*, Jilid 1, Cet I. (Terjemahan: Dede Ishaq Munawar). Jakarta: Pustaka as-Sunnah. 2010.
- _____. *Shahih Muslim*, Jilid 3, Cet I. (Terjemahan: Akhyar as-Shiddiq Muhsin). Jakarta: Pustaka as-Sunnah. 2010.
- _____. *Shahih Muslim*, Jilid 4, Cet I. (Terjemahan: Rohimi Ghufron). Jakarta: Pustaka as-Sunnah. 2010.
- Muhammad Nashiruddin Al-Abani. *Ringkasan Shahih Bukhari I*, Cet I. (Terjemahan: As'ad Yasin dan Elly Latifa). Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- _____. *Ringkasan Shahih Bukhari II*, Cet I. (Terjemahan: Abdul Hayyie al-Kattani dan A. Ikhwani). Jakarta: Gema Insani Press. 2007.
- _____. *Ringkasan Shahih Muslim*, Jilid 2. (Terjemahan: Subhan) Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- _____. *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, Jilid 4. (Terjemahan: Izzudin Karimi, dkk). Jakarta: Pustaka Sahifa. 2007.
- _____. *Shahih Sunan Tirmidzi, Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi*, Jilid 2. (Terjemahan: Fachrurazi). Jakarta: Pustaka Azzam. 2006.
- Muhammad Shalih Al-Utsaimin. *Syarah Hadits 40, Kumpulan Hadits Rujukan Lengkap dengan Penjelasannya*. (Terjemahan: Muhyiddin Mas Rida). Jakarta: Embun Litera. 2010.
- Muhammad Sholikhin. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta: Mutiara Media. 2009.
- Muhammad Surya. *Psikologi Konseling*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy. 2003.
- Muhib Abdul Wahab. *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasulullah*, Cet I. Jakarta: QultumMedia. 2013.
- Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi. *Syarah Hadits Arba'in An-Nawawi, Dilengkapi Tabel Ringkasan Hafalan Hadits Arba'in An-Nawawi*. Jakarta: Shahih. 2015.

- Musfir bin Said Az-Zahrani. *Konseling Terapi*, Cet Ke I. (Terjemahan: Sari Narulita dan Miftahul Jannah). Jakarta: Gema Insani Press. 2005.
- Musthafa Dib Al-Bugha. *Al-Wafi: Syarah Hadits Arbain Imam An-Nawawi*. (Terjemahan: Muzayin). Jakarta: Hikmah. 2007.
- Nanang Qosim Yusuf. *The Heart of 7 Awareness, Pelatihan untuk Mencipta Kesadaran dan Kebahagiaan Menjadi Manusia di Atas Rata-rata*. Jakarta: Hikmah. 2008.
- Okun, Barbara., dan Kantrowitz, Ricki. *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Eighth Edition. (Terjemahan: Abdul Ghaffar). Boston: Cengage Learning. 2014.
- _____. *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*, Seventh Edition. (Terjemahan: Abdul Ghaffar). Boston: Cengage Learning. 2008.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Rani Anggraeni Dewi. *Menjadi Manusia Holistik, Pribadi Humanis-Sufistik*. Jakarta: Hikmah. 2006.
- Rif'at Syauqi Nawawi. *Kepribadian Qur'ani*. Cet I. Jakarta: Amzah. 2011.
- Rosihon Anwar. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Saat Sulaiman. *Remaja Positif*. Kuala Lumpur: Maziza SDN. BHD. 2007.
- Saiful Akhyar Lubis. *Konseling Islami, Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Pres. 2007.
- Sayid Syarif Radhi. *Nahjul Balaghah, Kumpulan Surat dan Ucapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as*. Jakarta: Lentera. 2013.
- Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- _____. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta. 2008.

- Stephen Palmer. *Konseling dan Psikoterapi*. (Terjemahan: Haris H. Setiadjud). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Suharjo B. Cahyono. *Meraih Kekuatan Penyembuhan Diri yang Tak Terbatas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- Sumartono. *Komunikasi Kasih Sayang*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2004.
- Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali. *Syarah Riyadhus Shalihin*, jilid 3. (Terjemahan: M. Abdul Ghoffar). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2005.
- Syarbini, Amirulloh., dan Jamhari, Sumantri. *Dicintai Allah Dirindukan Rasulullah*, Cet I. Jakarta: QultumMedia. 2013.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Phoenix. 2007.
- Tim Republika. *Seratus Cerita Tentang Akhlak*. Jakarta: Penerbit Republika. 2004.
- Tohari Musnamar. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press. 1992.
- Tony Sardjono. *8 Langkah Sukses Negosiasi, Strategi Efektif Menjadi Negosiator Unggul*. Jakarta: Raih Asa Sukses. 2009.
- Yusuf al-Uqshari. *Menjadi Pribadi yang Berpengaruh*, Cet I. (Terjemahan: Abdul Hayyie al-Kattani dkk). Jakarta: Gema Insani Press. 2005.
- Zaki Al-Din 'Abd Al-Azhim Al-Mundziri. *Ringkasan Shahih Muslim*, (Terjemahan: Syinqithy Djamaluddin dan H.M. Mochtar Zoerni). Bandung: Mizan Pustaka. 2008.
- Zakiah Daradjat. *Psikoterapi Islami*. Jakarta: Bulan Bintang. 2002.
- Zuhairi Miswari. *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Grasindo. 2010.

Internet:

<https://www.psychologytoday.com/experts/barbara-okun-phd>. Diakses 19 Mei 2015.